

**NILAI-NILAI MORAL DALAM 20 CERPEN INDONESIA TERBAIK 2009
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
(SUATU KAJIAN HUMANISME)**



Teguh Indriawan

2115061246

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Teguh Indriawan
No. Reg : 2115061246
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Nilai-nilai Moral dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Humanisme)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd.
NIP 195210251980122001

Penguji I

Helvy Tiana Rosa, M. Hum
NIP 1970040220050122002

Pembimbing II

Dra. Sri Suhita, M. Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji II

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Ketua Penguji

Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd.
NIP 195210251980122001

Jakarta, Februari 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Teguh Indriawan
No. Reg : 2115061246
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Nilia-nilai Moral dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Humanisme)

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 7 Februari 2011

Teguh Indriawan
2115061246

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Teguh Indriawan
No. Reg : 2115061246
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Nilia-nilai Moral dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Humanisme)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 7 Februari 2011

Yang menyatakan,

Teguh Indriawan

2115061246

ABSTRAK

TEGUH INDRIAWAN. Nilai-nilai Moral dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Humanisme). Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan nilai-nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, dimulai pada bulan September 2010 sampai dengan Januari 2011. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral berupa sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral yang terdapat dalam klausa, kalimat, atau paragraf. Objek penelitian ini adalah sepuluh cerpen yang terdapat dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data dalam tabel klasifikasi yang mengandung nilai-nilai moral.

Dalam penelitian ini, ditemukan nilai moral berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral. Nilai moral yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai moral berbuat baik, sedangkan nilai moral yang paling sedikit ditemukan adalah nilai moral keadilan. Secara keseluruhan *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* mengandung nilai moral (nilai baik) yang lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral (nilai buruk).

Hasil penelitian ini berimplikasi bagi guru Bahasa Indonesia dan siswa di SMA. Implikasi bagi guru, yaitu guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerpen. Implikasi bagi siswa, yaitu semakin banyak cerpen yang mengandung nilai-nilai moral dibaca oleh siswa, maka karakter siswa dapat terbentuk menjadi lebih moralis. Dengan mengapresiasi sastra, maka siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah “Qodarulloh wa maa syaa’a fa’al, telah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi”.

(H.R. Muslim)

Terima kasih Tuhan telah menghendaki rangkaian mimpi, doa, dan cita yang indah dalam hidupku,

Bismillahirrahmanirrahim...

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,
kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang
kusayangi: Orang tua, Lík Is, dan Bude Tri*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari peran orang-orang yang membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd., Pembimbing Materi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Ibu telah mengajarkan penerapan nilai-nilai moral kepada penulis.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Metodologi yang dengan cermat dan teliti membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Cara Ibu dalam mengajar dan membimbing merupakan teladan bagi penulis.

3. Helvy Tiana Rosa, M. Hum., Penguji materi yang banyak memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Erfi Firmansyah, M.A. Penguji metodologi yang memberikan saran secara teliti, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembimbing Akademik yang memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
6. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang telah membuka dan memberi wawasan ilmu selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orang tua, yang tak henti-hentinya memberikan doa kepada penulis.
8. Lik Is dan Bude Tri, yang selalu mendukung penulis untuk selalu menempuh ilmu. Skripsi ini merupakan persembahan kecil dari penulis untuk kalian.
9. Mbok Iyo, (Alm.) Pak Min, dan (Alm.) Mbah Yoso, yang selalu menginspirasi penulis untuk melakukan yang terbaik.
10. Mbak Ari dan Mas No, yang selalu memotivasi dan memberikan warna dalam hidup penulis. Kalian kakak terbaik sepanjang masa.
11. Lik Sum, Lik Bas, dan Om Ahmad, yang telah mengajarkan arti pentingnya disiplin dan tanggung jawab.
12. Ryo, Salman, Muksin, Ozi, dan Lia, kalian lebih dari sekadar teman kuliah. Siti Soleha Sariningsih, yang selalu memberikan dorongan dan

semangat untuk menyelesaikan skripsi. Kebersamaan dengan kalian selalu menghadirkan keceriaan bagi penulis. Semoga kelulusan ini menjadi awal yang lebih baik bagi kita semua.

13. Kost "Pondok Angin", Warta, Iba, Mansyur, Dadang, Tio, Adi, Doni, Eki, Pak Iman, Salman, Mas Anang yang telah memberikan banyak toleransi dan pengertian selama penulis menyelesaikan skripsi.
14. Firdaus dan Aal, yang selalu memberikan semangat dan pengertian terhadap keadaan penulis yang sedang menyelesaikan skripsi. Semoga usaha yang kita jalankan menjadi berkah dan berkembang, amin.
15. Keluarga besar BTA, Ronal, Djae, Mbak Endang, Nalen, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat futsal tim anonim, Seto, Ipang, Rendi, Andi, Idrus, Rinjat, Samuel, dan Aal yang menjadi teman berbagi dan berlomba dalam menyelesaikan skripsi. Adik-adik kelasku Shinta dan Annisa yang senantiasa membantu penulis.
17. Seluruh staf administrasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membantu kelancaran penulis selama menempuh ilmu. Petugas perpustakaan pusat dan jurusan, yang membantu penulis dalam mencari referensi buku.
18. Rekan-rekan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Sehubungan dengan itu, peneliti sangat mengharapkan kritik yang membangun, saran, dan masukan dari pembaca.

Jakarta, 7 Februari 2011

T.G.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Fokus Penelitian.....	10
1.4 Subfokus Penelitian	10
1.5 Perumusan Masalah	10
1.6 Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Humanisme.....	12
2.1.2 Hakikat Moral	27
2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	42
2.2 Kerangka Berpikir.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.4 Objek Penelitian.....	47
3.5 Instrumen Penelitian	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.7 Teknik Analisis Data	51
3.8 Kriteria Analisis	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data	54
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Analisis Cerpen <i>Kartu Pos dari Surga</i>	55
4.2.2 Analisis Cerpen <i>Terbang</i>	65
4.2.3 Analisis Cerpen <i>Perbatasan</i>	72
4.2.4 Analisis Cerpen <i>Cincin Kawin</i>	81
4.2.5 Analisis Cerpen <i>Suap</i>	90
4.2.6 Analisis Cerpen <i>Apel dan Pisau</i>	99
4.2.7 Analisis Cerpen <i>Gerimis yang Sederhana</i>	108
4.2.8 Analisis Cerpen <i>Foto Ibu</i>	114
4.2.9 Analisis Cerpen <i>Mbok Jimah</i>	124
4.2.10 Analisis Cerpen <i>Bila Jumin Tersenyum</i>	134
4.3 Tabel Temuan Penelitian	141
4.4 Keterbatasan Penelitian	152
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	153
5.2 Implikasi	155
5.3 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL TEMUAN PENELITIAN

Tabel 1. Cerpen Kartu Pos dari Surga	141
Tabel 2. Cerpen Terbang	142
Tabel 3. Cerpen Perbatasan	143
Tabel 4. Cerpen Cincin Kawin	144
Tabel 5. Cerpen Suap	145
Tabel 6. Cerpen Apel dan Pisau	146
Tabel 7. Cerpen Gerimis yang Sederhana	147
Tabel 8. Cerpen Foto Ibu	148
Tabel 9. Cerpen Mbok Jimah	149
Tabel 10. Cerpen Bila Jumin Tersenyum	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sampul Cerpen.....	159
Lampiran 2: Sinopsis Cerpen.....	160
Cerpen 1. <i>Kartu Pos dari Surga</i>	160
Cerpen 2. <i>Terbang</i>	160
Cerpen 3. <i>Perbatasan</i>	161
Cerpen 4. <i>Cincin Kawin</i>	161
Cerpen 5. <i>Suap</i>	162
Cerpen 6. <i>Apel dan Pisau</i>	163
Cerpen 7. <i>Gerimis yang Sederhana</i>	163
Cerpen 8. <i>Foto Ibu</i>	164
Cerpen 9. <i>Mbok Jimah</i>	164
Cerpen 10. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>	164
Lampiran 3: Analisis Nilai Moral	166
Cerpen 1. <i>Kartu Pos dari Surga</i>	166
Cerpen 2. <i>Terbang</i>	172
Cerpen 3. <i>Perbatasan</i>	176
Cerpen 4. <i>Cincin Kawin</i>	181
Cerpen 5. <i>Suap</i>	186
Cerpen 6. <i>Apel dan Pisau</i>	192
Cerpen 7. <i>Gerimis yang Sederhana</i>	198
Cerpen 8. <i>Foto Ibu</i>	201
Cerpen 9. <i>Mbok Jimah</i>	207
Cerpen 10. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>	213

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian ilmu tentang manusia selalu aktual untuk dibicarakan. Berbagai disiplin ilmu merumuskan definisi tentang manusia seperti teologi, biologi, psikologi, antropologi, filsafat, dan sosiologi. Namun, berbagai disiplin ilmu di atas belum mampu menyelesaikan permasalahan tentang manusia itu sendiri. Oleh karena itu, permasalahan tentang kemanusiaan selalu muncul selama manusia masih berinteraksi dengan sesamanya.

Interaksi antarmanusia menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan. Secara sosiologis manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan bawaan yang tersusun secara bertingkat, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, memiliki rasa harga diri, dan aktualisasi diri.¹ Tingkatan kebutuhan menunjukkan bahwa pemuasannya berdasarkan urutan kebutuhan yang terlebih dahulu harus dipenuhi dari pada kebutuhan yang ada di bawahnya. Sebagai contoh, kebutuhan fisiologis (makan, minum, tidur, dan lain-lain) lebih mendesak untuk dipenuhi daripada kebutuhan yang lain seperti kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman akan mendesak dari pada kebutuhan akan cinta, dan seterusnya. Usaha individu memenuhi tingkatan kebutuhannya agar dapat bertahan hidup memerlukan bantuan individu lain. Manusia tidak akan bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena sejak lahir manusia sudah

¹ Kuswara, E., *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 118

membutuhkan bantuan manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan bersosialisasi dalam berbagai hal. Interaksi dan sosialisasi manusia berupa hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok.

Interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan berjalan dengan baik bila manusia menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme. Humanisme merupakan pandangan hidup yang memaknai manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala pemikiran ilmu pengetahuan, moral, budaya, dan agama. Dengan kata lain humanisme membuat manusia lebih manusiawi. Kaum humanisme menjunjung tinggi nilai kebebasan, persamaan derajat, dan martabat manusia dalam berinteraksi dengan sesama.

Nilai-nilai humanisme tercermin dari sikap moral berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab. Apabila sikap moral yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme diterapkan dalam interaksi manusia dengan sesamanya, maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam sebuah masyarakat. Namun, apabila nilai-nilai humanisme tidak mendasari sikap moral dalam interaksi dengan sesama maka akan terjadi persoalan-persoalan humanisme di masyarakat seperti acuh tak acuh, penindasan terhadap kaum yang lemah, korupsi, anarkisme, bahkan pembunuhan.

Fenomena tindakan immoral di atas merupakan salah satu indikator telah terjadinya degradasi nilai-nilai humanisme karena manusia sudah tidak lagi menghormati kebebasan, derajat, dan martabat manusia. Untuk mengatasi degradasi nilai humanisme yang semakin menggejala di masyarakat, maka perlu

langkah perbaikan yang serius. Salah satu caranya yaitu melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan akan tumbuh nilai-nilai humanisme dalam diri siswa sehingga mencegah siswa melakukan tindakan immoral seperti perkelahian, tawuran, dan pergaulan bebas. Tindakan immoral tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan di sekolah yang mengkaji tentang nilai moral dan kemanusiaan. Materi nilai moral dan kemanusiaan dinomorduakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ini terlihat dari sedikitnya jam pelajaran agama yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Padahal pengajaran nilai moral sudah saatnya tidak dipandang sebelah mata lagi karena telah bergesernya nilai budaya masyarakat Indonesia yang sopan santun menjadi anarkis dan rusuh.

Kebiasaan masyarakat yang cenderung anarkis dan rusuh dapat terjadi karena selama belajar di bangku sekolah materi muatan moral sangat sedikit, sehingga mencetak manusia yang cerdas tapi kurang bermoral. Manusia yang cerdas dan kurang bermoral akan menciptakan keresahan di dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang yang pandai dan pintar secara akademik yang kurang bermoral, maka bisa terlibat dalam teroris atau korupsi yang akan merugikan masyarakat. Seharusnya ilmu yang dipelajari digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi karena kurang bermoral, ilmu yang dikuasai justru digunakan untuk merugikan masyarakat. Dengan adanya gejala degradasi moral dalam masyarakat, sudah waktunya pengajaran nilai moral diajarkan di kelas. Meskipun belum ada mata pelajaran khusus tentang moral, guru dapat berkreasi dengan memadukan materi nilai moral dengan materi lain. Salah satu materi ajar yang dapat dipadukan dengan pengajaran nilai moral adalah sastra.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pemikiran seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai alat pemyampiannya. Sastra dapat menjelaskan kondisi manusia dengan melukiskan kehidupan dan pikiran ke dalam bentuk dan struktur bahasa yang memiliki nilai seni. Sebagai media pengungkapan segi-segi kehidupan manusia, sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Namun sastra tidak hanya mengandung unsur seni dan budaya saja, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, penalaran, dan kreativitas dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra merupakan media yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi manusia yang bermoral. Tentang hal ini B. Rahmanto memberikan penjelasan bahwa:

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.²

Pribadi siswa merupakan segala segi dari dirinya yang mencakup perkembangan bahasa, pengetahuan, cipta rasa, dan pembentukan watak. Karya sastra tidak sekadar bacaan biasa, melainkan mengandung nilai-nilai moral yang patut diteladani sebagai salah satu cara pembentukan watak. Karya sastra tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas pengetahuan serta wawasan siswa tentang kehidupan yang sarat dengan nilai moral. Moral merupakan salah satu segi kepribadian siswa yang perlu dikembangkan, agar siswa memiliki kepribadian moralis dalam kehidupan bermasyarakat.

² B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 16

Dalam praktik kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, pembelajaran sastra banyak mengalami hambatan. Salah satu masalah pokok dalam pengajaran sastra adalah situasi pengajaran sastra di sekolah belum mendukung siswa ke arah menikmati dan mencintai sastra. Hal ini terjadi karena pengajaran apresiasi sastra di sekolah yang seharusnya membawa siswa untuk berkenalan langsung dengan karya sastra kurang dilakukan. Sebaliknya kecenderungan pembelajaran sastra masih tentang periodisasi sastra, ciri-ciri angkatan, perbedaan antarangkatan sastra, pengarang, dan karyanya yang masih bersifat hafalan. Selain itu, keterbatasan buku-buku sastra yang dimiliki sekolah khususnya sastra yang berkualitas masih kurang sehingga pengajaran sastra kerap terjadi pengulangan, yaitu sastra yang diajarkan saat siswa kelas X diajarkan kembali pada kelas XI atau XII. Oleh karena itu, siswa masih kurang mampu menikmati karya sastra yang dibacanya, sehingga pemahaman dan pemanfaatannya masih belum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran sastra.

Menikmati karya sastra sangat memberikan manfaat bagi pembacanya, karena bacaan tersebut sarat dengan pengetahuan, moral, dan nilai estetika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan siswa dalam mengarang, seperti yang diungkapkan Kinayati Djojoseuroto:

Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, dan sejarah.³

³ Kinayati Djojoseuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 85

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bacaan untuk siswa hendaknya bacaan yang bermutu serta mengandung nilai-nilai moral, sehingga menunjang pembentukan watak siswa. Pada dasarnya nilai-nilai moral tidak berkembang sendiri dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai moral harus ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai moral itu diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa dalam kehidupannya meneladani perilaku dan akhlak yang ditemukannya di lingkungan terdekat dan lingkungan yang ditemuinya sehari-hari, misalnya: di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Tindakan moral diperoleh dari lingkungan siswa secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan anak. Di samping faktor lingkungan, salah satu faktor yang pembentuk moral anak dapat dilakukan melalui bacaan-bacaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, siswa dapat didorong atau diajak meningkatkan minat membacanya. Namun, minat membaca siswa perlu diarahkan agar siswa bisa mengambil nilai-nilai moral yang baik.

Membaca karya sastra tidak sekadar sebagai pengisi waktu atau sebagai hiburan, tetapi juga untuk memperoleh pengalaman baru. Nilai-nilai moral yang merupakan amanat pengarang dapat ditemukan dalam karya sastra, yang diharapkan dapat mengubah perilaku siswa ke arah kebaikan. Karya sastra merupakan media penyampaian ide pengarang yang berfungsi untuk mendidik masyarakat melalui muatan moral. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat memperkaya batinnya, memperoleh wawasan dan pengetahuan, yang menyebabkan siswa lebih dapat menambah kepekaannya untuk memahami kejadian-kejadian dalam kehidupan ini. Jadi, karya sastra tidak hanya bersifat

menghibur dan menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dan berguna bagi kehidupan siswa.

Salah satu materi ajar sastra yang diajarkan di sekolah adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang mengisahkan bagian tertentu dari sebuah kehidupan tokoh. Pendeknya sebuah cerpen bukan karena jumlah katanya yang hanya sedikit jika dibandingkan dengan novel, tetapi karena aspek masalah yang terbatas yang diangkat oleh pengarang. Dengan pembatasan masalah, maka masalah yang diangkat pengarang akan tergambar dengan jelas. Permasalahan yang diangkat oleh pengarang mempunyai tujuan tertentu karena cerpen berisi gambaran perilaku yang nyata dari zaman saat cerpen dibuat.

Pada kurun waktu 2009-2010 banyak kumpulan cerpen yang terbit dan beredar di masyarakat. Ada beberapa cerpen yang dibaca hanya sebagai hiburan. Ada pula cerpen yang mengangkat permasalahan yang kompleks seperti cinta, kritik sosial, agama, filsafat, psikologi, dan moral, sehingga membutuhkan konsentrasi dan kepekaan yang tinggi dari pembaca untuk memaknainya. Salah satu kumpulan cerpen yang mengangkat permasalahan yang kompleks dan menggambarkan perilaku pada zaman sekarang adalah *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Kumpulan cerpen terbaik ini diambil dari berbagai media massa khususnya koran nasional. Cerpen-cerpen yang masuk dalam kategori *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dipilih oleh juri-juri ternama yang terdiri dari Budi Dharma, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bahri, Sitok Srengenge, Joko Pinurbo, dan Linda Cristanty.

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* adalah: 1) *Kartu Pos dari Surga* karangan Agus Noor, 2) *Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis* karangan A.S. Laksana, 3) *Terbang* karangan Ayu Utami, 4) *Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin* karangan Azhari, 5) *Cincin Kawin* karangan Danarto, 6) *Gerimis yang Sederhana* karangan Eka Kurniawan, 7) *Perbatasan* karangan F. Dewi Ria Utari, 8) *Usaha Menjadi Sakti* karangan Gunawan Maryanto, 9) *Apel dan Pisau* karangan Intan Paramadhita, 10) *Sonata* karangan Lan Fang, 11) *Sebuah Jazirah di Utara* karangan Linda Christanty, 12) *Semua untuk Hindia* karangan M. Iksaka Banu, 13) *Mbok Jimah* karangan Naomi Srikandi, 14) *Smokol* karangan Nukila Amal, 15) *Suap* karangan Putu Wijaya, 16) *Foto Ibu* karangan Rati Kumala, 17) *Hari ketika Kau Mati* karangan Stefanny Irawan, 18) *Lembah Kematian Ibu* karangan Triyanto Triwikromo, 19) *Kamar Bunuh Diri* karangan Zaim Rofiqi, dan 20) *Bila Jumin Tersenyum* karangan Zelfeni Wimra. Secara umum, cerpen-cerpen yang terhimpun dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* memiliki judul yang sesuai dengan isi cerita. Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen ini disampaikan seperti monolog. Ada pula cerpen yang mengungkapkan berbagai *metavora* dalam gaya penceritaannya.

Dari *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* di atas, peneliti menentukan sepuluh cerpen yang sarat dengan nilai-nilai moral sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Nilai-nilai moral dalam sepuluh cerpen tersebut tercermin dalam perilaku dan perbuatan tokoh yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Sepuluh cerpen yang menjadi bahan kajian dalam penelitian

ini berjudul: (1) *Kartu Pos dari Surga* karangan Agus Noor, (2) *Terbang* karangan Ayu Utami, (3) *Perbatasan* karangan F. Dewi Ria Utari, (4) *Cincin Kawin* karangan Danarto, (5) *Suap* karangan Putu Wijaya, (6) *Apel dan Pisau* karangan Intan Paramadhita (7) *Gerimis yang Sederhana* karangan Eka Kurniawan, (8) *Foto Ibu* karangan Ratih Kumala, (9) *Mbok Jimah* karangan Naomi Srikandi, dan (10) *Bila Jumin Tersenyum* karangan Zelfeni Wimra.

Mempelajari sepuluh cerpen yang sarat dengan nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* yang ditulis oleh berbagai pengarang ternama diharapkan dapat memberikan warna yang berbeda dalam pengajaran apresiasi sastra. *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dapat menjadi alternatif materi ajar, karena siswa akan mendapatkan isi cerpen yang mengandung wawasan dan pengetahuan tentang nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam berinteraksi dengan individu lain. Dengan mengapresiasi sastra, khususnya cerpen, berarti sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu, agar siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengungkapan nilai-nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* berdasarkan pendekatan humanisme?

- 2) Bagaimana pengungkapan nilai moral berbuat baik dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- 3) Bagaimana pengungkapan nilai moral keadilan dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- 4) Bagaimana pengungkapan nilai moral hormat terhadap diri sendiri dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- 5) Bagaimana pengungkapan nilai moral tanggung jawab dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- 6) Bagaimana pengungkapan sikap immoral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- 7) Adakah implikasi hasil penelitian tentang nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* berdasarkan pendekatan humanisme.

1.4 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang meliputi aspek: (1) sikap berbuat baik, (2) keadilan, (3) hormat terhadap diri sendiri, (4) tanggung jawab, dan (5) immoral.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah pengungkapan nilai-nilai moral

sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* melalui pendekatan humanisme?”

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti; dapat menggunakan pendekatan humanisme dalam meningkatkan pemahaman dan penafsiran terhadap nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen.
- 2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia; hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan nilai-nilai moral dalam sebuah cerpen.
- 3) Siswa SMA; dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai moral dalam cerpen, sehingga dapat memiliki kepribadian yang bermoral baik.
- 4) Peneliti selanjutnya; penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Humanisme

Humanisme merupakan istilah yang sudah digunakan dalam berbagai bidang kajian ilmu seperti filsafat, literatur, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa humanisme bukanlah istilah yang memiliki makna tunggal. Istilah humanisme mempunyai arti berbeda tergantung dari interpretasi dalam mengkaji suatu bidang kajian ilmu. Namun, berbagai pandangan tentang humanisme tetap memiliki persamaan. Persamaan itu meliputi usaha manusia dalam memahami dan memaknai eksistensinya. Eksistensi manusia berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal yang bertujuan untuk mengangkat harkat, derajat, dan martabat manusia. Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan yang memusatkan kajiannya pada manusia telah mengalami berulang kali proses pemaknaan dan penafsiran. Oleh karena itu, Pemaknaan dan penafsiran istilah humanisme dapat dikaji dalam perspektif etimologi, historis, dan filsafat.

Secara etimologis, kata humanisme telah mengalami penurunan kata sebanyak tiga kali. Tiga kata yang berhubungan erat dengan humanisme adalah *humanismus*, *humanista*, dan *humanitas*.⁴ Pertama; *humanismus*, istilah ini merupakan turunan dari istilah *humanista*. Istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh ahli pendidikan Jerman, F.J. Niethammer pada tahun 1908. *Humanista*

⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolatisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.

digunakan untuk lebih meningkatkan perhatian pada pengajaran karya-karya klasik berbahasa Yunani dan Latin sebagai wujud pertentangan dan protes terhadap tuntutan dunia pendidikan saat itu yang lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan alam yang bersifat praktis.

Kedua; *humanista*, istilah ini diturunkan dari kata *humanitas*. *Humanitas* Pertama kali muncul pada masa kejayaan Renaissance. *humanista* digunakan untuk menunjukkan para penerjemah, guru, dan profesor di universitas-universitas Italia. Para penerjemah, guru, dan profesor menyebut diri mereka sebagai kaum *umanisti*. Kaum *umanisti* merupakan orang-orang yang dipandang sebagai pelopor dalam mengembangkan gerakan kesadaran intelektual dengan kembali menghidupkan visi humanisme Yunani Klasik, yaitu *paideia*. Kaum *umanisti* ingin menghidupkan kembali visi humanisme Yunani Klasik setelah membaca dan menerjemahkan literatur klasik zaman Yunani melalui *studia humanitas*. Dengan *studia humanitas*, kaum *umanisti* berhasil memahami konsep manusia ideal menurut zaman Yunani Klasik. Dengan demikian, cikal bakal dari humanisme adalah *paideia* (pendidikan) yang dimaksudkan untuk menyatukan segala pemikiran, usaha, dan tujuan manusia dalam mewujudkan cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individu dan sosial dalam sebuah masyarakat.

Ketiga; *humanitas* (*humanity*) atau *studia humanitatis*, Cicero dan Varro merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *humanitas* (*humanity*). Istilah *studia humanitatis* mengacu pada gerakan *paideia* dalam kultur Yunani klasik. *Paideia* berkaitan erat dengan *artes liberales* (kurikulum pendidikan). *Artes liberales* hanya diberikan untuk orang-orang merdeka yang

bersekolah pada abad pertengahan, sedangkan orang yang bekerja dianggap tidak mempunyai waktu untuk belajar, sehingga orang bekerja tidak perlu belajar. *Artes liberales* bertujuan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih manusiawi dan peserta didik diharapkan mampu menemukan dan memiliki bentuk kemanusiaan yang sejati dalam dirinya.

Secara historis, ide dan pemikiran tentang humanisme sudah muncul sejak zaman Abad Pertengahan dan Yunani Klasik. Pada zaman Yunani Klasik, ide dan pemikiran humanisme tercermin dari *paideia*. *Paidea* merupakan sistem pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memahami dan memaknai manusia yang ideal. Manusia ideal pada zaman Yunani klasik merupakan manusia yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara jiwa dan raga sehingga dapat mencapai suatu kebahagiaan. Seorang filsuf humanis Yunani dari kaum Sofis yang bernama Protagoras mengatakan bahwa manusia menjadi ukuran segala sesuatu, bagi segala hal yang ada dan tidak ada, sedangkan Gnothi Seauthon dari kaum Sokrates mengatakan bahwa kenalilah dirimu sendiri.⁵ Pendapat kedua filsuf Yunani tersebut mengacu pada usaha memahami dan mengembangkan kecerdasan agar manusia menjadi manusia yang bermartabat. Manusia yang cerdas dan bermartabat haruslah memiliki moral dan budi pekerti baik. Untuk mempunyai sikap moral yang baik diperlukan sebuah pengetahuan. Pengetahuan tidak akan diperoleh dengan otomatis tetapi akan diperoleh melalui proses *paideia* (pendidikan).

⁵ Dwi Siswanto, *Humanisme Eksistensial Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Medprint Offset, 2001), hlm. 19-20

Pada Abad Pertengahan, abad kesebelas dan kedua belas, muncul sekolah-sekolah katredal yang mengajarkan tujuh bidang *artes liberales*. Cassiodorus merupakan orang yang merumuskan tujuh pokok pendidikan yang disebut dengan *artes liberales*. *Artes liberales* meliputi pendidikan ilmu: (1) gramatika (tata kalimat), (2) retorika (kecakapan berbicara), (3) dialektika (percakapan), (4) aritmatika (ilmu berhitung), (5) geometri (ilmu ukur bidang), (6) astronomi (ilmu falak), dan (7) musik (seni nada).⁶ Selain mengajarkan *artes liberales*, sekolah katredal merupakan pusat pendidikan dasar para calon imam Katolik. Hal ini menyebabkan humanisme yang berkembang di zaman Abad Pertengahan cenderung bersifat teologis.

Humanisme Abad Pertengahan memaknai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga manusia harus patuh dengan perintah dan larangan Tuhan. Pendekatan pada Abad Pertengahan tidak lagi berpusat pada alam, tetapi berpusat pada agama.⁷ Pandangan ini mencerminkan bahwa tujuan hidup manusia Abad Pertengahan adalah akhirat atau alam sesudah kematian. Bila pada zaman Yunani mengunggulkan kebebasan yang didasarkan pada kemampuan akal merupakan unsur mutlak eksistensi manusia, pada zaman Abad Pertengahan hal itu dibalik.⁸ Manusia harus memaknai sesuatu hal yang terjadi merupakan takdir atau ketetapan Tuhan. Pada Abad Pertengahan ini kebebasan dianggap sebagai kekeliruan, kesalahan bahkan suatu kejahatan yang menimbulkan dosa apabila manusia menolak ketetapan Tuhan. Cara memandang manusia pada Abad

⁶ Tjaya, *Op., Cit.*, hlm. 40

⁷ Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 17

⁸ Siswanto, *Op., Cit.*, hlm. 22

Pertengahan yang berbeda dengan zaman Yunani menyebabkan cita-cita luhur humanisme Yunani menjadi pudar dan ditinggalkan.

Pada akhir Abad Pertengahan, sekitar akhir abad ketiga belas, mulai muncul institusi pendidikan tinggi yang baru di Eropa seperti Bologna, Salerno, Paris, dan Oxford. Kaum terpelajar atau disebut kaum *umanisti* yang berada dalam institusi pendidikan tinggi tersebut mulai tertarik untuk mempelajari karya Yunani Klasik, khususnya karya Aristoteles. Karya Aristoteles tentang logika, filsafat, dan pengetahuan alam yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Boethius, ke bahasa Arab oleh Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rushd (Averroes) sehingga dapat dipelajari oleh para pembaca di dunia Barat. Terjemahan karya Aristoteles tersebut mewarnai berbagai institusi pendidikan dan pemikiran barat sehingga dijadikan kurikulum inti di universitas. Ada tiga keterampilan teknis yang diajarkan sebagai bidang utama dalam institusi pendidikan tinggi pada zaman ini, yaitu studi logika, filsafat dan sains berdasarkan pemikiran Aristoteles.

Pada Abad Pertengahan ini, dapat dilihat bahwa ide dan pemikiran humanisme mulai tumbuh dari pendapat kaum terpelajar dan rohaniwan katolik. Kaum rohaniwan katolik mendapat pengaruh filosofis dan teologis dari Agustinus dan Thomas Aquinas. Agustinus dan Thomas Aquinas memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk kodrati, tetapi juga makhluk Ilahi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara pandang humanisme Yunani Klasik dimulai dari penilaian manusia sebagai makhluk kodrati, sedangkan cara pandang humanisme pada Abad Pertengahan dimulai dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk kodrati dan adikodrati.

Berdasarkan sejarah, gerakan humanisme yang secara khusus mempunyai arti sebagai gerakan kemanusiaan diawali oleh humanisme yang tumbuh dan berkembang pada zaman Renaissance. Perlu diketahui bahwa humanisme bukanlah istilah yang berasal dari zaman Renaissance, tetapi istilah yang dipakai oleh Jacob Burckhardt (1818-1897) untuk menggambarkan kelahiran kembali peradaban Yunani-Romawi dan nilai-nilai yang terkait di dalamnya.⁹ Humanisme Renaissance muncul pada abad ke-14 di Italia (Eropa Selatan) dan di Jerman (Eropa Utara) kemudian menyebar ke negara-negara lain di Eropa seperti Inggris, Perancis, dan Belanda. Humanisme Renaissance bertolak dari kesadaran kaum *umanisti* (profesor, guru, penerjemah, dan mahasiswa) untuk mempelajari tulisan klasik Yunani dan Romawi. Oleh karena itu, Humanisme Renaissance dianggap sebagai gerakan intelektual untuk mempelajari dan menghidupkan kembali literatur klasik Yunani-Romawi. Sebenarnya, pada Abad Pertengahan orang-orang telah mengkaji, mempelajari, dan menafsirkan karya para penulis Yunani dan Romawi, tetapi pemahaman terhadap karya para penulis Yunani dan Romawi pada abad pertengahan itu berbeda dengan apa yang dipahami oleh para humanis pada zaman Renaissance.

Perbedaan mendasar pemikiran humanisme Abad Pertengahan dengan Renaissance terletak pada perspektif memandang manusia. Humanisme pada Abad Pertengahan terlalu mencurahkan perhatiannya kepada teologi sehingga kemampuan akal manusia sangat dibatasi. Pada Abad Pertengahan ini, alam semesta dianggap sebagai anugerah dari Tuhan dan alam semesta dimaknai dari

⁹ M. Sastrapratedja, *Setelah Lima Ratus Tahun: Berakhirakah Humanisme?*, (Jakarta: Driyakarya, 2003), hlm. 110

Tuhan melalui wahyu yang diturunkan-Nya.¹⁰ Kebebasan berpikir dianggap sebagai kekeliruan, kesalahan bahkan kejahatan yang menimbulkan dosa apabila manusia menolak ketetapan Tuhan. Pendapat Abad Pertengahan itu tentunya berbeda dengan zaman Renaissance yang menyatakan bahwa humanisme Renaissance bercita-cita membebaskan individualitas dari belenggu kekuasaan agama dan feodalisme.¹¹ Renaissance menganggap akal budi manusia merupakan kebanggaan dan keagungan manusia yang berguna untuk meningkatkan peran manusia dan kemanusiaannya dalam dunia maupun alam semesta. Perbedaan pendapat itu tidak membuat kaum Renaissance memusuhi agama atau bahkan menjadi atheis.

Perlu dimengerti bahwa abad Renaissance, abad kelima belas dan keenam belas, tidak langsung menjadi pertumbuhan yang cepat bagi perkembangan humanisme. Baru pada Abad ke-17, Manusia lebih menggunakan akal (rasio) dan pengalaman (empiri) sebagai sumber pengetahuan. Penggunaan akal (rasio) dan pengalaman (empiri) menunjukkan masa Renaissance tumbuh, berkembang, dan mencapai penyempurnaannya melalui pemikiran tokoh-tokoh besar pada waktu itu. Salah satu tokoh rasionalisme adalah Rene Descartes yang hidup pada tahun 1596-1650.

Rene Descartes menyatakan bahwa akal budi atau rasio adalah satu-satunya hal yang menjadikan manusia dan membedakan manusia dari binatang dan rasio yang merupakan kemampuan menilai yang benar dan salah¹². Pikiran

¹⁰ Tjahja, *Op., Cit.* hlm. 24

¹¹ A. Ferry T. Indratno, *Peziarah Panjang Humanisme Mangunwijaya*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 5

¹² Sastrapratedja, *Op., Cit.*, hlm. 113

berdasarkan rasio yang membuat manusia menjadi manusiawi. Hal itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan menggunakan rasio, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai figur sentral seperti pada Abad Pertengahan. Sebaliknya, kaum empirisme memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum rasionalisme. Empirisme merupakan gerakan pemikiran yang menganggap bahwa pengalaman merupakan sumber inti dari pengetahuan. Kaum empiris memiliki pola pikir yang menekankan pada manusia, urusan dan kepentingannya berdasarkan hipotesis dan eksperimen ilmiah sebagai kontrol dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, rasio dan akal bukanlah sumber sumber yang utama dari pengetahuan, karena rasio dan akal dianggap hanya sebatas mengolah bahan yang didapatkan dari pengalaman.

Pada abad ke-18, dimulai suatu masa baru yang disebut zaman *Aufklârung* (humanisme pencerahan). Zaman Pencerahan berakar pada Renaissance yang berhasil mengeluarkan manusia dari keadaan keterbelengguan teologi (Zaman Pertengahan) yang disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri karena dianggap tidak memanfaatkan akal dan budinya. Pemanfaatan akal dan budi manusia untuk mewujudkan cita-cita pemikiran pencerahan mencapai titik tertinggi dalam bidang ilmu pengetahuan alam yang diperkenalkan oleh Isaac Newton (1642-1772). Newton telah memberikan dasar-dasar pemikiran bagi fisika klasik yang menyajikan suatu perkembangan tanpa batas dalam bidang ilmu pengetahuan alam.

Selain Newton, tokoh pencerahan lainnya adalah Imanuel Kant (1724-1804). Sama seperti Newton yang berusaha mencari prinsip-prinsip dalam alam

anorganik, Kant mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia.¹³ Hal itu menunjukkan bahwa Imanuel Kant lebih menekankan kajiannya pada moral. Imanuel Kant bercita-cita untuk mengubah ajaran kebajikan dan kesusilaan yang berlandaskan wahyu dari Tuhan menjadi kebajikan dan kesusilaan yang berlandaskan kebaikan yang bersifat universal. Akal budi merupakan semboyan pencerahan yang menjadi landasan filsafat moral.¹⁴ Perbuatan dan tindakan manusia seharusnya berlandaskan pada otoritas akal budi dan kehendak, bukan berlandaskan agama. Berbuat dan bertindak menggunakan moral berarti memperlakukan dan menganggap orang lain sebagai makhluk rasional dan hal itu sesuai dengan tujuan moral. Pemikiran Imanuel Kant tentang moral dianggap sebagai penyempurna pencerahan di Eropa, atau bahkan seluruh dunia. Paham pencerahan ini kemudian menjadi dasar bagi humanisme modern abad selanjutnya, yaitu abad ke-19, 20, dan 21.

Secara filosofis, humanisme sudah muncul sejak zaman Yunani kuno. Beberapa filsuf Yunani kuno ternama, seperti Protagoras, Scorates, Plato, Aristoteles telah mulai merumuskan humanisme dalam tradisi filsafat manusia. Scorates berpendapat bahwa hakikat manusia terletak pada budinya.¹⁵ Manusia berbudi merupakan manusia yang memahami dan mewujudkan seluruh kebaikan dan kebenaran dalam setiap tindakannya. Pendapat Scorates tersebut mendapat penguatan dari anak didiknya, Plato. Plato menambahkan hakikat manusia tidak hanya terletak pada budinya, tetapi juga hakikat manusia terletak pada idenya.¹⁶

¹³ Lili Tjahjadi, *Hukum moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 30

¹⁴ Choirul Mahfud, *39 tokoh sosial politik dunia*, (Surabaya: Jaring Pena, 2009), hlm. 116

¹⁵ Kasmiran Wuryo Sanadji, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 8

¹⁶ *Ibid.*

Pendapat Plato menunjukkan bahwa hakikat manusia itu ada dua, yaitu budi dan ide (pemikiran). Manusia berbudi merupakan manusia yang mengetahui dan memahami kebenaran dan kebaikan. Untuk mencapai kebenaran dan kebaikan dibutuhkan pemikiran (ide). Hal serupa dikemukakan oleh Poedjawiyatna yang menyatakan bahwa yang memanusiaakan manusia itu ialah daya-tahu (budi) dan daya pilih (kebebasan).¹⁷ Oleh karena itu, pemikiran (ide) dan daya tahu (budi) merupakan ciri khas dari manusia

Para humanis menyadari bahwa manusia merupakan subjek yang berakal budi, bebas, dan berdaulat dalam menentukan nasibnya sendiri. Hal ini berarti bahwa humanisme merupakan paham tentang kemanusiaan, kepercayaan terhadap ketinggian akal budi, moral, yang harus dimiliki oleh manusia.¹⁸ Ketinggian akal budi dan moral manusia dapat diwujudkan dalam kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain terutama penderitaan dan ketidakberdayaan. Kepekaan terhadap orang lain menimbulkan keinginan berbuat baik, bersikap adil, menghormati diri, dan tanggung jawab agar manusia memperoleh kemanusiaannya. Dengan demikian, humanisme selalu mengandung solidaritas atau kepedulian terhadap sesama guna meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Mudji Sutrisno merumuskan humanisme sebagai paradigma berpikir yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai pusat perjuangan dan kebudayaan.¹⁹ Pendapat ini

¹⁷ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 63

¹⁸ Mursal Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 39

¹⁹ Mudji Sutrisno, *Humanisme, Krisis, Humanisasi*, (Jakarta: Obor, 2001), hlm. 29

berarti bahwa seluruh ide atau gagasan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dipusatkan perjuangan mengangkat harkat dan martabat manusia. Humanisme diharapkan mampu membawa manusia menjadi berwatak dan berbudaya luhur, sehingga tidak ada tindakan atau perbuatan yang merendahkan harkat dan martabat manusia.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, humanisme diartikan sebagai pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar serta tujuan dari segala pemikiran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan agama.²⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat besar menimbulkan ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat. Hal ini berarti humanisme mendapat tantangan besar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para humanis menyadari dan memahami bahwa prestasi-prestasi ilmiah membantu meningkatkan pengetahuan dan kekuatan manusia sehingga manusia menjadi lebih bermartabat. Namun, para humanis percaya bahwa humanisme harus mengajarkan bagaimana menggunakan pengetahuan dan kekuatan dalam kebaikan moral manusia, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi umat manusia. Dengan perjuangan untuk mendapatkan harkat dan martabat yang lebih tinggi di dalam kehidupan sehari-hari diharapkan manusia menyadari bahwa bidang ilmu pengetahuan apapun yang dimiliki harus berorientasi pada kemanusiaan, yaitu untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

²⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 1350

Perjuangan tentang humanisme atau masalah-masalah manusia dalam mencapai harkat dan martabat yang lebih tinggi terdapat dalam kesusastraan. Oleh karena itu, humanisme merupakan dasar dan juga tujuan dari nilai-nilai kesusastraan.²¹ Nilai kesusastraan itu mencakup nilai estetika, moral, dan konsepsi yang berpangkal dari humanisme. Dalam dunia kesusastraan, terdapat tiga jenis atau genre sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa pada hakikatnya merupakan sebuah cerita rekaan. Berdasarkan panjang pendek penceritaan, cerita rekaan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cerita panjang (cerpan), cerita menengah (cermen), dan cerita pendek (cerpen).²² Cerpan lazim disebut dengan novel, sedangkan cermen lazim disebut dengan novelet. Pengembangan cerita dalam cermen tidak sepanjang dan sedetil seperti dalam novel. Adapun cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen oleh Ajip Rosidi) adalah cerita yang pendek.²³ Pendeknya sebuah cerpen bukan karena bentuk dan isi ceritanya yang pendek, melainkan karena aspek permasalahannya yang dibatasi. Dengan dibatasinya masalah yang diangkat dalam cerpen, maka masalah yang diangkat akan terlihat dan tergambar lebih jelas. Pendeknya sebuah cerpen menjadikan pengungkapan unsur-unsur cerpen lebih padat, ringkas, dan langsung.

Secara fisik, bentuk dan panjang cerpen berbeda dengan novel, meskipun keduanya berbentuk prosa. Menurut Zaidan Hendy cerpen memiliki enam ciri-ciri, yaitu:

1. Panjang kisahnya lebih singkat daripada novel

²¹ Esten, *Op., Cit.*, hlm. 39

²² Maman S. Mahayana, *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bening Publishing, 2005), hlm. 135

²³ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 36

2. Alur ceritanya rapat.
3. Berfokus pada satu klimaks.
4. Memusatkan cerita pada tokoh tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu.
5. Sifat tikaianya dramatik, yaitu berintikan pada perbenturan yang berlawanan.
6. Tokoh atau tokoh-tokoh ditampilkan pada satu latar atau latar belakang melalui lakuan dalam situasi.²⁴

Batasan cerpen seperti di atas, hanya melihat bentuk fisiknya saja, padahal sebuah cerpen tidak ditentukan oleh jumlah halaman atau jumlah kata-kata yang dikandungnya. Dalam sebuah cerpen yang terpenting adalah isinya yang memiliki karakteristik yang khas dan memiliki suatu kejadian utama.²⁵ Kejadian-kejadian lain yang terdapat dalam cerita sesungguhnya merupakan kejadian yang mendukung kejadian atau peristiwa utama. Peristiwa utama dalam cerpen berkaitan dengan jiwa atau kehidupan manusia yang khas dan menarik. Peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerpen belum tentu merupakan pengungkapan peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata, tetapi peristiwa dalam sebuah cerpen dapat terjadi di dunia nyata. Meskipun cerpen bersifat rekaan, cerpen dapat ditulis berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Namun, pada dasarnya cerpen lebih banyak mengungkapkan peristiwa yang direka oleh pengarang.

Hal serupa diungkapkan oleh Suroto yang menyatakan bahwa cerita pendek adalah karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia atau tokoh dalam cerita.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa isi cerita dalam sebuah cerpen hanya dipusatkan pada satu peristiwa yang menjadi pokok atau inti cerita. Dalam sebuah cerpen terdapat pula peristiwa lain, namun peristiwa itu

²⁴ Zaidin Hendy, *Pelajaran Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 184

²⁵ Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, *Kiat Menulis Cerita*, (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1995), hlm. 83.

²⁶ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 18

tidak dikembangkan. Kehadiran peristiwa lain hanya berfungsi sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita lebih menarik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Semi yang menyatakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok dan perwatakan yang jelas.²⁷ Selain peristiwa pokok, sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan dari seorang tokoh.

Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah cerpen. Tokoh dalam cerpen selalu memiliki sifat, perilaku, atau watak yang disampaikan kepada pembaca sebagai pesan moral. Pesan moral dalam cerpen berpangkal dari humanisme. Humanisme merupakan paham tentang kemanusiaan, kepercayaan terhadap ketinggian akal budi dan moral yang harus dimiliki oleh manusia.²⁸ Di dalam cerpen terkandung perjuangan manusia dalam mencari harkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, humanisme menjadi dasar nilai-nilai yang ada dalam kesusastraan, khususnya cerpen.

Pemberian watak seorang tokoh oleh pengarang dinamakan perwatakan. Menurut Waluyo, tokoh berdasarkan wataknya dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis.²⁹ Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik, seperti bersikap atau berbuat baik, adil, menghormati diri sendiri, dan tanggung jawab. Watak baik yang dimiliki oleh tokoh protagonis menyebabkan pembaca sering menyukai tokoh ini. Hal ini berbeda dengan tokoh antagonis yang pada umumnya dibenci oleh pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang

²⁷ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 34

²⁸ Mursal Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 39

²⁹ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 171

memiliki watak yang buruk, seperti merendahkan diri sendiri, tidak adil, dan tidak bertanggung jawab.

Pendeskripsian watak tokoh dapat dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi fisiologis (fisik), (2) dimensi psikologis (psikis), dan (3) sosiologis dimensi (sosial).³⁰ Dimensi fisiologis merupakan keadaan fisik seorang tokoh. Keadaan fisik tersebut mencakup jenis kelamin, usia, keadaan tubuh (tinggi, pendek, gagah, dan lain-lain), dan ciri-ciri wajah. Dimensi psikologi tokoh merupakan penggambaran tentang latar belakang kejiwaan, sifat, dan kebiasaan tokoh. Dimensi psikologi meliputi mentalitas, moral, kecerdasan, keinginan, perasaan, kecakapan tokoh, dan lain-lain. Dimensi psikologis berbeda dengan dimensi sosiologis. Dimensi sosiologis merujuk pada latar belakang kedudukan tokoh di dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh lain. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, pendidikan, pandangan hidup, dan suku bangsa (keturunan).

Dengan memerhatikan unsur etimologis, historis, dan filosofis humanisme, maka dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan gerakan kemanusiaan yang muncul pada masa Renaissance dengan tujuan memaksimalkan kemampuan akal pikiran atau ide (rasio), daya-pilih (kebebasan) dan moral (budi) manusia. Dengan memaksimalkan pikiran, kebebasan, dan moral, nilai kemanusiaan manusia akan meningkat, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Perjuangan tentang humanisme atau masalah-masalah manusia dalam mencapai harkat dan martabat yang lebih tinggi terdapat dalam kesusastraan. Oleh karena

³⁰ *Ibid.*, hlm. 171

itu, humanisme merupakan dasar dan tujuan dari nilai-nilai kesusastaan. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang terpusat kepada satu peristiwa pokok, sehingga permasalahan yang diangkat cukup terbatas. Selain itu, di dalam cerpen ada pendeskripsian watak tokoh yang dilakukan dengan tiga dimensi, yaitu fisiologis (fisik), psikologis (psikis), dan sosiologis (sosial). Setiap tokoh dideskripsikan dengan watak yang khas dan berbeda, sehingga membuat isi cerita menjadi lebih menarik dan sarat dengan pesan nilai moral.

2.1.2 Hakikat Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, adat istiadat (yang baik).³¹ Kebiasaan dan adat berhubungan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat untuk membina perilaku manusia. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan sehari-hari. Tatanan ini bisa berwujud larangan atau perintah tertentu. Orang yang tidak menaati aturan perilaku hidup di masyarakat dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak menaati kaidah moral. Namun, seseorang yang menaati kaidah moral dapat dikategorikan memiliki kebiasaan moral yang baik. Dengan kata lain, moral digunakan untuk menyebut baik buruknya sikap, atau perilaku, perbuatan, tingkah laku, dan tindak tanduk manusia di dalam bermasyarakat.

Telah dikemukakan di atas bahwa moral selalu berkaitan dengan sikap atau perbuatan manusia di dalam masyarakat. Orang yang memiliki sikap atau

³¹ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 158

perbuatan melanggar dan bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat dapat digolongkan orang yang tidak bermoral. Orang yang tidak bermoral akan dipandang tidak memiliki harkat dan martabat sebagai manusia di mata masyarakat. Oleh karena itu, orang yang hidup dalam suatu masyarakat harus memiliki kesadaran untuk melaksanakan ajaran moral yang berlaku dan dianut oleh masyarakat setempat. Menurut Burhan Nurgiyanto, ajaran moral mencakup persoalan hidup dan kehidupan yang mencakup harkat dan martabat manusia.³² Orang yang menerima dan menerapkan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari akan terhindar dari persoalan hidup di dalam masyarakat, sehingga harkat dan martabatnya terjaga. Sebaliknya, orang yang tidak menerima dan menerapkan ajaran moral akan mendapatkan persoalan dalam hidupnya. Hal ini berarti orang tersebut telah mengabaikan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Menurut Sidi Gizalba moral merupakan ide-ide yang umum diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial masyarakat tertentu.³³ Aturan-aturan tentang tindakan manusia yang menjadi pedoman dan dipegang teguh oleh suatu masyarakat disebut dengan prinsip nilai moral. Prinsip nilai moral pada dasarnya memberikan petunjuk dan penilaian terhadap perbuatan dan tindakan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan di dalam suatu masyarakat. Prinsip-prinsip nilai moral dianggap sangat penting karena prinsip-prinsip nilai moral perlu demi kebahagiaan suatu masyarakat.³⁴

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 324

³³ Sidi Gizalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm 483

³⁴ Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 36

Tolok ukur yang digunakan untuk menilai tindakan moral manusia didasarkan pada prinsip-prinsip nilai moral. Menurut Suseno ada tiga prinsip nilai moral yang meliputi: nilai sikap baik, nilai keadilan, nilai hormat terhadap diri sendiri, dan nilai tanggung jawab dengan rincian sebagai berikut:³⁵

a) Prinsip nilai berbuat baik

Prinsip nilai moral sikap baik berdasarkan pada utilitarisme yang menyatakan bahwa hendaknya jangan pernah merugikan orang lain dan selalu bersikap positif. Prinsip ini menekankan agar manusia memberikan dampak yang baik sebanyak mungkin kepada orang lain dan mengusahakan untuk mencegah akibat-akibat buruk dari sikap atau perilaku individu terhadap individu atau kelompok lain. Bersikap baik berarti memandang orang lain tidak hanya sejauh berguna dan bermanfaat baginya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, menolong, mendukung, membela, dan menunjang kepribadian, mendukung kehidupan, mencegah keburukan dan mencegah kematian orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan bukan dalam pengertian sempit tetapi dalam pengertian yang luas, yaitu kemauan baik terhadap orang lain dan bersikap positif. Kemauan baik terhadap orang lain harus dinyatakan secara konkret dengan memerhatikan situasi dan kondisi.

Perbuatan baik terhadap orang lain menuntut pengetahuan yang tepat tentang realitas agar dapat diketahui apa yang terbaik buat orang lain. Namun, tidak semua perbuatan manusia membuat manusia baik di mata orang lain atau menggunakan ukuran dasar-dasar humanisme. Jika seseorang yang baik hati

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 130-133

dengan sengaja berbuat jahat terhadap orang lain, ia tidak lagi dapat dikatakan mempunyai keutamaan kebaikan hati.³⁶ Pencurian, penganiayaan, kemalasan, kemarahan, kekerasan, kesombongan, itu semua tidak membuat baik manusia di mata orang lain, tetapi sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab membuat manusia menjadi baik di mata orang lain.

Pada dasarnya setiap manusia adalah baik, tetapi kekuatan buruk/jahat ada pada manusia karena terpengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang Mahabaik, maka kodrat manusia adalah berbuat baik. Tetapi manusia memiliki kebebasan untuk memilih yang bertentangan dengan yang baik, maka manusia memilih berbuat jahat. Manusia dapat berbuat buruk seperti mencuri, tetapi manusia yang baik tidak akan mencuri meskipun ada kesempatan. Itulah sebabnya orang dikatakan bermoral apabila selalu memilih tindakan yang menurut keyakinan secara umum dinilai baik.

b) Prinsip nilai keadilan

Nilai moral keadilan pada dasarnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.³⁷ Pada hakikatnya semua manusia mempunyai nilai yang sama, maka tuntutan dasar keadilan adalah mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan menghormati hak semua pihak. Hal serupa dikemukakan oleh Poedjawiyatna yang menyatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan

³⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4

³⁷ Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 132

perlakuan terhadap hak.³⁸ Apabila orang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya, maka adilah sikapnya. Pendapat serupa dinyatakan Kahar Masyur bahwa adil menerima hak tanpa lebih dan memberikan hak orang lain tanpa kurang.³⁹ Apa yang dilakukan pemerintah dalam pembagian bantuan langsung tunai (BLT) kepada seluruh masyarakat merupakan hal yang adil, setiap kepala keluarga berhak mendapatkan bagian uang yang sama. Namun, penduduk yang mampu tidak membutuhkan BLT, tidak berhak pula untuk dibantu. Dengan demikian keadilan menuntut agar manusia jangan mencapai tujuan-tujuan yang baik dengan cara mengabaikan hak-hak orang lain.

c) Prinsip nilai hormat terhadap diri sendiri

Prinsip nilai moral hormat terhadap diri sendiri berarti setiap manusia harus memperlakukan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang bernilai. Manusia yang bernilai mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar manusia tidak membiarkan dirinya dipaksa, diperas, diperalat, dianiaya, atau diperbudak. Apabila terdapat orang mendapatkan perlakuan seperti itu maka yang diperlakukan demikian jangan berdiam diri dan membiarkannya tetapi melawannya. Perlakuan seperti itu berarti telah melanggar kebebasan eksistensial setiap orang. Arah yang kedua adalah manusia jangan sampai membiarkan dirinya terlantar. Manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap orang lain tapi juga mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Setiap manusia memiliki kewajiban moral untuk menghormati dirinya sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, berlaku

³⁸ Poedjawiyatna, *Op., Cit.*, hlm. 63

³⁹ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1987), hlm. 71

tenang (tidak buru-buru), menambah pengetahuan, dan membina disiplin pribadi.⁴⁰ Memelihara kesucian diri dilakukan dengan memelihara kesucian jasmani dan rohani. Memelihara kesucian diri dari segi jasmaniah adalah tetap bersih dan jauh dari najis. Hal ini dapat dilakukan dengan membersihkan diri dengan cara mandi, sehingga terhindar dari najis. Adapun menjaga kesucian rohani dilakukan dari mulai menjaga hati untuk tidak membuat rencana buruk, berlaku sombong, dan mengikuti hawa nafsu.

Selalu menjaga hati untuk tidak mengikuti hawa nafsu yang buruk, maka akan terhindar dari segala keburukan. Apabila manusia tidak dapat menjaga kesucian jasmani dan rohaninya maka jatuhlah martabat kemuliaannya sebagai manusia. Memelihara kerapian diri berarti tidak membiarkan diri dalam keadaan kusut dan tidak teratur. Memelihara kerapian diri dilakukan dengan mengenakan segala sesuatu yang pantas dan memuliakan dirinya. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) merupakan sikap yang diperlukan setiap individu dalam keadaan apapun termasuk dalam mengambil keputusan. Berlaku tenang diperlukan agar dalam mengambil sebuah keputusan tetap berpikir logis dan rasional, sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan diri sendiri. Menambah pengetahuan merupakan kewajiban manusia sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di masa depan. Memiliki pengetahuan berarti telah memanfaatkan kemampuan dan bakat dalam diri sendiri. Dengan memiliki ilmu pengetahuan manusia tidak akan mudah untuk diperalat dan diperbudak orang lain.

⁴⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 192-193

Kewajiban moral yang terakhir terhadap diri sendiri adalah membina disiplin diri. Disiplin diri berarti memaksakan diri sendiri untuk selalu berlaku tepat waktu. Manusia yang tidak mempunyai disiplin diri akan sulit untuk mencapai cita-cita hidupnya. Karena itulah setiap orang wajib membina disiplin diri melalui tempaan diri dengan cara melatih pengendalian diri. Kewajiban moral yang dibebankan pada setiap orang sudah sesuai dengan fitrahnya. Jika manusia tidak memenuhi kewajiban moral terhadap dirinya sendiri maka akan mendapatkan kesengsaraan dan kesulitan hidup. Oleh karena itu, manusia harus memenuhi kewajiban moral terhadap dirinya sendiri sehingga manusia dikatakan memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Manusia yang menghormati dirinya sendiri berarti manusia yang mampu menjaga martabatnya sebagai manusia.

Tidak jauh berbeda dengan Suseno, Burhannudin dalam *Etika Individual Pola Dasar filsafat Moral* mengemukakan dua prinsip nilai moral, yaitu 1) prinsip nilai moral baik dan jelek/jahat serta 2) prinsip nilai moral tanggung jawab manusia.

a) Prinsip nilai Baik dan Jelek/Jahat

Menurut Burhanuddin prinsip nilai moral kebaikan terdiri atas kebaikan alami, kebaikan hewani, kebaikan lahiriah manusia, dan kebaikan susila.⁴¹ Pertama; Kebaikan alami, merupakan keindahan yang terdapat dalam alam. Sebagai contoh, Keindahan alam di Pegunungan Dieng sudah diakui oleh masyarakat. Pemandangan Pegunungan Dieng sangat menarik hati dan mata. Bila

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 22-24

memasuki Pegunungan Dieng, terdapat pemandangan yang asri dan bagus, semakin naik, maka semakin banyak pemandangan alam yang indah. Orang mengetahui bahwa indah itu tentunya baik (bagus) dan baiknya itu terdapat dalam alam. Kedua; kebaikan hewani, merupakan kebaikan yang terdapat pada hewan. Orang yang menyukai hewan akan mengetahui mana hewan yang baik dan kurang baik dari ciri-ciri atau tanda dari suatu hewan. Misalnya, anjing yang baik memiliki bulu yang halus, penurut pada perintah majikan, menggonggong dengan keras, dan dapat berlari dengan kencang. Ketiga; kebaikan lahiriah, tidak hanya terdapat pada alam, hewan, tetapi juga terdapat pada manusia. Perempuan disebut baik (cantik) apabila memiliki paras dan tinggi badan yang ideal dan harmonis sehingga orang yang melihatnya dapat mengatakan bahwa perempuan itu memiliki bentuk dan paras yang baik. Jadi pada manusia pun terdapat kebaikan lahiriah berupa bentuk wajah dan bentuk tubuh.

Keempat; Kebaikan susila, merupakan bentuk kebaikan yang berbeda dengan kebaikan lahiriah. Kebaikan lahiriah merupakan sebuah anugerah dari Tuhan sehingga tidak memerlukan kerja keras untuk mendapatkannya, sedangkan kebaikan susila lahir karena perbuatan atau tindakan yang dilakukan manusia dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tertanam kebiasaan adat-istiadat yang baik. Sebagai anggota dari masyarakat, kebiasaan adat-istiadat yang baik akan tertanam dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesusilaan mempunyai pengertian yang sama dengan moral, yaitu memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan di masyarakat.⁴² Kebaikan-kebaikan setiap anggota masyarakat akan

⁴² *Ibid.*, hlm. 2

selalu tumbuh karena kebaikan-kebaikan itu selalu diajarkan oleh pendahulunya atau orang tuanya.

Selain masyarakat, kebaikan moral dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting sehingga mewujudkan orang-orang untuk memiliki kebaikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan kebaikan moral yang lebih bermanfaat. Sebaliknya, bila pendidikan jelek maka tidak dapat diharapkan lahir manusia bersusila atau bermoral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, orang tua akan memilih sekolah yang dianggapnya baik karena pertimbangan guru yang disiplin, taat pada aturan yang berlaku, selalu berusaha agar siswa berkembang dalam pelajaran maupun dalam bersikap. Meskipun lingkungan (masyarakat) dan pendidikan mempunyai peranan yang penting, kontrol diri (*selfcontrol*) mempunyai peranan yang lebih besar. Dengan kontrol diri, orang dapat mengendalikan nafsu-nafsu yang kurang baik dan kekuatan jiwanya akan mengarahkan kepada kebaikan pribadi baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Tidak semua tindakan dan perbuatan manusia menggunakan unsur-unsur kemanusiaan sehingga belum tentu dipandang baik oleh orang lain. Sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab merupakan sikap yang akan membuat manusia dipandang menjadi baik oleh orang lain. Dengan demikian, kebaikan moral merupakan kesesuaian perbuatan dan tindakan moral manusia dengan dasar-dasar yang diambil dari alam manusia sedangkan kejelekan manusia merupakan ketidakselarasan tindakan insani manusia dengan dasar-dasar yang keluar dari alam manusia.

b) Nilai Moral Tanggung Jawab Manusia

Tanggung jawab merupakan kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu kondisi, meskipun dituntut pengorbanan dan ditentang oleh orang lain. Kesiediaan bertanggung jawab meliputi kesiediaan untuk diminta memberikan pertanggungjawaban atas hal-hal yang dilakukannya atau atas pelaksanaan kewajibannya. Orang yang bertanggung jawab tidak membatasi perhatiannya hanya pada urusan dan kewajibannya, tetapi merasa bertanggung jawab di mana pun ia berada. Sebagai contoh, seorang guru ditugaskan di pelosok negeri yang terpencil dan terasing, tetapi sang guru bersedia dan tetap mendidik siswa-siswanya dengan baik.

Dari contoh di atas, suatu tanggung jawab itu sedikitnya terdiri atas tiga dimensi: 1) kesadaran, 2) kecintaan/kesukaan, dan 3) keberanian.⁴³ Pertama; kesadaran, berarti mengetahui, mengenal, mengerti, dan memperhitungkan manfaat, arti, sampai pada akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang dilakukannya. Pada contoh di atas sang guru mengetahui, mengenal, mengerti, dan dapat memperhitungkan dengan baik peranan penting seorang guru di daerah pelosok, sehingga guru tersebut bersedia ditugaskan di sana. Kedua; Kecintaan atau kesukaan, kecintaan menimbulkan rasa ketaatan, keikhlas, dan rela berkorban. Selain memiliki kesadaran, sang guru memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sehingga taat, ikhlas, dan bersedia berkorban untuk ditugaskan di pelosok negeri. Ketiga, keberanian, keberanian menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini benar sebagai kewajiban

⁴³ *Ibid.*, hlm. 47

meskipun tidak disetujui atau ditentang oleh lingkungan. Keberanian moral tidak akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada kalau hal itu mengabaikan kebenaran. Keberanian moral didasarkan pada sikap ikhlas dan optimis bahwa apa yang dilakukan merupakan sebuah kebenaran, sehingga tidak menimbulkan ketakutan terhadap segala bentuk rintangan yang akan timbul sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Seorang yang berani bukan berarti sembrono dan membabi buta, tetapi orang yang berani selalu berpikir dan penuh pertimbangan sebelum bertindak. Pada contoh di atas, sang guru memiliki keberanian moral karena meyakini bahwa apa yang dilakukannya berdasarkan kebenaran. Kebenaran yang diyakininya membuat sang guru tidak takut menerima semua konsekuensi hidup di pedalaman yang penuh dengan keterbatasan.

Serupa dengan Burhannudin Robert C. Solomon dalam Etika Suatu Pengantar membagi unsur atau prinsip nilai hidup etis atau bermoral menjadi: 1) nilai kebebasan dan tanggung jawab 2) nilai kebaikan dan kebajikan; 3) nilai keadilan dan persamaan⁴⁴. Pertama, kebebasan dan tanggung jawab, kebebasan merupakan syarat utama untuk bertanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab memiliki hubungan yang saling berkaitan, manusia bebas memilih dengan otomatis pula manusia itu bertanggung jawab atas pilihannya. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh menolak dan mengelak, bila diminta penjelasan tentang tindakan yang dipilihnya. Oleh karena itu, muncullah ungkapan kebebasan yang bertanggung jawab.

⁴⁴ Solomon, *Op., Cit.*, hlm. 73

Dalam tanggung jawab terkandung pengertian makna penyebab yang berarti bahwa orang bertanggung jawab karena sesuatu perbuatan atau tindakan yang dilakukannya. Sebagai contoh, seorang supir yang ugal-ugalan bertanggung jawab atas kecelakaan yang menewaskan seorang anak meskipun supir melakukannya tanpa sengaja. Supir itu bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut karena sang supir memiliki kehendak bebas untuk memilih menyupir atau tidak, berjalan kencang atau pelan, dan ugal-ugalan atau hati-hati. Kehendak bebas yang dipilih oleh sang supir mempunyai tanggung jawab moral yang menunjukkan bahwa perbuatan supir dinilai berdasarkan sebuah pertimbangan: salah atau benar. Perbuatan supir yang ugal-ugalan sehingga menyebabkan kecelakaan dinilai salah oleh orang lain. Apabila supir mengendarai dengan hati-hati, kecelakaan tidak akan terjadi dan tindakan yang dilakukan supir dianggap benar bahkan mendapat pujian dari orang lain. Sejalan dengan konsep ini, penilaian tentang pujian dan kesalahan merupakan konsep moral yang sangat penting dan berhubungan erat dengan tanggung jawab.

Menurut Bertens tanggung jawab dibedakan menjadi dua, yaitu tanggung jawab retrospektif dan prospektif.⁴⁵ Tanggung jawab retrospektif adalah tanggung jawab atas tindakan yang telah terjadi dan segala akibatnya. Sebagai contoh, seorang apoteker yang kurang teliti membaca resep dokter memberikan obat yang keliru kepada pasien, maka apoteker itu bertanggung jawab apabila penyakit pasien makin parah. Kekeliruan yang dilakukan apoteker harus segera diperbaiki dengan memberikan obat yang benar apabila kekeliruan itu telah disadarinya.

⁴⁵ Bertens, *Op. Cit.*, hlm, 125

Seandainya kekeliruan memberikan dampak negatif, misalnya penyakit pasien semakin parah, maka apoteker diwajibkan untuk mengganti rugi atas kekeliruannya. Tanggung jawab retrospektif dan prospektif memiliki perbedaan karena tanggung jawab prospektif adalah tanggung jawab atas yang akan terjadi pada masa mendatang. Contoh tanggung jawab prospektif adalah seorang penjaga toko ketika mulai membuka toko, maka ia bertanggung jawab atas semua barang dagangan yang akan dijual pada hari itu. Dalam kehidupan sehari-hari, orang lebih sering mengalami tanggung jawab retrospektif daripada tanggung jawab prospektif, karena tanggung jawab akan dituntut dengan sungguh-sungguh apabila sudah dirasakan dampak atau akibatnya.

Kedua, nilai kebaikan dan kebajikan, kebaikan adalah keistimewaan, satu sifat yang istimewa.⁴⁶ Kemampuan istimewa memainkan carok atau pedang dalam perkelahian bukanlah suatu kebaikan di masa sekarang karena bangsa Indonesia sudah aman dan merdeka. Sama halnya dengan rasa humor yang tinggi bukanlah suatu kebaikan dalam suatu ibadah agama yang menuntut kekhidmatan. Contoh di atas menunjukkan bahwa kebaikan itu berbeda-beda dalam setiap kebudayaan sepanjang masa. Dengan kata lain, kebaikan merupakan suatu sifat individu yang sesuai dengan hukum moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kebaikan yang ditaati oleh seluruh masyarakat akan menumbuhkan kebajikan. Konsep dasar kebajikan adanya seperangkat cita-cita yang diperjuangkan dan dikagumi oleh anggota masyarakat dalam suatu masyarakat tertentu.

⁴⁶ Solomon, *Op. Cit.*, hlm. 96

Ketiga, nilai keadilan dan persamaan, inti dari konsepsi keadilan adalah setiap orang mempunyai nilai yang sama dan wajib diperlakukan sama dalam hadiah dan hukuman. Ada dua aspek yang paling mendasar untuk diperhatikan, yaitu keadilan pembalasan (*retributive*) dan keadilan pembagian (*distributive*).⁴⁷ Keadilan pembalasan pada dasarnya berhubungan dengan hukuman, menyalahkan, dan menghukum orang yang bersalah sesuai dengan tingkat kesalahannya. Dalam keadilan pembalasan setiap orang diperlakukan sama dan adil di mata hukum. Orang miskin tidak akan dihukum lebih berat daripada orang kaya dan pelanggaran lalu lintas tidak akan dihukum lebih berat daripada seorang koruptor.

Keadilan pembagian berfokus pada keadilan yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang ada dalam masyarakat berupa hadiah dan penghargaan (ganjaran). Dalam keadilan pembagian, orang menerima ganjaran sesuai dengan apa yang dilakukannya. Lima orang karyawan yang melakukan pekerjaan yang sama selayaknya menerima upah atau bayaran yang sama besarnya. Adapun perbedaan upah terhadap lima karyawan itu bisa berbeda jika mereka dalam bekerja memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda, sehingga hasil kerja salah satu karyawannya lebih bagus. Memperlakukan lima orang karyawan secara tidak sama dengan alasan yang tidak logis seperti memberikan upah yang berbeda karena perbedaan suku dan warna kulit merupakan sebuah pelanggaran keadilan. Kedua jenis keadilan di atas berbeda, tetapi keduanya memiliki struktur dan konsep yang sama, yaitu keadilan dan persamaan.

⁴⁷ Solomon., *Op. Cit.*, hlm. 110

Manusia yang menjalankan prinsip-prinsip nilai moral dipandang memiliki harkat dan martabat yang mulia di mata masyarakat. Namun, orang bertindak atau bersikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai moral akan dipandang rendah oleh masyarakat. Perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral disebut dengan immoral. Menurut kamus Concise Oxford Dictionary dalam Bertens, immoral diterangkan “*opposed to morality; morally evil*.”⁴⁸ Dengan demikian, kata immoral memiliki arti bertentangan dengan moral yang baik. Dengan kata lain, immoral merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, yaitu berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab. Namun, penggunaan kata immoral perlu dibedakan dengan kata amoral. Amoral Menurut kamus Concise Oxford Dictionary dalam Bertens dijelaskan sebagai “*unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral*.”⁴⁹ Hal ini berarti bahwa kata amoral tidak memiliki hubungan dengan konteks moral atau di luar suasana etis. Jadi penggunaan kata immoral untuk mengungkapkan suatu tindakan yang tidak bermoral lebih tepat dibandingkan dengan amoral.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Budiardjo dalam *Kamus Psikologi* yang menyatakan bahwa immoral merupakan kemerosotan nilai-nilai moral, Kemerosotan nilai-nilai moral tidak sama dengan amoral.⁵⁰ Dengan kata lain, amoral merupakan suatu tindakan yang tidak berhubungan dengan konteks moral. Hal tidak jauh berbeda diungkapkan Ridwan dalam *Kamus Ilmiah Populer* yang menjelaskan bahwa immoral merupakan tindakan tidak sopan, tak bermoral,

⁴⁸ Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 7

⁵⁰ A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, 1987), hlm. 196

dan tak susila.⁵¹ Dengan demikian, immoral dijelaskan pula dalam *Kamus Ilmiah Populer* sebagai suatu tindakan yang tidak bermoral atau tidak susila. Tindakan tidak bermoral berarti bertentangan dengan prinsip moral, yaitu berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu ajaran tentang baik dan buruknya sikap atau perilaku manusia di dalam masyarakat. Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui baik dan buruknya sikap atau perilaku manusia disebut dengan prinsip-prinsip nilai moral. Prinsip-prinsip nilai moral mencakup sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab. Namun, tindakan yang bertentangan dengan nilai moral disebut dengan immoral. Immoral merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip nilai moral, yaitu nilai berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra

Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya cerpen merupakan cermin dari pembelajaran sastra yang tidak berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran sastra, guru dan siswa memiliki hubungan yang bersifat fungsional, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai terdidik. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran sastra dapat ditinjau dari segi tujuan pengajaran sastra. Menurut M. Atar Semi tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga merasa

⁵¹ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2001), hlm. 221

terdorong dan tertarik membacanya.⁵² Dengan tertarik membaca sastra, siswa diharapkan dapat mengetahui dan mendapatkan wawasan atau pengetahuan baru. Dengan membaca sastra pula, guru dapat menunjukkan bahwa sastra memiliki relevansi dengan permasalahan di dunia nyata. Hal serupa dikemukakan pula oleh Bambang Kaswanti Purwo yang menyatakan bahwa pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial.⁵³ Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangsih yang besar berupa solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari jika pembelajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat.

Pembelajaran sastra dengan cara yang tepat selalu memperhatikan perencanaan yang sistematis, mencakup semua aspek komponen pendukung seperti alat, sumber, dan bahan ajar. Bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ketidaksesuaian materi ajar dengan siswa akan menimbulkan kegagalan dalam penyampaian materi ajar sastra. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar sastra hendaknya guru memerhatikan aspek bahasa, latar belakang kebudayaan dan kematangan jiwa siswa.⁵⁴ Dari sudut bahasa, guru hendaknya memilih materi sastra dengan memerhatikan tingkat keterbacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan bahasa siswa sehingga dapat dipahami. Dari segi psikologi, bahan ajar sastra harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa meskipun perkembangan kejiwaan siswa dalam kelas berbeda-beda. Namun, guru sebaiknya menyajikan materi ajar sastra yang secara kejiwaan

⁵² Semi, *Op., Cit.*, hlm. 194

⁵³ Bambang Kaswanti Purwo. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), Hlm. 61

⁵⁴ Rahmanto, *Op., Cit.*, hlm. 27

dapat menarik sebagian besar siswa yang ada di suatu kelas. Dari sudut latar belakang siswa, sastra yang dipilih sebaiknya sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa, sehingga akan mudah dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, guru sastra seharusnya memilih bahan pengajaran sastra dengan memperhatikan latar cerita yang sudah dikenal siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menggambarkan, membayangkan, serta memahami sastra yang dibaca dan dipelajarinya.

Mempelajari sastra melibatkan dan mencurahkan keseluruhan kejiwaan siswa. Hal ini berarti mempelajari sastra tak sekadar menghafal istilah sastra, melainkan menggauli karya sastra.⁵⁵ Dalam menggauli atau mendekati siswa dengan sastra, guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran sastra yang cerdas dan bermanfaat. Menurut B. Rahmanto pembelajaran sastra mencakup empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁵⁶ Sastra bukanlah sekadar bacaan biasa, melainkan bacaan yang mengandung nilai-nilai moral yang patut diteladani sebagai salah satu cara pembentukan watak. Sastra dipelajari tidak hanya sebagai hiburan, tetapi untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas pengetahuan siswa tentang kehidupan yang sarat dengan nilai moral. Moral merupakan salah satu segi kepribadian siswa yang perlu dikembangkan, agar siswa memiliki budi pekerti yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpress, 2008), hlm. 190

⁵⁶ Rahmanto, *Op., Cit.*, hlm. 16

Dengan memerhatikan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan suatu proses kegiatan belajar guna meningkatkan apresiasi terhadap sastra dengan pemilihan bahan ajar yang memerhatikan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya yang sesuai dengan kepribadian siswa. Pembelajaran sastra bermanfaat dalam pembentukan watak dan moral, sehingga siswa menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur.

2.2 Kerangka Berpikir

Humanisme merupakan gerakan kemanusiaan yang muncul pada masa Renaissance dengan tujuan memaksimalkan kemampuan akal pikiran atau ide (rasio), daya-pilih (kebebasan), dan moral (budi) manusia. Dengan memaksimalkan pikiran, kebebasan, dan moral, nilai kemanusiaan manusia akan meningkat, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Perjuangan tentang humanisme atau masalah-masalah manusia dalam mencapai harkat dan martabat yang lebih tinggi terdapat dalam kesusastraan. Oleh karena itu, humanisme merupakan dasar dan tujuan dari nilai-nilai kesusastraan. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang terpusat kepada satu peristiwa pokok, sehingga permasalahan yang diangkat cukup terbatas. Selain itu, di dalam cerpen ada pendeskripsian watak tokoh yang dilakukan dengan tiga dimensi, yaitu fisiologis (fisik), psikologis (psikis), dan sosiologis (sosial). Setiap tokoh dideskripsikan dengan watak yang khas dan berbeda, sehingga membuat isi cerita menjadi lebih menarik dan sarat dengan nilai moral.

Nilai moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruknya sikap atau perilaku manusia di dalam masyarakat. Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui baik dan buruknya sikap atau perilaku manusia disebut dengan prinsip-prinsip nilai moral. Prinsip-prinsip nilai moral mencakup nilai sikap baik, nilai keadilan, nilai hormat terhadap diri sendiri, dan nilai tanggung jawab. Namun, tindakan yang bertentangan dengan nilai moral disebut dengan immoral. Immoral merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip nilai moral, yaitu nilai berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan suatu proses kegiatan belajar guna meningkatkan apresiasi terhadap sastra dengan pemilihan bahan ajar yang memperhatikan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya yang sesuai dengan kepribadian siswa. Pembelajaran sastra bermanfaat dalam pembentukan watak dan moral, sehingga siswa menjadi manusia yang memiliki nilai moral kebaikan, keadilan, menghormati diri sendiri, dan bertanggung jawab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Nilai-nilai moral tersebut mencakup sikap berbuat baik, keadilan, sikap hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi nilai-nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian dimulai bulan September 2010 sampai dengan Januari 2011.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen setebal 176 halaman. Kumpulan cerpen ini terdiri dari dua puluh cerpen yang dipilih oleh juri dari berbagai media cetak terutama koran. Koran tersebut antara lain *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Tempo*, *Kedaulatan*

Rakyat, Republika, Suara Merdeka, Jawa Pos, Lampung Pos, Bali Pos, Riau Pos, Seputar Indonesia, Kedaulatan Rakyat, dan Pikiran Rakyat. Para juri menentukan cerpen yang terbit pada koran di atas untuk masuk ke dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Para juri tersebut, yaitu Budi Dharma, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Sitok Srengenge, Joko Pinurbo, dan Linda Christanty.

Berdasarkan pertimbangan peneliti tentang cerpen-cerpen yang sarat dengan nilai-nilai moral, maka peneliti menemukan sepuluh cerpen sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Sepuluh cerpen yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berjudul: (1) *Kartu Pos dari Surga* karangan Agus Noor, (2) *Terbang* karangan Ayu Utami, (3) *Perbatasan* karangan F. Dewi Ria Utari, (4) *Cincin Kawin* karangan Danarto, (5) *Suap* karangan Putu Wijaya, (6) *Apel dan Pisau* karangan Intan Paramadhita (7) *Gerimis yang Sederhana* karangan Eka Kurniawan, (8) *Foto Ibu* karangan Ratih Kumala, (9) *Mbok Jimah* karangan Naomi Srikandi, dan (10) *Bila Jumin Tersenyum* karangan Zelfeni Wimra.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis moral dan tabel temuan penelitian. Tabel analisis moral dan tabel temuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Nilai Moral

No.	Data	Perwatakan			Moral					Keterangan
		1	2	3	a	b	c	d	e	
1										
2										
3										
4										
5										

Keterangan:**Perwatakan**

1. fisiologis
2. psikologis
3. sosiologis

Moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

Tabel 2. Temuan Nilai Moral

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1							
2							
3							
4							
5							
Jumlah							

Keterangan:**Moral**

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan objek penelitian berupa *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* sebagai objek penelitian.
- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*.
- 3) Menentukan kriteria analisis mengenai aspek-aspek moral yang mencakup sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral.
- 4) Menentukan sampel penelitian secara purposif.
- 5) Membaca ulang dengan cermat sampel penelitian dengan memberi penekanan pada kriteria analisis.
- 6) Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis.
- 7) Memberi tanda dengan memiringkan klausa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pendeskripsian watak tokoh secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis.
- 8) Memberi tanda dengan menebalkan klausa, kalimat, atau paragraf yang mengandung aspek moral sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral.
- 9) Memasukkan klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek moral sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral ke dalam tabel analisis.

- 10) Jika ditemukan lebih dari satu unsur moral dalam klausa, kalimat, dan paragraf yang sama, maka unsur moral yang pertama akan ditandai dengan menebalkan dan unsur moral kedua ditandai dengan garis bawah.
- 11) Menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan kriteria analisis

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis data yang telah terkumpul dalam tabel klasifikasi.
- 2) Membahas hasil penelitian yang mengandung aspek moral yang mencakup sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral.
- 3) Menginterpretasi data
- 4) Membuat kesimpulan

3.8 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis data yang menginformasikan aspek moral digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) **Moral** adalah kualitas tindakan manusia, sehingga perbuatannya dapat dikatakan baik atau buruk. Penentuan baik atau buruk perbuatan manusia berdasarkan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Aturan yang berlaku di masyarakat mencakup sikap berbuat baik, berlaku adil, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab.
- 2) **Berbuat baik** adalah suatu sifat manusia yang sesuai dengan aturan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Berbuat baik menekankan agar manusia

memberikan dampak yang baik sebanyak mungkin kepada orang lain, dan mencegah perbuatan buruk untuk orang lain. Berbuat baik berarti menunjukkan sikap mendukung, menolong, membela, dan mencegah keburukan orang lain.

3) **Keadilan** adalah memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang baik, dalam memberikan hukuman maupun memberikan hak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Keadilan pada dasarnya berhubungan dengan menerima dan memberikan hak tanpa kurang atau lebih, berdasarkan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, keadilan berkaitan dengan sanksi yang menyalahkan dan menghukum orang yang bersalah sesuai dengan tingkat kesalahannya.

4) **Hormat terhadap diri sendiri** berarti setiap manusia harus memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai. Manusia yang bernilai tidak akan membiarkan dirinya dipaksa, diperas, diperalat, dianiaya, diperbudak atau menelantarkan dirinya. Manusia yang menghormati diri sendiri senantiasa memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, menambah pengetahuan, dan membina disiplin pribadi untuk menjaga kehormatan diri.

5) **Bertanggung jawab** berarti mengetahui, mengerti, mempertimbangkan manfaat, dan memikirkan akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang dilakukannya. Perbuatan yang dilakukan diyakini sebagai sebuah kebenaran, sehingga tidak menimbulkan ketakutan terhadap segala bentuk akibat yang akan timbul sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Orang yang bertanggung jawab tidak akan menolak dan mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatan yang dilakukannya.

6) **Immoral** berarti tindakan yang bertentangan dengan moral atau tindakan tidak bermoral. Immoral merupakan suatu tindakan yang melanggar prinsip moral, yaitu sikap berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan bertanggung jawab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Buku

Data dalam penelitian ini berupa aspek moral yang terdapat dalam objek penelitian. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diterbitkan dalam bentuk buku setebal 176 halaman. Kumpulan cerpen ini terdiri atas dua puluh cerpen yang dipilih oleh juri dari berbagai media cetak terutama koran. Koran tersebut antara lain *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Tempo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Lampung Pos*, *Bali Pos*, *Riau Pos*, *Seputar Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Pikiran Rakyat*. Para juri menentukan cerpen yang terbit pada koran diatas untuk masuk ke dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Para juri tersebut terdiri dari Budi Dharma, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Sitok Srengenge, Joko Pinurbo, dan Linda Christanty.

Kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terdiri dari dua puluh cerpen. Berdasarkan pertimbangan peneliti dan relevansinya dengan masalah yang diteliti, maka peneliti menentukan sepuluh cerpen yang sarat dengan nilai moral atau immoral sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Sepuluh cerpen yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berjudul: (1) *Kartu Pos dari Surga* karangan Agus Noor, (2) *Terbang* karangan Ayu Utami,

(3) *Perbatasan* karangan F. Dewi Ria Utari, (4) *Cincin Kawin* karangan Danarto, (5) *Suap* karangan Putu Wijaya, (6) *Apel dan Pisau* karangan Intan Paramaditha, (7), *Gerimis yang Sederhana* karangan Eka Kurniawan, (8) *Foto Ibu* karangan Ratih Kumala, (9) *Mbok Jimah* karangan Naomi Srikandi, dan (10) *Bila Jumin Tersenyum* karangan Zelfini Wimra.

4.2 Pembahasan

Objek penelitian berupa sepuluh cerpen yang telah ditentukan secara purposif oleh peneliti, akan dikaji berdasarkan kriteria analisis. Cerpen tersebut adalah:

4.2.1 Cerpen *Kartu Pos dari Surga*

a) Berbuat baik

Beningnya merupakan salah satu interpretasi dari seorang anak kecil yang merindukan kasih sayang ibunya. Kerinduan terhadap ibunya membuat Beningnya sering melakukan sesuatu secara tidak hati-hati. Namun, Beningnya selalu mendapatkan perhatian dan perlakuan baik dari orang-orang di sekitarnya.

“Hati-hati!” teriak sopir. (1: 1, 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran interaksi antara sopir dengan Beningnya. Sopir berbuat baik dengan berusaha mencegah terjadinya hal buruk pada Beningnya. Perbuatan baik itu diwujudkan dengan meminta Beningnya untuk berhati-hati karena mobil jemputan sekolah belum berhenti tetapi Beningnya langsung meloncat menghambur. Perbuatan baik yang dilakukan sopir berdasarkan rasio atau pemikiran bahwa sebaiknya Beningnya turun dari mobil ketika mobil sudah berhenti. Sebenarnya sopir memiliki kebebasan untuk

mengingatkan atau mengabaikan Beningnya. Namun, sopir memilih untuk mengingatkan Beningnya agar ia tidak celaka. Perbuatan yang dilakukan sopir mencerminkan humanisme terhadap sesama, karena ia berpikir dan memilih kebebasannya untuk bersikap moral baik.

Berbuat baik juga dapat dilihat dalam sikap Marwan, papa Beningnya, ketika Beningnya bertanya tentang kartu pos dari mamanya yang belum sampai di rumah. Marwan selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya seperti itu dengan alasan bahwa Pak Posnya sedang sakit, sehingga tidak bisa mengantarkan kartu posnya untuk Beningnya. Marwan menghindari jawaban yang sebenarnya agar Beningnya tidak semakin terpuruk dan bertambah sedih. Perbuatan yang dilakukan Marwan berlandaskan humanisme karena ia telah menggunakan rasio atau pemikirannya. Ia memikirkan keadaan Beningnya, agar tidak semakin sedih. Marwan memiliki kebebasan untuk menjawab secara langsung atau berusaha menghindari jawaban langsung dari pertanyaan Beningnya. Marwan memilih untuk menghindari jawaban langsung, agar Beningnya tidak semakin sedih. Perbuatan Marwan tersebut dilakukan dengan menggunakan rasio atau pikiran dan kebebasannya untuk memilih perbuatan baik yang dilakukannya. Penggunaan pemikiran dan kebebasan untuk memilih yang baik mencerminkan humanisme terhadap orang lain.

Marwan sendiri **selalu berusaha menghindari jawaban langsung** bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos mama belum datang ya, Pa?” (2: 7, 3)

Marwan juga berbuat baik terhadap Ren, istrinya. Meskipun Marwan merasa aneh, lucu, dan jadul dengan kebiasaan Ren mengirim surat, Marwan tetap

menghormati kebiasaan Ren itu. Marwan akan menghentikan ledekannya pada Ren yang menurutnya mengirim kartu pos itu hal yang jadul, tapi Marwan kemudian menerima alasan Ren yang mengatakan, “Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan...” Keputusan Marwan menerima alasan Ren menunjukkan bahwa Marwan telah menggunakan rasio atau pemikirannya. Alasan Ren dianggapnya rasional. Meskipun Marwan memiliki kebebasan untuk tidak menerima alasan Ren, ia menerima alasan itu karena dianggap rasional. Penggunaan rasio atau pikiran dan kebebasan untuk menerima alasan Ren menunjukkan bahwa Marwan bersikap moral baik dengan berpangkal pada humanisme.

...*Tak ingin berbantah, Marwan diam.* (3: 14, 1)

Bik Sari juga menunjukkan sikap berbuat baiknya dengan ikut berteriak memanggil Beningnya untuk mengetahui dan menolongnya karena dari kamar Beningnya tampak ada asap lembut dan bau sangit seperti bau amoniak. Bau amoniak yang menyengat hidung dan membuatnya panik. Bik Sari terus memanggil dan berusaha menyelamatkan Beningnya. Perbuatan Bik Sari untuk berteriak mencerminkan adanya unsur humanisme yaitu, rasio atau pikiran, dan kebebasan untuk memilih perbuatan moral yang baik. Bik Sari menggunakan rasio atau pikirannya ketika melihat asap keluar dari kamar Beningnya. Ketika melihat asap, Bik Sari berpikir bahwa Beningnya dalam keadaan bahaya. Meskipun Bik Sari memiliki kebebasan untuk mengabaikan munculnya asap di kamar Beningnya, ia memilih untuk berbuat moral baik dengan berteriak menolong

Beningnya. Perbuatan Bik Sari yang dilandasi rasio atau pikiran, kebebasan, dan moral mencerminkan humanisme.

Beningnya! Beningnya! Bik sari **ikut berteriak memanggil**. (6: 26, 7)

Sikap berbuat baik juga ditunjukkan oleh Ren, ibu Beningnya. Ren senantiasa mendukung pekerjaan ayahnya sebagai seorang pelaut. Meskipun Ren sering ditinggal ayahnya, Ren tetap bangga dan senang dengan pekerjaan ayahnya. Kebanggaan Ren pada ayahnya menunjukkan bahwa Ren menggunakan rasio atau pikirannya. Ren berpikir bahwa pekerjaan ayahnya yang seorang pelaut merupakan pekerjaan mulia. Oleh karena itu, ia memilih untuk mendukung pekerjaan ayahnya meskipun sering ditinggalkan. Perbuatan Ren yang berlandaskan rasio atau pikiran dan kebebasan untuk memilih mendukung ayahnya tetap bekerja sebagai pelaut mencerminkan humanisme.

Itulah saat-saat **menyenangkan dan membanggakan** punya ayah pelaut.

(3: 13, 2)

Sikap berbuat baik ditunjukkan pula oleh Ita. Ita berusaha membantu Marwan yang kebingungan menjawab pertanyaan Beningnya tentang surat dari Ibunya yang tak kunjung datang. Ita menyarankan pada Marwan untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya. Namun, ide itu ditolak oleh Marwan dengan alasan Beningnya masih terlalu kecil untuk memahami kematian ibunya karena kecelakaan pesawat dan jenasanya tak pernah ditemukan. Untuk meringankan beban Marwan, Ita menyarankan Marwan untuk mengirim surat kepada Beningnya yang seolah-olah dari ibunya. Ide tersebut diterima dengan baik oleh Marwan. Pemanfaatan rasio atau pikiran ditunjukkan oleh Ita. Ia

menyarankan Marwan untuk mengirim surat kepada Beningnya yang seolah-olah dari ibunya. Meskipun Ita memiliki kebebasan untuk tidak memberikan ide kepada Marwan, ia memilih bersikap moral baik dengan memberikan sumbangan idenya. Penggunaan rasio atau pikiran dan kebebasan untuk melakukan moral yang baik menunjukkan bahwa perbuatan Ita berlandaskan pada humanisme.

Atau *kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia.* (5: 20, 7)

b) Keadilan

Selain nilai moral berbuat baik, nilai moral keadilan terdapat pula dalam cerpen ini. Marwan sebagai seorang ayah berpikir untuk menjelaskan cara terbaik menjelaskan kematian Ren kepada Beningnya meskipun ia masih berusia belum genap enam tahun. Namun, Marwan tahu bahwa Beningnya berhak tahu atas apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Sikap Marwan yang berpikir matang untuk menjelaskan cara terbaik menjelaskan kematian ibu Beningnya menunjukkan adanya humanisme dalam sikap Marwan.

Memang, **tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu.** (2: 7, 1)

c) Hormat terhadap diri sendiri

Nilai moral hormat terhadap diri sendiri juga terdapat dalam cerpen ini. Marwan tidak membiarkan dirinya sedih karena tidak mendapatkan surat dari sahabat pena, maka ia mengeposkan sendiri surat untuknya. Ia menunjukkan pada teman-temannya bahwa ia juga mendapatkan surat dari sahabat pena dan menampakkan wajah bahagia. Pemanfaatan rasio atau pemikiran ditunjukkan Marwan ketika ia mengeposkan surat untuk dirinya sendiri. Marwan sebenarnya memiliki kebebasan untuk mengeposkan surat untuk dirinya sendiri atau tidak.

Namun, ia memilih mengespos surat pada dirinya sendiri agar tidak mendapat kesedihan, karena diejek oleh temannya. Penggunaan Rasio atau pikiran dan kebebasan menunjukkan bahwa Marwan bertindak sesuai dengan dasar humanisme.

Ia pun **berusaha *tampak gembira*...** (3: 10, 7)

d) Tanggung jawab

Nilai moral tanggung jawab terdapat pula dalam cerpen ini. Tanggung jawab seorang guru dalam mengajar agar anak didiknya menjadi cerdas terlihat dalam cerpen ini. Bu Guru menegur Beningnya di kelas karena ia sibuk membayangkan-bayangkan gambar kartu pos dari mamanya. Bu Guru berharap Beningnya bisa fokus belajar dan tidak melamun saat belajar di kelas. Sikap Bu Guru menegur Beningnya berdasarkan rasio atau pemikirannya bahwa siswa yang melamun tidak akan mengerti materi pelajaran. Meskipun Bu Guru memiliki kebebasan untuk mengabaikan Beningnya, ia memilih bersikap moral bertanggung jawab dengan mengingatkan Beningnya agar fokus. Penggunaan rasio atau pikiran dan kebebasan untuk bertanggung jawab mencerminkan bahwa sikap Bu Guru berlandaskan humanisme.

... ***Bu Guru menegurnya*** karena terus-menerus melamun. (1: 2, 5)

Moral tanggung jawab juga dimiliki oleh Marwan. Marwan mengelus lembut anaknya sebagai penggambaran interaksi kasih sayang dan tanggung jawab Marwan pada Beningnya agar Beningnya tidak bersedih karena memikirkan kartu pos dari mamanya. Untuk menghibur Beningnya, Marwan sering mengarang cerita bahwa Pak Posnya sedang sakit, sehingga tidak bisa

mengantar kartu posnya. Keputusan Marwan untuk mengarang cerita tentang ibu Beningnya menunjukkan Marwan menggunakan rasio atau pikirannya. Sebenarnya Marwan memiliki kebebasan untuk mengarang cerita tentang ibu Beningnya atau tidak, tapi Marwan memilih mengarang cerita agar Beningnya tidak semakin terpuruk. Tindakan Marwan yang berlandaskan rasio dan kebebasan memilih moral bertanggung jawab merupakan tindakan yang mencerminkan humanisme.

Lalu *ia mengelus lembut anaknya.* (2: 8, 1)

Moral bertanggung jawab terlihat pula saat Marwan mengajak tidur Beningnya ketika ia melihat Beningnya yang tidak bisa tidur karena belum mendapatkan kartu pos dari mamanya. Marwan mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD *Pokoyo*, kartun kesukaannya, tapi Beningnya tetap sedih dan belum tertidur bahkan Marwan baru tidur menjelang jam lima pagi karena menemani Beningnya hingga Beningnya tertidur dengan pulas. Tindakan Marwan mengajak tidur dan mengalihkan perhatian Beningnya menunjukkan bahwa Marwan menggunakan rasio atau pemikirannya agar Beningnya tidak sedih memikirkan ibunya. Tindakan Marwan yang menggunakan rasio atau pikiran dan memilih sikap bertanggung jawab dengan keadaan Beningnya mencerminkan bahwa tindakan Marwan berlandaskan humanisme.

... *Mo* tidur di kamar Papa? *Marwan menggandeng anaknya masuk.*

(4: 16, 6)

Moral bertanggung jawab terhadap anaknya dapat dilihat pula ketika Marwan panik melihat asap dan bau gas amoniak dari kamar Beningnya. Marwan

menduga terjadi kebakaran sehingga ia segera menggedor pintu kamar Beningnya untuk menyelamatkan anaknya dari kebakaran dan gas amoniak. Setelah berhasil mendobrak pintu Marwan segera mendekap untuk menenangkan anaknya. Keputusan Marwan mendobrak pintu kamar Beningnya berdasarkan pemikirannya bahwa asap yang muncul dalam kamar Beningnya akan membahayakannya, maka ia memilih untuk mendobrak dan menyelamatkan Beningnya. Pemanfaatan rasio atau pikiran dan kebebasan untuk menolong Beningnya mencerminkan bahwa tindakan Marwan berlandaskan humanisme.

Segera *Marwan menyambar mendekapnya*. (6: 2, 7)

Moral bertanggung jawab juga ditunjukkan oleh pihak sekolah Beningnya dengan mewajibkan setiap siswa memiliki *hand phone*. Meskipun masih *play group*, sekolah mengharuskan siswa memiliki *hand phone* agar mudah dalam mengontrol ketika pulang sekolah guna mengantisipasi penculikan pada siswanya. Keputusan pihak sekolah mengharuskan siswanya memiliki *hand phone* atas dasar pemikiran keselamatan siswanya. Sebenarnya pihak sekolah memiliki kebebasan untuk tidak mengharuskan siswanya membawa *hand phone*, tapi pihak sekolah memilih mengharuskan memiliki *hand phone* guna menjaga keamanan siswanya. Tindakan yang dilakukan sekolah tersebut berdasarkan pada rasio atau pikiran dan kebebasan untuk memilih yang baik, maka perbuatan tersebut mencerminkan humanisme.

Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya hand phone agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan. (2: 9, 7)

e) Immoral

Selain mengandung banyak nilai moral, dalam cerpen ini juga terdapat tindakan immoral. Tindakan immoral tercermin dari perilaku Manwar yang membohongi Beningnya dengan mengirim surat yang seolah-olah dari Ren, ibu Beningnya. Namun, Beningnya mengetahui bahwa surat itu bukan dari ibunya karena memiliki tulisan tangan yang berbeda. Meskipun berbohong demi kebahagiaan anaknya, hal itu tidaklah dibenarkan. Tindakan berbohong yang dilakukan Marwan merupakan tindakan yang tidak berlandaskan pemikiran yang matang. Marwan memilih melakukan perbuatan yang tidak baik, maka tindakan Marwan tidak mencerminkan humanisme.

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca. “Ini bukan kartu pos dari mama!” (5: 23, 2)

Nilai immoral juga dapat dilihat dari penggambaran perasaan Marwan ketika banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah saling mengirimkan surat. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Namun Marwan malah tidak senang dan iri hati dengan kebahagiaan temannya itu. Tindakan iri hati Marwan menunjukkan bahwa ia memilih hal yang buruk, maka tindakan tersebut tidak berlandaskan pada humanisme karena humanisme selalu menjunjung tinggi moral.

Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri ... (3: 10, 6)

Sikap immoral juga ditunjukkan Beningnya. Beningnya membiarkan dirinya teraniaya, sehingga ia terus melamun. Beningnya sering melamun mendapatkan surat dari ibunya. Seringnya Beningnya melamun membuatnya mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Salah satunya adalah mengabaikan kegiatan belajar di dalam kelas. Kebiasaannya melamun sampai mendapat teguran dari gurunya. Kebebasan beningnya untuk memilih melamun daripada belajar saat kegiatan belajar di kelas merupakan tindakan yang tidak berdasarkan pada humanisme.

Hingga *Bu Guru menegurnya* karena **terus-terusan melamun**. (1: 2, 5)

Sikap immoral juga tampak saat Beningnya meloncat turun ketika mobil jemputannya belum berhenti. Tindakan beningnya tersebut sangat berbahaya dan dapat menimbulkan kecelakaan. Sikap tidak hati-hati Beningnya menggambarkan bahwa Beningnya tidak menjaga keselamatan dirinya dengan baik. Orang yang tidak menjaga keselamatan dirinya berarti tidak menghormati dirinya sendiri. Orang yang tidak menjunjung tinggi martabatnya berarti telah bersikap keliru, maka perbuatan tersebut tidak didasari pada humanisme.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika *Marwan melihat Beningnya meloncat turun*. (5: 22, 1)

Nilai immoral dapat dilihat dari perilaku teman-teman sekantornya Marwan. Mereka mencurigai Marwan dan Ita yang sedang duduk bersama saat makan siang. Padahal Marwan dan Ita sedang mendiskusikan bagaimana cara mengatakan kejadian yang sebenarnya menimpa Ren kepada Beningnya. Namun, rekan-rekan kerja Marwan malah berprasangka buruk. Pilihan rekan-rekan

Manwar untuk berburuk sangka pada Marwan dan Ita menunjukkan bahwa mereka bertindak tidak berlandaskan pada humanisme yang selalu menjunjung tinggi moral.

Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. (5: 20, 4)

4.2.2 Cerpen *Terbang*

a) Berbuat baik

Nilai berbuat baik ditunjukkan oleh Ari. Ari memutuskan untuk tidak terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi sejak dua anaknya sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan. Keputusan itu diambil karena seringnya terjadi kecelakaan pesawat. Ari berpikir lebih baik salah satu dari “kami” mati dalam kecelakaan pesawat daripada mati dua-duanya. Hal itu dilakukan untuk mencegah anaknya agar tidak menjadi yatim piatu dan sebatang kara. Dengan begitu, anaknya masih memiliki satu orang tua yang mengasuhnya apabila terjadi kecelakaan pesawat. Tindakan yang dilakukan Ari untuk terbang terpisah dari suaminya merupakan pertimbangan berdasarkan rasio atau pemikirannya agar anaknya tidak menjadi yatim piatu bila terjadi kecelakaan pesawat. Meskipun Ari memiliki kebebasan untuk memilih terbang bersama suaminya, ia tidak melakukan itu karena ia mempertimbangkan risikonya. Tindakan Ari yang berdasar pada rasio atau pikirannya dan kebebasan memilih terbang terpisah merupakan tindakan yang mencerminkan humanisme.

Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu. (18: 5, 4)

Sikap berbuat baik ditunjukkan pula oleh lelaki fotografer. Ia menenangkan ketakutan Ari saat pesawat akan mendarat. Selain itu, ia membantu Ari mengemasi bagasi saat pesawat mendarat di bandara Soekarno-Hatta. Perbuatan baik dilakukan lelaki fotografer dengan memikirkan keadaan Ari yang seorang diri dalam pesawat dengan barang bawaan yang cukup banyak. Sebenarnya lelaki fotografer mempunyai kebebasan untuk tidak membantu Ari, tapi ia memilih membantunya mengemasi bagasi. Perbuatan yang dilakukan lelaki fotografer merupakan tindakan yang berlandaskan humanisme karena memperhatikan pikiran atau rasio dan kebebasan untuk bersikap moral baik.

Ia membantuku mengemasi bagasi. (30: 2, 24)

Sikap berbuat baik juga tampak pada Jati. Jati mengantarkan Ari ke bandara dan menunggunya sampai pesawatnya terbang. Jati memastikan istrinya terbang dengan baik sebelum memutuskan untuk pulang meninggalkan bandara. Jati menggunakan rasio atau pikirannya dengan mengantarkan Ari sampai ke bandara. Meskipun Jati memiliki kebebasan untuk tidak mengantarkan Ari, ia memilih mengantarkannya untuk memastikan keselamatannya. Tindakan Jati yang berdasarkan pemikiran atau rasio dan kebebasannya memilih mengantarkan Ari ke bandara merupakan tindakan yang berlandaskan humanisme.

... menunggu melambai hingga pesawat lenyap di udara... (18: 6, 7)

b) Keadilan

Dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya unsur moral keadilan.

c) Hormat Terhadap Diri Sendiri

Nilai hormat terhadap diri sendiri ditunjukkan oleh Ari. Ari tidak membiarkan dirinya dalam kecemasan memikirkan anaknya saat berada di dalam pesawat. Oleh karena itu, Ari memutuskan untuk terbang terpisah dengan suaminya. Dengan terbang terpisah dari suaminya, Ari berpikir anaknya tidak akan menjadi yatim piatu apabila terjadi kecelakaan pesawat. Terbang terpisah dengan suaminya membuat Ari menjadi lebih tenang dan tidak gelisah. Keputusan Ari untuk memilih terbang terpisah dari suaminya mencerminkan humanisme karena tindakannya berdasarkan rasio atau pemikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

Aku merasa lebih aman begini. (17: 1, 5)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak pula saat Ari mengenakan gesper sabuk pengaman. Dengan mengenakan sabuk pengaman berarti Ari telah menjaga keselamatan diri. Selain itu, sabuk pengaman membuat duduknya menjadi lebih nyaman selama perjalanan. Keputusan Ari mengenakan sabuk pengaman menunjukkan bahwa Ari menggunakan rasio atau pikirannya. Dengan mengenakan sabuk pengaman, keselamatan Ari akan lebih terjaga. Meskipun Ari memiliki kebebasan untuk tidak mengenakan sabuk pengaman, ia memilih untuk mengenyakannya untuk menjaga keselamatan dirinya. Tindakan Ari yang berlandaskan pikiran atau rasio dan kebebasan memilih mengenakan sabuk pengaman menunjukkan adanya unsur humanisme, yaitu pikiran dan kebebasan.

Aku mengunci gesper sabuk pengaman. (18: 6, 1)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak pula saat Ari berada dalam pesawat. Ari sesungguhnya merupakan orang yang takut terbang dengan pesawat. Ari akan menghabiskan waktu yang mencemaskannya selama tujuh jam, termasuk transit dan ganti pesawat dengan membaca atau berbincang dengan teman sebangku dalam pesawat. Namun, Ari juga selalu mempunyai cara untuk melawan kecemasan sehingga tetap bisa bertahan menjalani hidup. Penggunaan pemikiran atau rasio Ari dalam mengusir kecemasannya menunjukkan bahwa tindakannya memiliki unsur humanisme, yaitu pikiran atau rasio dan kebebasan.

Tapi selalu ada cara untuk survive. (18: 3, 8)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak pula saat Ari berada dalam perjalanan dalam pesawat. Ari lebih menyukai membaca selama perjalanan daripada bercakap-cakap dengan orang di sebelahnya. Bercakap-cakap dengan orang yang belum dikenal dapat membahayakan diri bila orang tersebut berniat jahat. Ia berpikir lebih baik membaca buku yang akan menambah pengetahuan sehingga akan menjadikan manusia yang bernilai. Keputusan Ari memilih untuk membaca daripada mengobrol dengan penumpang lain merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pemikirannya. Tindakan yang berdasarkan pikiran atau rasio dan kebebasan dalam memilih menunjukkan bahwa tindakan Ari mencerminkan humanisme.

Lebih baik baca buku daripada menghabiskan waktu... (19: 13, 3)

d) Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab tampak pada diri Ari saat ia terbang. Ari yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya merasa menyerahkan jiwanya pada maskapai penerbangan. Tanggung jawab pada anaknya akan berakhir bila ia mengalami kecelakaan. Ia akan menyerahkan tanggung jawabnya pada suaminya yang selalu terbang terpisah darinya. Keputusan Ari untuk terbang terpisah dengan suaminya merupakan hasil pemikirannya agar anaknya tidak menjadi yatim piatu bila terjadi kecelakaan pesawat. Penggunaan pikiran dan kebebasan dalam memilih menunjukkan bahwa tindakan Ari berlandaskan humanisme.

... yang bertanggung jawab, yang berkeringat dingin membayangkan anak-anakku kehilangan ibu... (18: 8, 3)

e) Immoral

Sikap immoral tampak pada Ari. Ari beranggapan tidak baik dengan lelaki di sebelahnya. Menurutnya lelaki di sebelahnya memiliki wajah tampak tulus seperti hewan. Lelaki itu mengungkapkan bahwa ciri-ciri manusia purba jenis Neanderthal memiliki ciri yang hampir sama dengannya. Ari berpikir bahwa lelaki di sebelahnya berwajah mirip hewan karena mendengar penjelasan tentang manusia purba jenis Neanderthal dari lelaki di sebelahnya. Kebebasan Ari untuk berpikir dan menyamakan wajah lelaki di sebelahnya dengan hewan merupakan tindakan yang tidak berdasarkan pada humanisme. Tindakan tersebut tidak mencerminkan humanisme karena Ari tidak memanfaatkan pikiran dan kebebasannya untuk beranggapan baik, tapi malah merendahkan martabat lelaki di sebelahnya dengan menyamakan wajahnya dengan hewan.

Ah, itukah yang membuat **wajahnya tampak tulus seperti hewan?**

(22: 22, 2)

Sikap immoral juga ditunjukkan Ari dan lelaki yang duduk di sebelahnya. Tangan Ari dan lelaki itu tanpa sengaja bersentuhan ketika menelusuri spekulasi yang terdedah, lembar demi lembar dalam buku yang dibaca Ari. Namun, persentuhan tangan di antara mereka terus berlangsung setelah kejadian tanpa sengaja itu. Padahal Ari sudah menikah dan berkeluarga. Sudah selayaknya ia menghormati suami dan tidak melakukan persentuhan tangan dengan lelaki lain. Tindakan Ari yang tidak berpikir dengan matang dan memilih untuk tetap berpegangan tangan dengan lelaki di sebelahnya merupakan tindakan yang tidak berdasarkan humanisme. Tindakan Ari tersebut tidak berdasarkan humanisme karena Ari tidak berpikir dan memilih moral yang baik, sehingga ia merendahkan martabatnya sendiri dengan berselingkuh.

Dan pada lembar-lembar berikutnya aku tak tahu **apakah persentuhan itu tetap tak sengaja.** (22: 20, 5)

Sikap immoral tampak dalam diri Ari. Ari menyadari bahwa dirinya tidak muda lagi. Ia memiliki anak dan suami. Oleh karena itu, ia tak layak untuk bergelit-genitan dengan lelaki lain saat di pesawat. Bergelit-genitan dengan saling menggenggam tangan dengan lelaki di sebelahnya merupakan perbuatan yang tercela karena ia sudah memiliki keluarga. bergenggaman tangan dengan laki-laki lain berarti telah mengkhianati pernikahannya. Tindakan yang tidak menggunakan pikiran dan kebebasannya dalam bertindak dengan baik menunjukkan bahwa Ari mengabaikan humanisme. Tindakan Ari yang bergelit-

genitan dengan lelaki lain telah merendahkan martabatnya sendiri karena ia tidak berpikir dan memanfaatkan kebebasannya untuk menjunjung tinggi nilai moralnya.

... diriku yang *cemas dan menyadari* bahwa aku tak terlalu muda lagi

untuk bergenit-genit dengan lelaki? (23: 23, 2)

Sikap immoral juga dilakukan oleh lelaki fotografer. Ketika Ari mengeluarkan keringat dingin. Lelaki itu tiba-tiba menangkupkan tangannya pada tangan Ari di tangkai kursi. Ia juga mengatakan kalau ada apa-apa, “kita” mengalaminya bersama-sama. Hal itu tak sepatutnya dilakukan karena mereka bukan saudara atau sepasang suami istri. Tindakan yang mengabaikan akal pikiran dan malah memilih untuk menangkupkan tangannya di tangan Ari merupakan tindakan yang mengabaikan unsur humanisme. Tindakan lelaki fotografer tersebut menyebabkan martabatnya sebagai manusia menjadi rendah karena bersikap seperti seorang suami pada perempuan yang bukan istrinya.

Seperti seorang suami. (24: 28, 2)

Sikap immoral juga ditunjukkan oleh lelaki fotografer. Ia tidak berlaku disiplin, sehingga pesawatnya mengalami keterlambatan terbang. Kedatangannya yang telat membuatnya tergesa-gesa. Selain itu, setelah tiba di pesawat ia disambut sinis oleh pramugari. Ia mendapatkan perlakuan yang kurang terhormat dari orang lain karena ketidaksiplinanannya. Orang yang tidak disiplin berarti tidak menghormati dirinya sendiri. Orang yang tidak menghormati dirinya sendiri berarti telah merendahkan martabatnya sebagai manusia. Orang merendahkan martabatnya sebagai manusia menunjukkan bahwa ia telah mengabaikan

humanisme, karena tidak menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk menjunjung tinggi moral baik.

... pramugari yang cemberut karena ia membuat penerbangan telat jadwal. (19: 10, 2)

4.2.3 Cerpen *Perbatasan*

a) Berbuat baik

Sikap berbuat baik ditunjukkan oleh “ibuku”. Ibu selalu membantu membangunkan “tidurku” dengan tepukan hangat tangannya di “pipiku”. Tangan ibu masih berbau nasi bercampur kayu bakar ketika menepuk “pipiku” untuk membangunkan “aku”. Ibu membangunkan “tidurku” dengan penuh kasih sayang. Tindakan ibu membangunkan “aku” dengan penuh kasih sayang merupakan tindakan yang didasari oleh akal pikiran untuk memperlakukan anaknya dengan baik. Pilihan untuk memperlakukan anaknya dengan baik menunjukkan bahwa tindakan ibu mengandung unsur humanisme, yaitu pikiran dan kebebasan untuk bersikap moral baik.

Biasanya, pagi selalu diawali dengan tepukan hangat tangan Ibu di pipiku. (50: 1, 1)

Sikap baik juga tampak saat ibu mengizinkan “aku” bergabung dengan Vadi dan pamannya yang berlari-lari kecil untuk melihat peristiwa di balai warga. Sebelum “aku” pergi, ibu mengelus “rambutku”. Selain itu, Ibu berpesan agar “aku” jangan melihat terlalu dekat dan berhati-hati supaya tidak terjadi hal-hal buruk “padaku”. Pesan ibu menunjukkan bahwa ibu menggunakan pikirannya, ia tidak mau anaknya celaka ketika melihat sosok orang yang baru ditemukan di

balai desa. Sebenarnya ibu memiliki kebebasan untuk menasihati “aku” atau tidak, tapi ibu memilih menasihati karena ia sayang pada “aku”. Ibu yang telah menggunakan akal pikirannya dan kebebasannya untuk menasihati “aku” mencerminkan bahwa ibu telah menerapkan humanisme, yaitu bertindak berdasarkan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih sikap moral yang baik.

“Hati-hati. Jangan melihat terlalu dekat,” pesan Ibu sambil mengelus rambutku. (50: 3, 2)

Sikap berbuat baik tampak saat ibu menemani Susan. Bila Susan terlihat bengong dan menatap tanpa arah, ibu cepat-cepat mengajak Susan bicara. Ibu mengajak berbicara tentang apapun yang dimengerti Susan. Ibu melakukan itu untuk mengalihkan perhatian Susan dan membantu melupakan kesedihannya. Tindakan ibu membantu Susan melupakan kesedihannya berdasarkan pemikiran bahwa orang yang sedang terkena musibah harus dihibur dan jangan dibiarkan melamun. Sebenarnya ibu memiliki kebebasan untuk menghibur Susan atau tidak, tapi ibu memilih membantu meringankan beban pikiran Susan dengan menghiburnya. Tindakan Ibu yang menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih sikap moral yang baik menunjukkan bahwa ibu telah menerapkan unsur humanisme, yaitu akal pikiran dan kebebasan.

... seperti itu, **Ibu cepat-cepat mengajak Susan bicara. (52: 14, 5)**

Sikap berbuat baik tampak pada diri Jardin. Jardin sebagai kepala desa berusaha menolong perempuan yang tersesat dan tak sadarkan diri. Setelah perempuan itu siuman, Jardin mencarikan tempat istirahat untuk perempuan itu. Selain itu, Jardin juga menghimbau warganya untuk menjadi tuan rumah yang

baik bagi perempuan itu. Tindakan Jardin berbuat baik dengan menolong perempuan yang tersesat mencerminkan bahwa Jardin sebagai kepala desa telah menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih melakukan sikap moral yang baik. Dengan demikian, tindakan Jardin telah mengandung unsur humanisme, yaitu akal pikiran dan kebebasan.

Aku akan mengantarnya ke salah satu rumah warga untuk tinggal sementara di sana. (52: 11, 2)

Sikap baik juga tampak pada diri “aku”. Ibu menawarkan Susan kalau mau, ia bisa ikut mandi di kali. Ibu “memintaku” untuk mengantarnya. “Aku” mengangguk menyetujui perkataan ibu untuk meyakinkan Susan bahwa “aku” akan membantu mengantarnya ke kali yang Susan belum tahu tempatnya. Ibu yang meminta “aku” mengantarkan Susan ke kali mencerminkan bahwa ibu telah menggunakan rasio atau pikirannya. Ibu berpikir bahwa Susan orang baru di desa ini, sehingga ia tidak mengetahui lokasi kali. Sebenarnya ibu memiliki kebebasan untuk membiarkan atau meminta “aku” untuk mengantar Susan ke kali, tapi ibu memilih “memintaku” mengantar Susan ke kali. Tindakan ibu yang berlandaskan rasio atau pikiran dan kebebasannya untuk bersikap moral baik menunjukkan bahwa ibu telah menerapkan unsur humanisme.

... aku bisa mengantarnya ke kali. (53: 15, 1)

Sikap baik juga tampak saat “aku” mengajak Susan jalan-jalan keliling desa untuk membantu menghilangkan kebingungannya. Susan bingung karena di desa ini laki-laki dan perempuan mandi bersama di kali. Sikap “aku” yang berbuat baik mengajak Susan untuk menghilangkan kebingungannya berdasarkan

pemikiran “aku” untuk menghibur orang yang sedang kebingungan karena tersesat. Sebenarnya “aku” memiliki kebebasan untuk menghibur Susan atau tidak, tapi aku memilih untuk membantu meringankan beban pikiran Susan dengan mengajaknya jalan-jalan. Tindakan “aku” yang berlandaskan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih sikap moral baik menunjukkan bahwa “aku” telah menerapkan unsur humanisme.

Untuk menghilangkan kebingungan Susan, seharian itu *aku ajak dia jalan-jalan*. (54: 20, 1)

b) Keadilan

Dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya unsur moral keadilan.

c) Hormar terhadap diri sendiri

Ibu menunjukkan sikap menghormati dirinya dengan menjaga kebersihan. Ibu menjaga kebersihan dengan mengelap tangannya yang basah oleh air beras ke kainnya ketika ibu keluar dari dapur menuju teras. Ibu tidak mau tampak tanganya basah dan kotor ketika ia keluar rumah untuk mengetahui peristiwa di balai desa. Ibu senantiasa menjaga kebersihannya ketika keluar rumah. Tindakan ibu tersebut telah menjunjung tinggi martabatnya sebagai manusia karena ibu telah menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih hal yang baik, yaitu menjaga kebersihan diri. Tindakan ibu tersebut mencerminkan adanya unsur humanisme, yaitu berpikir dan memiliki kebebasan untuk bersikap moral menghormati diri sendiri.

... *kata ibu* sambil **mengelap tangannya yang basah oleh air beras ke kainnya**. (50: 1, 8)

Sikap menghormati diri juga tampak dalam diri Susan. Susan yang ditemukan warga tampak bersahaja dengan berkilaunya anting-anting berbentuk lingkaran yang menggantung di bawah telinganya. Dandanannya menunjukkan bahwa dia peduli dengan penampilannya. Kepedulian Susan terhadap penampilannya mencerminkan bahwa Susan menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk meningkatkan martabatnya. Tindakan Susan tersebut mengindikasikan bahwa Susan menggunakan rasio atau pikirannya yang menunjukkan Susan telah menerapkan unsur humanisme.

... tampak berkilau anting-anting berbentuk lingkaran yang menggantung di bawah telinganya. (51: 7, 2)

Sikap menghormati diri juga tampak dalam diri “aku”. “Aku” tidak terima ketika Susan mengatakan bahwa “aku” gila. Susan menganggap gila karena budaya warga desa yang mandi bersama di kali antara laki-laki dan perempuan. Namun, “aku” tidak terima dikatakan gila karena kebiasaan itu dianggap wajar bagi warga desa. “Aku” yang menolak dianggap gila oleh Susan menunjukkan bahwa “aku” tidak mau martabatnya disamakan dengan orang yang sudah hilang cara berpikirnya. Sikap “aku” menunjukkan bahwa ia menjaga martabatnya. Dengan demikian, sikap “aku” yang berdasarkan pikiran dan kebebasannya untuk menolak disamakan dengan orang gila mencerminkan bahwa “aku” menerapkan unsur humanisme, yaitu pikiran dan kebebasan memilih moral menghormati diri sendiri.

Kami bukan orang gila! *Kataku.* (53: 16, 10)

d) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh ibu. Pak Sangkuy sempat mengajak Ibu turut serta ke balai warga untuk melihat apa yang terjadi. Namun, ibu sedang memasak nasi dan ia menolak meninggalkannya karena takut nasinya akan gosong. Ibu mengacungkan centhong kepada Pak Sangkuy seolah membuktikan ucapannya. Ibu tidak mengikuti ajakan Pak Sungkay karena ibu memikirkan masakannya yang akan gosong bila ditinggalkannya. Ibu sebenarnya memiliki kebebasan untuk pergi, tapi ibu memilih tetap bertanggung jawab dengan masakannya. Sikap ibu yang berlandaskan pikiran dan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap masakannya mencerminkan bahwa ibu menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Nanti nasiku gosong. Jawab ibu ... (50: 2, 3)

Sikap tanggung jawab dapat dilihat pada diri pemuda yang diminta menjemput Jardin. Pemuda itu menunaikan tugasnya dengan baik karena Jardin berhasil dibawanya datang ke balai warga. Kedatangan Jardin sangat diharapkan karena penduduk desa tak berani melakukan sesuatu tanpa perintah pemimpin desa, Jardin. Warga berpikir bahwa Jardin merupakan kepala desa yang menjadi panutan dalam mengambil keputusan, sehingga Jardin harus datang ke lokasi penemuan perempuan. Sebenarnya pemuda itu memiliki kebebasan untuk menjemput Jardin atau tidak, tapi pemuda itu memilih menjemput Jardin. Tindakan pemuda yang berlandaskan pemikiran dan kebebasan untuk bertanggung jawab dalam menjemput Jardin menunjukkan bahwa pemuda itu menerapkan unsur humanisme.

Untunglah salah seorang *pemuda yang diminta menjemput Jardin, sudah kembali bersamanya.* (51: 9, 3)

Sikap Tanggung jawab tampak dalam diri Jardin sebagai kepala desa. Jardin bersedia datang ke balai desa untuk menenangkan warganya mengomentari kemunculan perempuan itu. Jardin lantas meminta warganya untuk menjadi tuan rumah yang baik untuk perempuan tersesat itu. Kedatangan Jardin ke lokasi penemuan perempuan tersesat menunjukkan bahwa Jardin telah menggunakan rasionya. Jardin tidak menginginkan warganya berspekulasi tentang perempuan tersesat itu. Sikap Jardin mengandung humanisme karena ia menggunakan pikiran dan kebebasannya untuk bersikap moral bertanggung jawab kepada warganya.

... semua dengungan warga yang sibuk mengomentari kemunculan perempuan itu langsung berhenti. (51: 9, 4)

Sikap Tanggung jawab tampak dalam diri Ibu. Ibu memprioritaskan untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu dibandingkan dengan mengikuti mandi bersama di kali. Tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus rumah dijalankan ibu dengan baik. Ibu berpikir bahwa pekerjaan rumahnya lebih prioritas untuk diselesaikan daripada mandi di kali bersama warga lainnya. Sebenarnya ibu memiliki kebebasan untuk memilih mandi di kali atau tetap menyelesaikan pekerjaan rumahnya, tapi ibu memilih menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumahnya. Sikap ibu menunjukkan bahwa ia menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahnya.

Tapi sering terlalu **banyak pekerjaan yang harus kubereskan, jadinya tak sempat ikut.** (53: 14, 2)

e) Immoral

Sikap immoral tampak dilakukan warga desa. Mereka memiliki kebiasaan yang buruk, yaitu mandi di kali bersama laki-laki dan perempuan. Mandi bersama laki-laki dan perempuan yang belum menikah merupakan tindakan porno yang berarti tidak menjaga diri dengan baik. Tindakan warga tersebut berarti telah menurunkan martabatnya sebagai manusia. Warga tidak dapat menjaga martabatnya dengan baik menunjukkan bahwa mereka tidak menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk menjaga martabatnya sebagai manusia.

“Mandi bersama lelaki dan perempuan? Itu porno sekali!” Teriaknya terkaget-kaget. (53: 16, 6)

Sikap immoral tampak dilakukan warga desa saat mereka saling bertemu. Ketika bertemu dengan warga yang lain, mereka akan saling berciuman. Berciuman itu dilakukan baik sesama laki-laki maupun lelaki dengan perempuan. Tindakan ciuman yang dilakukan warga termasuk tindakan porno. Namun, mereka menganggap itu sebagai hal yang wajar. Berciuman dengan orang lain di tempat umum dan dengan setiap warga mencerminkan perbuatan warga yang tidak berpikir bahwa perbuatannya asusila. Perbuatan asusila tersebut telah menurunkan martabat warga sebagai manusia. Dengan demikian, warga tidak bersikap berdasarkan humanisme karena mengabaikan peranan pikir dan kebebasan untuk memilih sikap moral yang baik.

Setiap bertemu, kami berciuman. (56: 27, 1)

Sikap tidak terpuji juga tampak ketika Vadi marah “padaku”. Vadi “memaksaku” untuk ikut ke perbatasan meskipun “aku” menolaknya. Vadi memaksa dengan menarik keras “tanganku” untuk ikut padanya. Akhirnya “aku” mengikuti keinginan Vadi untuk menuju batas desa. “Aku” tak mampu menolak ajakan Vadi menuju batas desa karena ia sudah sangat marah. Pemaksaan yang dilakukan oleh Vadi menunjukkan bahwa ia telah mengabaikan peranan pikirnya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menolak ajakan orang lain. Sikap pemaksaan yang dilakukan Vadi mencerminkan bahwa Vadi mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Tapi *Vadi menarik keras tanganku.* (56: 28, 4)

Sikap immoral juga tampak pada para lelaki berseragam. Mereka mengejar para perempuan yang kabur dari pengawasan mereka. Perempuan-perempuan itu berteriak ketakutan. Lelaki berseragam itu menunjukkan bahwa mereka tidak berpikir kalau setiap orang berhak untuk menentukan pilihannya tanpa ada pemaksaan. Tindakan memaksakan kehendak kepada orang lain menunjukkan bahwa lelaki berseragam tidak menjunjung tinggi humanisme, yaitu akal pikiran dan kebebasan setiap manusia. Pemaksaan kehendak terhadap orang lain berarti merendahkan martabat manusia.

Bercampur bersama para perempuan yang dikejar para lelaki berseragam itu. (57: 34, 5)

4.2.4 Cerpen *Cincin Kawin*

a) Berbuat baik

Sikap baik ditunjukkan oleh “keluargaku”. “Kami” sekeluarga selalu menaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Baik peraturan tertulis maupun peraturan adat. hidup keluarga “kami” baik-baik saja dengan lingkungan sosial, alam, maupun hubungan dengan Tuhan. Pilihan untuk menaati peraturan menunjukkan bahwa “keluargaku” bertindak berdasarkan pemikiran hukum yang berlaku di masyarakat. Tindakan “keluargaku” tersebut mencerminkan bahwa tindakannya mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk menaati peraturan.

Kami harus jujur, kami sekeluarga bukan kumpulan orang-orang baik, tapi kami mematuhi rambu-rambu lalu-lintas. (36: 3, 1)

Sikap berbuat baik tampak pada tetangga rumah. Para tetangga yang kasihan melihat penderitaan “kami” membantu dalam pemakaman ibu. Para tetangga menggotong dan mengantarkan jenazah ayah sampai ke pemakaman. Tindakan warga yang memilih untuk menolong “kami” didasari oleh pemikiran bahwa “kami” merupakan korban dari konflik bersenjata antara pemberontak dengan penguasa. Tindakan warga yang membantu sesama mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...mengantarkan jenazah ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. (39: 15, 1)

Sikap baik ditunjukkan “saya” dengan sering mengunjungi pemakaman ibu untuk mendoakannya. “Saya” mendoakan agar Allah mengampuni dosa-

dosanya dan mengaruniai ibu kebahagiaan di akhirat. Selain itu, “saya” juga menumpahkan semua keluh-kesah kehidupan keluarga “kami”. Mendoakan ibu merupakan sebuah pilihan yang didasari dengan pemikiran bahwa bila berdoa, maka dosa-dosa ibu akan diampuni oleh Allah. Tindakan “saya” tersebut mencerminkan humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

... semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai ibu kebahagiaan di akhirat. (40: 19, 3)

Sikap berbuat baik tampak dalam diri “saya”. “Saya” sering berkunjung ke kuburan ayah. “Saya” senantiasa mendoakan ayah agar dosa-dosanya diampuni dan Allah mengaruniai ayah kenyamanan di akhirat. Mendoakan ayah merupakan sebuah pilihan yang didasari dengan pemikiran bahwa bila berdoa, maka dosa-dosa ayah akan diampuni oleh Allah. Tindakan “saya” tersebut mencerminkan humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

... sambil memohon Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai ayah kenyamanan di akhirat. (40: 20, 3)

Sikap berbuat baik tampak dalam diri “saya” saat mendorong Retno untuk sembuh dari sakitnya. “Saya” membisiki Retno untuk bertahan dan tidak mengecewakan ayah dan ibu di dalam kuburnya. Retno harus bekerja supaya ayah dan ibu bangga melihat kita. “Saya” terus memotivasi Retno untuk semangat menjalani hidup. “Saya” memilih untuk terus memikirkan dan memotivasi Retno untuk sembuh karena “saya” merupakan pemimpin di keluarga setelah ayah dan

ibu meninggal dunia. Tindakan “saya” tersebut mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

”Bertahanlah, Retno,” bisik saya... (41: 25, 1)

Sikap berbuat baik tampak dalam diri Ayah. Ayah selalu membantu usaha catering ibu. Ayah lebih memilih menemani dan membantu catering ibu dibandingkan mengikuti *study tour* keluar kota. Ayah selalu menugaskan guru yang lebih muda untuk mendampingi siswa selama *study tour*. Ayah berpikir bahwa menemani usaha catering ibu lebih penting daripada mengikuti *study tour* keluar kota. Pilihan ayah untuk menemani ibu menunjukkan bahwa tindakan ayah tersebut mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

Ayah cukup berbahagia mendampingi ibu yang sibuk dengan usaha cateringnya. (40: 21, 5)

Sikap berbuat baik dicontohkan oleh ayah dan ibu ketika mereka tampak sedang khusyuk beribadah. Mereka akan mendoakan agar saya dijauhkan dari keburukan dan diberikan keselamatan. Ibu dan ayah memang memiliki dimensi spiritual dan rasa bersyukur yang tinggi kepada Allah. “Saya” berpikir bahwa ayah dan ibu pasti mendoakan keselamatan “saya”. Pilihan ayah dan ibu untuk ibadah malam menunjukkan bahwa tindakan ayah tersebut mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

... ayah dan ibu tampak sedang khusyuk beribadah yang membuat saya malu hati karena siapa tahu **sedikit banyak sapuan ibadahnya untuk keselamatan saya.** (40: 21, 8)

Sikap baik juga tampak saat Retno menenangkan Ning. Dalam tidurnya Ning sering terbangun dan menjerit-jerit memanggil ayah dan memanggil ibu. Hal itu terjadi karena Ning ketakutan dengan orang-orang yang tak dikenal menggedor di tengah malam. Mereka mengoprak-aprik kamar untuk mencari buron. Ning menangis ketakutan melihat kejadian itu. Ning pun akan berhenti berteriak dan menangis saat ditolong oleh Retno. Retno berpikir untuk menenangkan Ning yang menangis ketakutan saat orang-orang yang tak dikenal menggedor di tengah malam. Pilihan Retno untuk menenangkan Ning menunjukkan bahwa tindakan Retno mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang baik.

Baru reda setelah *dipeluk Retno.* (39: 16, 5)

b) Keadilan

Dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya unsur moral keadilan.

c) Hormat Terhadap diri sendiri

Sikap menghormati diri sendiri tampak pada diri “saya”. Meskipun “saya” dalam keadaan sulit dengan ditinggal kedua orang tuanya, “saya” tetap bertahan dan tidak membiarkan dirinya semakin terpuruk. “Saya” tidak melakukan pekerjaan jahat atau mengemis untuk menyambung hidupnya. Untuk bertahan hidup ia rela bekerja apapun, termasuk menjadi tukang sapu. Pilihannya menjadi tukang sapu berdasar pemikiran bahwa menjadi tukang sapu masih lebih baik

daripada mengemis dan mencuri. Tindakan “saya” tersebut menunjukkan bahwa tindakan “saya” mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih menjaga martabatnya dengan baik.

Apa saja saya kerjakan untuk bisa bertahan hidup. (39: 16, 8)

Sikap menghormati dirinya juga ditunjukkan oleh ayah. Ayah memiliki pengetahuan dan ilmu pendidikan sehingga ia mendapatkan pekerjaan yang terhormat. Ayah memiliki pekerjaan yang mulia yaitu, kepala sekolah di SMP. Pekerjaan ayah menunjukkan bahwa ia memiliki wibawa dan kepemimpinan. Pekerjaan ayah menunjukkan bahwa ayah menjunjung tinggi martabatnya. Pekerjaan ayah menjadi kepala sekolah SMP menunjukkan bahwa ayah berbuat berlandaskan unsur humanisme, yaitu menggunakan akal pikiran dan kebebasannya untuk memilih pekerjaan yang baik.

Ayah adalah *kepala SMP*. (40: 21, 1)

d) Tanggung jawab

“Saya” bertanggung jawab atas mayat ayah yang belum ditemukan. “Saya” mencari mayat ayah dengan mengikuti terus tumpukan mayat-mayat yang terus diseret sungai sampai menuju entah kemana. Begitu banyak mayat sehingga mayat ayah sulit untuk ditemukan. Namun, “saya” tetap mencari mayat ayah di Kali Brantas. Saya berpikir bahwa jenazah ayah harus ditemukan, maka “saya” mencari terus sepanjang Kali Brantas. Pilihan “saya” untuk terus mencari jenazah ayah menunjukkan bahwa tindakan “saya” mencerminkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih moral yang bertanggung jawab.

Lalu saya terjun ke sungai berusaha keras mencari jenazah ayah.

(38: 8, 1)

“Saya” bertanggung jawab atas perkembangan jiwa Retno dan Ning. Setelah ayah dan ibu meninggal, “saya” menjadi pemimpin di dalam keluarga kecil ini. “Saya” selalu memikirkan dan memperhatikan kesehatan Ning dan Retno yang terus menurun. “Saya” selalu ingin memastikan bahwa mereka tidak tergoncang jiwanya. Pilihan “saya” untuk memperhatikan dan memikirkan kesehatan Ning dan Retno mencerminkan bahwa tindakan “saya” mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih bertanggung jawab.

... Saya ikuti terus perkembangan jiwa keduanya. (41: 24, 1)

Sikap bertanggung jawab tampak pula saat “saya” menguburkan jenazah Retno. Retno meninggal karena ketiadaan obat dan makanan yang baik untuk menyembuhkan penyakitnya. “Saya” menguburkan Retno di area pemakaman keluarga. Pilihan “saya” menguburkan Retno di samping ibu berdasar pemikiran bahwa menguburkan jenazah Retno berdekatan dengan makam ibu atau di area pemakaman keluarga. tindakan “saya” tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih bertanggung jawab.

Retno saya kuburkan di samping kuburan ibu. (41: 27, 1)

Sikap bertanggung jawab “kami” (anak-anak ibu) ditunjukkan tatkala merawat ibu yang sakit. Ibu menjadi sakit dan koma setelah mendapati cincin kawinnya berada dalam ikan yang dimakannya. Waktu itu kabar merebak, ikan-ikan yang harganya masih murah sebagai lauk, mulai ditinggalkan karena di

dalam tubuh ikan-ikan itu biasa ditemukan potongan jari, bola mata, usus, maupun barang-barang yang menempel di tubuh-tubuh mayat yang memenuhi Kali Brantas. Ibu kaget dan pingsan mendapati cincin kawinnya berada dalam ikan yang dijadikannya lauk. “Kami” pun merawat ibu sampai ibu meninggal dunia. Pilihan untuk merawat ibu menunjukkan bahwa “kami” memiliki sikap humanisme, yaitu, berpikir dan kebebasan memilih untuk bertanggung jawab.

kami merawat ibu yang koma satu minggu lamanya... (39: 14, 2)

e) Immoral

Sikap immoral ditunjukkan oleh petugas yang dengan paksa membawa ayah dan beberapa orang lainnya ke Kali Brantas. Para petugas membawa ayah dengan mata tertutup dan tangan terikat. Mereka memperlakukan ayah dengan sangat kasar dan tak berprikemanusiaan. Perlakuan petugas tersebut mencerminkan bahwa petugas telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran untuk memilih perbuatan yang baik.

ayah diseret ke tepi Sungai Brantas ... (37: 5, 3)

Sikap immoral tampak ketika para petugas yang dengan paksa membawa ayah dan beberapa orang lainnya ke Kali Brantas. Para petugas membawa ayah dengan mata tertutup dan tangan terikat. Mereka sungguh sangat kasar dan tak berprikemanusiaan. Di Kali Brantas mereka mengeksekusi dengan sadis para korban. Para petugas menghabisi nyawa warga yang diculik menggunakan pedang yang menebas leher korbannya. Pembantaian itu merupakan perbuatan yang tidak humanisme karena mengabaikan akal pikiran dan kebebasan setiap orang untuk hidup.

Saya menyaksikan satu per satu leher orang-orang yang duduk termangu-mangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. (37: 6, 4)

Para petugas melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Namun, apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang tidak bermoral karena membantai warga sipil. Dengan sadis, para petugas menghabiskan nyawa warga yang diculiknya. Petugas yang seharusnya melindungi masyarakat, tapi malah mencelakakan mereka bahkan membunuhnya. Para petugas melaksanakan tugasnya dengan baik, tapi seharusnya petugas memikirkan para korban yang dibunuhnya. Pembunuhan dan pembantaian terhadap warga menunjukkan bahwa mereka telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan setiap orang untuk hidup.

Para petugas yang telah melaksanakan perintah itu, dalam keadaan basah-kuyup berlarian dengan pedang yang telanjang berkilatan oleh cahaya petir... (37: 7, 2)

Sikap immoral juga ditunjukkan oleh “saya”. “Saya” diberhentikan dari pekerjaannya karena tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan baik. Tidak dapat menjaga kebersihan berarti telah mengabaikan kesucian diri. Oleh karena itu, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti tidak menghormati dirinya sendiri. Orang yang tidak menghormati dirinya sendiri berarti telah mengabaikan unsur humanisme dalam tindakannya, yaitu berpikir dan kebebasan memilih untuk menjaga martabatnya dengan menjaga kebersihan diri.

... karena dianggap tidak bersih lingkungan. (38: 12, 3)

Sikap immoral tampak pada orang-orang yang meneror dan menghantui “kami”. “Kami” sering mendapatkan teror di waktu dini hari. “Kami” sering terbangun dari tidur dan terkaget-kaget oleh gedoran mereka. Mereka merangsek masuk ke dalam rumah dan kamar untuk mencari buron. Mereka berbuat anarkis dan tak bertanggung jawab dengan mengoprak-oprak kamar tidur “kami”, memeriksai kolong tempat tidur, dipan, lemari pakaian, dapur, plafon, maupun kebun belakang rumah. Perbuatan mereka telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih sikap baik. Tindakan anarkis mereka telah menurunkan martabatnya sebagai manusia.

Mengoprak-oprak kamar tidur kami, memeriksai kolong tempat tidur, dipan, lemari pakaian, dapur, plafon, maupun kebun belakang. (39: 16, 3)

Sikap immoral juga tampak pada orang-orang yang dengan semena-mena menangkap ayah. Orang-orang tersebut tidak berlaku dengan adil karena tidak memberikan penjelasan atau memberikan kesempatan pada ayah untuk menanyakan apa alasan penangkapannya. Dengan muka yang garang mereka membawa ayah secara paksa. Tindakan semena-mena orang-orang yang menggelandang ayah menunjukkan bahwa mereka mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih sikap adil.

Orang-orang yang menggelandang ayah begitu garang, juga tak bersedia memberi alasan. (41: 22, 3)

4.2.5 Cerpen *Suap*

a) Berbuat baik

Sikap berbuat baik dapat dilihat dari teman main Ade. Ia rela basah kuyup masuk ke dalam kolam yang kotor untuk membantu mencari amplop yang diceburkan Ade. Ia menunjukkan rasa empatinya kepada Ade yang dihukum atas perbuatannya menceburkan amplop ke kolam dengan mencarinya hingga ketemu agar Ade tidak dihukum. Perbuatan teman Ade yang memilih untuk terjun ke dalam kolam dan mencari amplop yang diceburkan Ade merupakan tindakan yang mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan. Teman Ade berpikir dan menggunakan kehendak bebasnya untuk membantu mencari amplop yang diceburkan Ade.

Rupanya dia nekat terjun **meneruskan misi saya yang gagal karena dia tidak rela Ade saya strap.** (123: 26, 3)

Sikap berbuat baik juga tampak saat “istri saya” yang menolak uang suap. Ia malah memberikan nasihat kepada suaminya agar tidak menerima suap karena dirinya masih kuat untuk hidup menderita. Ia tidak ingin suaminya menerima suap hanya untuk menyenangkan hatinya. Ia terus berpikir dan berusaha mencegah terjadinya hal buruk pada suaminya agar tidak melakukan tindak pidana suap. Tindakan istrinya tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk menolak uang suap.

Aku tidak mau Abang memaksakan diri menerima suap hanya untuk menyenangkan hatiku. (127: 37, 15)

b) Keadilan

Sikap adil ditunjukkan oleh “saya” sebagai Juri. Juri memang seharusnya tetap berlaku adil terhadap semua peserta. Juri harus melakukan penilaian secara objektif, bukan karena berdasarkan kemanusiaan atau suap. Juri hanya akan memberikan kemenangan kepada karya seni yang terbaik. Sikap juri yang berlaku objektif menunjukkan bahwa juri bertindak sesuai dengan unsur humanisme, yaitu berpikir dengan objektif dan memilih bertindak adil terhadap semua peserta.

... di dalam sebuah kompetisi yang adil, yang kurang bagus akan tetap tidak bisa menang (119: 2, 7)

Sikap adil juga ditunjukkan “saya” sebagai juri. Sebagai juri, ia berlaku adil dengan memberikan kemenangan kepada yang berhak, yaitu karya yang terbaik. Ia memberikan kemenangan kepada peserta itu bukan karena suap meskipun kebetulan kemenangannya sama dengan yang dikehendaki penyuaap. Keputusan juri yang diterima baik oleh masyarakat merupakan bukti bahwa kemenangan itu tepat. Unsur humanisme tercermin dari sikap juri yang menilai berdasarkan pemikirannya dan kehendak bebasnya untuk memilih pemenang yang layak.

Jagoan daerah itu ***memang berhak mendapatkannya.*** (125: 31, 3)

c) Hormat Terhadap diri sendiri

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak pada diri “saya”. Ia merasa terhina ketika penyuaap datang ke rumahnya dan menyodorkan cek kosong yang sudah ditandatangani yang akan digunakannya untuk menyuapnya. Sebagai juri yang adil, ia tidak mau menerima suap itu. Ia juga tak mau diperalat oleh uang

untuk memenangkan salah satu peserta lomba. Sikap juri yang tidak dapat diperalat oleh uang mencerminkan bahwa juri menerapkan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk bersikap menolak suap.

... merasa tertantang dan terhina. (119: 4, 2)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak pada diri “saya” ketika membersihkan dirinya. Ia membersihkan diri dari bangkai ayam dan kotoran manusia yang ada dalam kolam saat ia mencari amplop yang dilempar anaknya. Kotoran itu menimbulkan bau yang tak sedap pada dirinya. Untuk menghilangkan bau itu, ia menyucikan diri dengan keramas dan membarut tubuhnya dengan sabun. Membersihkan diri menunjukkan bahwa ia menjaga martabatnya. Menjaga martabat berarti telah mencerminkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

... saya keramas dan membarut tubuh dengan sabun, tapi *bau kotoran itu seperti sudah masuk ke dalam daging* (123: 24, 3)

d) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh “saya”. Ia mencari amplop suap yang dilemparkan anaknya ke kolam. Kolam yang kotor dengan bangkai ayam dan kotoran manusia tak dihiraukannya. Selama tiga puluh menit ia menggapai-gapai menyelusuri setiap lekuk dasar kolam untuk menemukan kembali amplop itu. Bila amplop itu hilang, maka ia sudah menerima suap. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh saya merupakan tindakan yang berlandaskan pada humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Tak peduli ada bangkai ayam dan kotoran manusia, amplop itu harus ditemukan. (121: 16, 4)

Sikap tanggung jawab tampak pula saat “saya” menunggu amplop suap itu kering di jemur. Ketika ditemukan, amplop suap itu dalam keadaan basah. Ia lantas menjemurnya di atap rumah agar isi amplop tidak rusak. Beruntung amplop itu terbuat dari bahan plastik sehingga rusaknya tidak terlalu parah. Untuk menghindari tangan jahil, ia menunggui amplop suap itu agar tidak hilang lagi. Ia berencana mengembalikan amplop suap itu kepada pemiliknya kalau penyuaap itu kembali ke rumahnya. Ia ingin mengembalikan amplop itu seperti keadaan semula. Sikap tanggung jawab untuk mengembalikan amplop suap dalam keadaan seperti semula mencerminkan bahwa tindakan “saya” mencerminkan humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Saya tunggu di sana dengan menahan panas matahari, takut kalau ada tangan jahil mengambilnya. (124: 30, 2)

e) Immoral

Sikap immoral dapat dilihat dari pelaku suap. Ia datang ke rumah “saya” tanpa memperkenalkan diri dan menanyakan keinginannya untuk menyuap. Ia menghendaki agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan. Ia menjanjikan uang tunai atau cek kosong yang sudah ditandatangani untuk memperlak juri agar peserta yang mewakili daerahnya menjuarai lomba. Tindakan yang dilakukan penyuaap menunjukkan bahwa ia tidak memiliki unsur humanisme dalam tindakannya, yaitu berpikir dan kebebasan untuk melakukan hal yang baik.

Tanpa mengenalkan diri, *dia menyatakan keinginannya untuk menyuap.* (118: 1, 2)

Sikap immoral ditunjukkan oleh penyuap saat ia membujuk dan memaparkan alasan agar peserta yang mewakili daerahnya menjuarai lomba. Ia meyakinkan “saya” bahwa karya yang baik adalah karya yang membela kemanusiaan dan bermanfaat bagi manusia. Ia menggambarkan bahwa kalau peserta dari daerahnya menang, maka seluruh dunia akan menolehkan matanya ke tempatnya yang sedang mengalami musibah kelaparan dan kemiskinan. Dengan begitu, daerahnya akan mendapatkan bantuan kemanusiaan dari negara lain. Namun, cara yang digunakan penyuap untuk menolong daerahnya dari kemiskinan tidaklah tepat karena masih banyak cara yang baik untuk membangun daerahnya. Alasan kemanusiaan yang digunakan penyuap agar peserta lomba dari daerahnya dimenangkan merupakan perbuatan yang mengabaikan humanisme, yaitu tidak berpikir dan tidak memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Tapi *bukankah karya yang bagus itu adalah karya membela kemanusiaan dan bermanfaat bagi manusia?* (118: 2, 4)

Penyuap kembali menunjukkan sikap immoralnya. Gagal mendapatkan simpati dari “saya” dengan alasan kemanusiaan. Ia menawari “saya” dengan cek kosong yang bisa diisi sejumlah uang yang “saya” inginkan. Ia menjanjikan uang bermilyar-milyar jika peserta yang berasal dari daerahnya menang. Uang menjadi senjata untuk memengaruhi penilaian “saya” ketika lomba. Usaha penyuap memberikan uang dalam bentuk cek telah menciderai unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Lalu *dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditandatangani.*

(119: 4, 1)

Sikap immoral semakin terlihat dari sikap penyuap. Gagal memengaruhi “saya” dengan rasa kemanusiaan dan cek kosong yang ditawarkannya. Penyuap mencoba menggunakan uang tunai dalam amplop untuk memengaruhi penilaian juri agar memenangkan peserta dari daerahnya. Ia mengulurkan uang itu dan berharap sebagai tanda jadi. Penyuap melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya. Uang dianggapnya sebagai cara yang bisa digunakan memperlakukangi orang lain. Usaha penyuap untuk menyuap menggunakan uang tunai menunjukkan bahwa penyuap tidak memiliki rasa humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Apa Anda lebih suka kami datang dengan uang tunai? (119: 6, 6)

Sikap immoral juga ditunjukkan oleh “saya”. Ketika mendapatkan tawaran suap, ia hanya bisa diam dan tidak menolak dengan tegas. Sikapnya yang diam dalam kebimbangan membuat penyuap semakin yakin bahwa “saya” mau menerima suap. Sebagai juri lomba lukis internasional, seharusnya ia bersikap adil dan tegas menolak suap untuk memenangkan salah satu peserta. Sikap tidak menolak suap dengan tegas mencerminkan bahwa “saya” memiliki keinginan untuk menerima uang yang bukan haknya. Keinginan menerima suap sudah mencerminkan tindakan yang mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Saya hanya memerlukan waktu dalam menolak. (121: 14, 5)

Sikap immoral ditunjukkan oleh para tetangganya. Mereka hanya bertanya saat “saya” menceburkan diri ke kolam yang kotor dengan bangkai ayam dan kotoran manusia. sebagai tetangga yang baik, seharusnya mereka bersimpati dan membantunya mencari amplop yang hilang. Namun, mereka malah tak acuh dan mengabaikannya. Sikap tidak peduli terhadap sesama mencerminkan bahwa sikap para tetangga telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Tak seorang pun yang menolong. (122: 17, 4)

Sikap immoral tampak pada “saya”. Ia memberikan amplop suap kepada istrinya. Sebagai juri lomba lukis internasional yang menamatkan pendidikannya hingga S2, ia tak selayaknya menerima uang suap. Selain itu, sebagai kepala keluarga ia akan menafkahi istrinya dengan uang yang bukan haknya. Sikap memberikan uang suap kepada istri mencerminkan bahwa “saya” telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Saya terimakan kedua amplop itu ke tangan istri saya. (126: 37, 1)

Sikap immoral juga ditunjukkan “saya”. Ia akan bertanggung jawab jika ia terbukti menerima suap. Ia siap bertanggung jawab sendiri tanpa melibatkan anak dan istrinya. Sikap bersedia untuk tanggung jawabnya baik, tapi menjadi tidak relevan karena mempertanggungjawabkan hal yang buruk, yaitu suap. Pertanggungjawaban atas keburukan mencerminkan bahwa tindakan menerima suap merupakan tindakan yang salah karena telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

... anak dan istri saya *tidak usah ikut bertanggung jawab*. (127: 38, 3)

Sikap immoral tampak pula pada “saya”. Ia memutuskan untuk membuka dan memiliki amplop suap itu. ia menganggap amplop itu sudah menjadi haknya karena sudah 3 bulan 10 hari pemiliknya tidak kembali untuk mengambilnya. Ia lupa bahwa amplop suap itu bukan barang temuan. Suap sampai kapan pun adalah uang haram yang tidak boleh dimiliki. Menerima suap merupakan tindakan yang tidak menjunjung tinggi keadilan karena menerima uang yang bukan haknya. Menerima suap berarti telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

***Kemudian dengan bernafsu, barang yang sempat saya berhalakan itu saya kupas.* (127: 41, 2)**

Sikap immoral tampak saat “saya” marah karena amplop suap hanya berisi kertas bukan uang. Ia menuduh tetangganya telah memeriksa isi dan menggantinya dengan kertas saat ia mencari amplop itu di kolam. Ia beranggapan bahwa tetangganya sudah tidak bermoral dan tak berperasaan persaudaraan. Namun, sikap immoral sebenarnya dimilikinya sendiri. Sikap immoralnya adalah memutuskan menerima suap dan malah berprasangka buruk dengan tetangganya. Rusaknya moral “saya” ditunjukkan dengan menerima suap yang berarti telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Manusia sekarang *sudah rusak moralnya karena uang*. (128: 43, 6)

Sikap immoral juga dapat dilihat pada diri “saya”. Ia iri hati dengan pembangunan rumah tetangganya. Iri hatinya disebabkan oleh tetangga yang

memiliki motor, sedangkan ia untuk makan saja mengutang pada warung. Sebagai seorang yang bertetangga seharusnya saling menolong, bukan bermusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa “saya” memiliki hubungan yang tidak baik dengan tetangga. Hubungan tidak baik itu ditunjukkan dengan melempari rumah tetangga. Melempari rumah tetangga berarti telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Tak peduli apa kata orang, lalu saya lempari rumah tetangga bajingan itu. (128: 44, 2)

Sikap immoral juga ditunjukkan “saya”. Ia memarahi dan memaki tetangganya dengan kata-kata kotor. Ia menganggap tetangganya telah mengambil uang amplop suap. Ia khilaf karena amplop suap itu hanya berisi kertas. Ia menuduh tetangganya mengambil dan menikmati uang suap untuknya. Tindakan menuduh dan memaki tetangganya merupakan tindakan yang telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

“Bangsat! Aku yang disuap! Aku yang dijebloskan ke bui dan neraka, kamu yang enak-enak menikmati! Bajingan!” (128: 45, 1)

Sikap immoral juga ditunjukkan oleh para tetangga. Mereka menghajar dan mengkroyok “saya” yang melempari rumah tetangga sebelah. Para tetangga berlaku anarkis dan tidak adil. Seharusnya mereka menangkap dan menyerahkannya kepada pihak yang berwajib, bukan dipukuli secara beramai-ramai. Memukuli orang lain meskipun terbukti bersalah bukanlah tindakan yang berlandaskan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

... *Keburu menyerbu dan kemudian menghajar saya habis-habisan.*

(128: 46, 1)

4.2.6 Cerpen *Apel dan Pisau*

a) Berbuat baik

Sikap berbuat baik ditunjukkan oleh seseorang yang menawari “aku” buah apel. “Aku” hanya diam melihat apel yang ranum itu ditawarkan “padaku”. Lalu ia memutuskan untuk mengupaskan apel itu “untukku”. Padahal aku memandangi apel itu bukan karena ingin, tapi karena suatu hal. Ia tak tahu bahwa “aku” punya pengalaman buruk dengan apel. “Aku” tak pernah bisa melihat buah apel tanpa teringat pada Cik Juli. Namun, sikap baik orang itu mencerminkan bahwa ia menggunakan akal pikiranya untuk berbuat baik kepada orang lain. Dengan begitu, orang tersebut bertindak berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berbuat baik.

Kukupas buatmu, katanya. (67: 6, 1)

Cik Juli berbuat baik dengan mendukung “rencanaku”. Cik Juli mendukung “rencanaku” untuk masuk jurusan desain saat aku kuliah nanti. Orang tuaku jelas tak setuju dengan “rencanaku”. Mereka ingin “aku” masuk fakultas ekonomi dan bekerja di bank. Namun, Cik Juli membesarkan “semangatku” dengan mengungkap berbagai peluang di dunia kerja bagi seorang desainer. Sikap Cik Juli untuk terus mendukung “rencanaku” berdasarkan pada pemikiran bahwa desainer masih memiliki peluang kerja yang menjanjikan. Tindakan Cik Juli mendukung “rencanaku” mencerminkan bahwa Cik Juli menerapkan unsur

humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih mendukung “keinginanku”.

Ia satu-satunya kerabat yang terlihat bersemangat mendengar rencanaku masuk jurusan desain. (68: 8, 7)

Sikap berbuat baik juga ditunjukkan Yusuf. Yusuf sering membantu bisnis distribusi sayur-mayur Bang Aziz. Tidak hanya itu, Yusuf juga sering membantu pekerjaan rumah Bang Aziz seperti membenahi genteng yang bocor. Atas kebaikannya tersebut, Yusuf menjadi salah satu penghuni kos yang dekat dengan keluarga Bang Aziz. Sikap Aziz yang membantu bisnis distribusi sayur-mayur Bang Aziz menunjukkan bahwa tindakan Aziz mencerminkan humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih membantu Bang Aziz.

... ia membantu bisnis distribusi sayur-mayur Bang Aziz. (70: 14, 7)

Sikap berbuat baik tampak saat ibu menerima dengan baik kerabatnya yang setiap saat berkunjung ke rumah. Ibu mendukung dan menerima mereka untuk berkumpul di rumah meskipun mereka tidak izin dulu sebelumnya. Seperti biasa mereka berkumpul untuk menggosip di ruang tamu, sambil menonton televisi, atau di meja makan sambil meracik rujak. Sikap ibu menerima dengan baik bibi-bibiku menunjukkan bahwa tindakan ibu mencerminkan humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk berlaku baik pada bibi-bibiku.

... tak pernah membuat janji, tapi ibuku selalu menerima. (70: 15, 2)

Ibu juga berbuat baik tatkala menerima telepon dari Cik Juli. Mereka saling bertanya tentang kabar masing-masing. Selain itu mereka berbicara tentang “sepupuku” yang baru melahirkan. Ibu tak pernah menyinggung tentang gosip

yang mendera Cik Juli dan keluarganya meskipun ibu dan adik-adiknya selalu membicarakannya. Ibu dapat menjaga untuk tidak bertanya tentang gosip perceraian dan perselingkuhan Cik Juli untuk mencegah hal buruk di antara hubungan mereka. Ibu yang berlaku seperti tidak terjadi apa-apa menunjukkan bahwa ibu menjaga perasaan Cik Juli. Tindakan ibu tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih menjaga hubungan baik dengan Cik Juli.

...seperti tak pernah ada kejadian apa-apa. (71: 19, 5)

Cik Juli menunjukkan sikap baik ketika menjamu “kami” di acara arisan. Cik Juli mengetahui bahwa dirinya sedang digosipkan dengan kabar perselingkuhannya. Namun, Cik Juli tetap menyambut saudara-saudara iparnya dengan baik. Menyambutnya dengan pakaian rapi dan berbagai makanan yang disediakan secara prasmanan. Sikap ramah Cik Juli dalam menyambut “kami” menunjukkan bahwa Cik Juli bersikap berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan dalam memilih tindakan yang baik.

Di luar dugaan, Cik Juli begitu ramah menyambut kami. (71: 19, 5)

Cik Juli juga bersikap baik dengan menghampiri dan menyapa satu per satu tamu keluarga yang datang ke rumahnya. “Bibi-bibiku” cenderung bergerombol di sudut tertentu, baik duduk di kursi atau bersimpuh di tikar, berusaha menghindari percakapan dengan tuan rumah. Namun, Cik Juli berusaha mengajak mereka berbincang. Sikap Cik Juli mengajak semua “bibu- bibiku” berbincang meskipun ia sering digosipkan menunjukkan bahwa Cik Juli bersikap

berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk melakukan hal yang baik.

Tetapi *Cik Juli menghampiri semua orang dan mengajak mereka berbicara.* (72: 21, 8)

Wak Romlah juga bersikap baik ketika Cik Juli berkata mungkin ini terakhir kali kita bertemu. Namun, Cik Juli menasihati Juli agar jangan terjadi hal buruk berupa putusya tali persaudaraan karena ia bercerai dengan Bang Aziz. Cik Juli hanya tersenyum mendengar nasihat dari Wak Romlah. Sikap Wak Romlah menasihati Cik Juli menunjukkan bahwa tindakan Wak Romlah mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih bersikap baik.

Akhirnya Wak Romlah *angkat bicara, "Jangan sampai pertalian kita putus, Jul..."* (72: 23, 3)

Sikap berbuat baik tampak pula pada "bibi-bibiku" yang datang dalam arisan keluarga. "Bibi-bibiku" hanya membicarakan sepupu yang melahirkan dan rencana sekolah anak-anak mereka. Tidak ada satu pun yang mengungkit gosip perselingkuhan dan perceraian Cik Juli. Sikap "bibi-bibiku" yang tidak mengungkit perselingkuhan Cik Juli menunjukkan bahwa mereka bertindak berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Sama sekali tak ada yang berminat mengungkit perceraian atau perselingkuhan. (73: 25, 2)

"Bibi-bibiku" menghormati Cik Juli ketika memberikan hidangan penutup berupa apel ranum yang belum dikupas. Untuk menghormati Cik Juli, mereka

mengambil dan mengupas apel itu sendiri dengan pisau yang telah disediakan Cik Juli. Mereka mencegah Cik Juli berpikir buruk karena tak mau menikmati hidangan penutup. Pikiran “bibi-bibiku” menunjukkan bahwa mereka bertindak berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Namun *untuk menghormati tuan rumah* mereka mulai mengambil pisau untuk apel mereka sendiri. (73: 27, 1)

b) Keadilan

Dalam cerpen ini tidak mengandung nilai moral keadilan.

c) Hormat terhadap diri sendiri

Sikap menghormati diri tampak pada Cik Juli. Cik Juli berpenampilan baik dan rapi dengan rambut cokelat sebah dan poni halus berjatuhan di dahinya. Di acara pengajian bulanan dikenakannya kerudung sutra yang kerap tergelincir pada licin permukaan rambut lurusya. Namun, Cik Juli mengecat rambutnya karena warna aslinya kusam kemerahan bercampur helai-helai uban yang mulai bermunculan di kepala. Cik Juli mengecat rambutnya agar dia tidak terlihat tua atau tidak terawat. Penampilan Cik Juli yang rapi menunjukkan bahwa Cik Juli menjunjung tinggi martabatnya. Menjunjung tinggi martabat berarti telah menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Ibuku bilang ia mengecat rambut karena warna aslinya kusam kemerahan bercampur helai-helai uban yang mulai bermunculan di kepala. (67: 7, 4)

Sikap menghormati diri tampak pada Cik Juli. Aku mendengar bahwa Cik Juli orang yang pandai sehingga ia bekerja menjadi manajer promosi sebuah

perusahaan otomotif multinasional. Kepandaian Cik Juli membuatnya mendapatkan pekerjaan yang layak. Cik Juli menunjukkan bahwa memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Memiliki ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa Cik Juli bertindak berdasarkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Kudengar perempuan itu manajer promosi sebuah perusahaan otomotif multinasional. (68: 8, 3)

Sikap menghormati diri tampak pada Cik Juli. Cik Juli tampak menyambut kami dengan berpakaian sopan dan rapi dengan mengenakan baju kurung lembayung yang dijahit mengikuti lekuk tubuhnya. Cik Juli mengerti bagaimana ia harus mengenakan pakaian saat arisan keluarga. Cik Juli memilih pakaian yang tepat dan tampak cantik dengan mengenakan baju kurung lembayung. Pemilihan pakaian yang tepat untuk dikenakan menunjukkan bahwa tindakan Cik Juli mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Ia mengenakan baju kurung lembayung yang dijahit mengikuti lekuk tubuhnya. (72: 21, 2)

d) Bertanggung jawab

Dalam cerpen ini tidak ditemukan nilai moral tanggung jawab.

e) Immoral

Sikap immoral tampak ketika “bibi-bibiku” bergosip tentang penampilan Cik Juli. Cik Juli datang di sebuah pesta perkawinan mengenakan kebaya krem ketat berbahu terbuka. Rambutnya disanggul tinggi, anting-antingnya panjang, dan lehernya licin tak bernoda. Penampilan Cik Juli yang seperti itu mengundang “bibi-bibiku” untuk menomentarkannya bahkan Cik Rina berbisik,”begitu kalau

perempuan bersuami menggoda laki-laki secara halus.” Kebiasaan bergosip “bibi-bibiku” menunjukkan bahwa mereka telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Mereka bergosip tentangnya di sebuah pesta perkawinan...(69: 11, 10)

Sikap immoral ditunjukkan “bibi-bibiku”. “Bibi-bibiku” bergosip di ruang tamu, sambil menonton televisi, atau di meja makan sambil meracik rujak. Mereka membicarakan Cik Juli yang konon ketahuan main gila dengan pemuda yang kos di rumahnya. Pemuda itu bernama Yusuf, berusia dua puluh tiga tahun. Ia mengkos di rumah Cik Juli sejak enam bulan yang lalu. Wak Romlah pun mengomentari dengan pedas hubungan Cik Juli dengan Yusuf. Perbuatan menggosipkan perselingkuhan Cik Juli menunjukkan bahwa “bibi-bibiku” telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Dinaikin ke ranjang tuh laki-laki. (71: 16, 4)

Sikap immoral juga tampak pada Encing Nur. Encing Nur sebagai saudara ipar tidak seharusnya menuduh Cik Juli sebagai perempuan yang kurang Iman. “Bibi-bibiku” juga memperbincangkan Cik Juli di pengajian, ketika Cik Juli tak muncul. Ketidakhadiran Cik Juli dalam pengajian keluarga menjadi bahan gosip untuk “bibi-bibiku”. Lalu mereka berdebat apakah Cik Juli benar-benar bisa membaca Al-Quran atau tidak. Di mata mereka Cik Juli merupakan cermin dari orang yang kurang beriman. Cibiran dari Encing Nur untuk Cik Juli menunjukkan bahwa Encing Nur telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

“Begitulah kalau perempuan kurang iman.” *tambah Encing Nur*

(71: 16, 6)

“Bibi-bibiku” selalu mengomentari penampilan Cik Juli. Cik Juli berdandan dengan lipstik yang berkilat-kilat dan bulu matanya yang mencuat. Selain itu, Cik Juli memiliki jari yang mulus dan kuku-kukunya panjang merah muda. Penampilan Cik Juli yang rapi dan tampak cantik menimbulkan prasangka buruk saat ia bekerja. Padahal, tanpa Cik Juli bekerja pun Bang Aziz sanggup menghidupi keluarganya lebih dari cukup. Keputusan Cik Juli untuk tetap bekerja menimbulkan cibiran di antara “bibi-bibiku”. Sikap “bibi-bibiku” yang mencibir Cik Juli menunjukkan bahwa mereka telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Mungkin dia bekerja untuk mencari mangsa di kantornya. (71: 17, 1)

Meskipun Cik Juli sering menjadi bahan pembicaraan di antara “bibi-bibiku”, ia tetap mengundang mereka untuk menghadiri arisan keluarga di rumahnya. Semua anggota keluarga mengetahui bahwa mereka hanya pura-pura memiliki hubungan baik. Padahal di belakangnya mereka menggosipkannya. Keakraban yang terlihat di antara mereka hanyalah pura-pura. Kepura-puraan akrab di “keluargaku” menunjukkan bahwa mereka telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...padahal siapapun bisa melihat selama ini mereka hanya berpura-pura akur. (71: 19, 11)

Sikap immoral tampak pula pada Encing Nur. Ia mengakui telah membicarakan keburukan Cik Juli yang konon katanya berselingkuh dengan

pemuda yang kos di rumahnya. Undangan Cik Juli untuk berkumpul di rumahnya masih membuat Encing Nur berprasangka buruk terhadap Cik Juli. Encing Nur beranggapan bahwa Cik Juli mengetahui bahwa ia sering membicarakan perselingkuhannya, sehingga ia mengundang saudara-saudaranya untuk makan-makan di rumahnya. Prasangka buruk Encing Nur menunjukkan bahwa Encing Nur telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Tahukah Juli kalau kita membicarakan hubungannya dengan pengangguran itu, tanya Encing Nur. (71: 19, 12)

Undangan Cik Juli ditanggapi dengan baik oleh “bibi-bibiku”. Mereka datang ke rumah Cik Juli. Namun, “Bibi-bibiku” cenderung bergerombol di sudut tertentu, baik duduk di kursi atau bersimpuh di tikar. Cik Juli hanya bisa bercakap dengan Wak Romlah dan nenek saja. “Bibi-bibiku” menghindari bercakap-cakap dengan Cik Juli yang sering mereka gosipkan. Mereka enggan bercakap-cakap dengan Cik Juli karena mereka sebenarnya iri dengan yang dimiliki oleh Cik Juli. Sikap menghindari percakapan dengan Cik Juli menunjukkan bahwa “bibi-bibiku” telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...berusaha menghindari percakapan dengan tuan rumah. (72: 21, 6)

Sikap immoral ditunjukkan oleh Cik Juli. Pada awalnya Cik Juli memohon maaf atas hidangan penutupnya yang kurang mewah, yaitu apel yang masih bulat dan belum dikupas. Untuk mengupasnya, Cik Juli juga menyediakan pisau tajam yang terlihat berkilat-kilat. Ketika para perempuan sibuk mengiris apelnya, Cik

Juli berucap, "Kukenalkan kalian pada Yusuf." Tak lama kemudian semua kepala tertoleh pada Yusuf dan tanpa mereka sadari pisau yang disediakan Cik Juli untuk mengupas apel ternyata malah mengupas tangan mereka. Rencana buruk Cik Juli untuk mencelakai "bibi-bibiku" menunjukkan bahwa Cik Juli telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Pisau Cik Juli tersedia bukan untuk menembus daging apel.

(74: 30,13)

Sikap immoral tampak ketika Cik Juli hanya mengamati orang-orang yang mengiris jari "bibi-bibiku". Cik Juli tidak menolong atau menghentikan tindakan mereka yang tanpa sengaja mengiris tangannya. Namun, Cik Juli membiarkan perempuan-perempuan itu tersihir oleh gairah dan nafsu mereka sendiri. Sikap Cik Juli yang membiarkan "bibi-bibiku" terluka oleh pisau menunjukkan bahwa Cik Juli telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...mengamati korban-korbannya yang masih tersihir oleh gairah mereka sendiri, oleh nafsu yang menyusup dalam darah dan sakit.

(75: 31, 7)

4.2.7 Cerpen *Gerimis yang Sederhana*

a) Berbuat Baik

Sikap berbuat baik tampak pada sepupu dan bibinya Mei. Mei biasa pergi dengan meminjam mobil bibi atau sepupunya. Namun, kali ini kedua mobil tersebut digunakan. Meskipun mobilnya digunakan, sepupunya Mei tetap membantu dengan mengantarkannya ke tempat penyewaan mobil. Sebenarnya

sepupu Mei memiliki kebebasan untuk mengantar Mei atau tidak, tapi Saudara Mei memilih mengantar Mei dengan pemikiran untuk membantu Mei. Sepupu yang mengantarkan Mei ke tempat penyewaan mobil mencerminkan bahwa ia bertindak sesuai dengan unsur humanisme yaitu, berpikir dan kebebasan untuk memilih sikap baik.

....mereka hanya bisa *mengantarnya ke penyewaan*. (42: 1, 3)

Sepupunya menelpon Mei untuk menanyakan kencannya. Mei menjawab bahwa ia belum bertemu dengan lelaki itu. Mei beralasan di tempat mereka kencan, yaitu Jack in the Box ada seorang pengemis. Sepupunya meyakinkan bahwa pengemis di Amerika berbeda dengan di Indonesia. Namun, sepupunya menyadari bahwa Mei pernah mempunyai pengalaman buruk dengan pengemis. Mei pernah mengalami percobaan perkosaan oleh pengemis. Mengingat itu, sepupunya mencegah hal buruk terjadi kepada Mei dengan menanyakan kondisinya. Sepupu Mei yang memastikan keadaan Mei merupakan sikap yang berlandaskan humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk berbuat baik.

Namun, akhirnya *kembali bertanya*, “**Mei, kamu sungguh baik-baik aja?**” (44: 7, 3)

Sikap berbuat baik tampak dilakukan oleh Efendi. Ia memperhatikan dan membantu pengemis. Ia memberikan semua reahnya ke telapak tangan si pengemis yang tiba-tiba menyodorkan tangan kepadanya. Ia hanya menyelipkan dua quarter untuk membeli koran besok pagi. Rasa empati telah menggerakkan hati Efendi untuk menolong sesamanya. Sebenarnya Efendi memiliki kebebasan untuk memberi uang receh atau tidak kepada pengemis di dekatnya. Namun,

Efendi memilih untuk memberikan uang receh. Empati Efendi kepada pengemis dengan memberinya uang receh menunjukkan bahwa Efendi memiliki rasa humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk membantu orang lain.

Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis...

(45: 13, 4)

Sikap berbuat baik ditunjukkan oleh pengemis. Meskipun ia bekerja dengan cara meminta-minta, pengemis masih memiliki sikap baik pula terhadap orang lain. Pengemis mendukung dan mendoakan Efendi. Pengemis mendoakan Effendi agar perempuan yang akan berkencan dengannya berwajah manis. Efendi pun mengaminkan doa baik yang ditujukan untuknya. Pengemis menunjukkan unsur humanisme ketika ia mendoakan Effendi, tindakannya itu mencerminkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

“Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis,” kata si pengemis.

(45: 13, 6)

Sikap berbuat baik juga dapat dilihat pada diri Mei. Meskipun Mei trauma dan enggan berdekatan dengan pengemis karena pernah mempunyai pengalaman buruk, ia mau membantu Efendi untuk mencari pengemis yang ada Jack in the Box. Mei mencoba menghilangkan traumanya dan bersedia membantu Efendi mencari pengemis setelah mengetahui bahwa cincin kawin Effendi ikut diberikan bersama uang receh dari saku Efendi. Kebaikan Mei membantu Efendi untuk mencari cincin kawin yang tanpa sengaja ia berikan kepada pengemis

mencerminkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu. (49: 24, 3)

b) Keadilan

Tidak ditemukan nilai moral keadilan dalam cerpen ini.

c) Hormat terhadap diri sendiri

Mei menunjukkan sikap hormat terhadap diri sendiri. Mei tidak membiarkan dirinya teraniaya dengan rasa bosan menunggu teman kencannya. Mei menghilangkan kebosanan dalam dirinya dengan mendengarkan Bad Day yang dinyanyikan Daniel Powter dari salah satu radio AM. Tidak membiarkan dirinya dalam kebosanan mencerminkan bahwa Mei menjaga martabatnya sebagai manusia. tindakan Mei tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Mencoba menepis kebosanan menunggu, ia mencoba mendengarkan Bad Day... (42: 2, 4)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak saat Mei berkaca untuk merapikan penampilannya. Mei merapikan dandanannya dengan menyibakkan rambutnya ke balik telinga karena ada sejumput rambut keluar dari topi Los Angeles Dodgers-nya yang membuat tampak tidak rapi. Mei menggunakan topi untuk memperelok dandanannya. Penampilan Mei yang rapi mencerminkan bahwa tindakan Mei berdasarkan pada humanisme, yaitu berpikir dan memilih kebebasannya untuk menjaga martabatnya.

Mei menyibakkan rambutnya ke balik telinga. (43: 3, 8)

Efendi juga menunjukkan sikap hormat terhadap diri sendiri. Efendi memanfaatkan waktu menunggu Mei dengan baik. Di sela-sela menunggu, ia menikmati burger dan membaca koran yang dibawanya. Dengan membaca koran, ia akan mendapatkan informasi dan pengetahuan dari bacaannya. Tindakan Efendi berarti menghormati dirinya dengan cara membaca buku untuk menambah pengetahuan. Menambah pengetahuan dengan membaca buku menunjukkan bahwa Efendi bertindak berlandaskan pada humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

... *sambil membuka lipatan koran.* (45: 12, 6)

Meskipun Efendi berbuat baik dengan memberikan uang recehannya kepada pengemis, ia tetap memikirkan kebutuhannya sendiri. Ia tetap menyelipkan dua quarter untuk membeli koran besok pagi. Tindakan Efendi membantu orang lain bukan berarti mengabaikan kebutuhan diri sendiri. Tidak mengabaikan kebutuhan diri sendiri menunjukkan bahwa Efendi berpikir untuk hari esok. Penggunaan akal dan pikiran menunjukkan bahwa Efendi telah menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

...*persediaan untuknya membeli koran besok pagi.* (46: 13, 5)

d) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh dinas sosial di Amerika. Dinas sosial memberikan mantel kepada pengemis atau kaum yang termarginalkan ketika musim penghujan tiba. Mantel yang diberikan dinas sosial memiliki kualitas yang baik sehingga pengemis bisa memanfaatkannya dalam waktu yang

cukup lama. Mantel sumbangan dari dinas sosial mencerminkan bahwa dinas sosial memiliki rasa humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

...*mungkin* sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. (45: 11, 3)

Sikap tanggung jawab ditunjukkan pula oleh Effendi. Ia bercerita pada Mei bahwa ia memberikan semua uang recehnya kepada pengemis di Jack in the Box. Tanpa sadar cincin kawin yang ada di saku celananya, lenyap bersama receh-receh itu. Efendi pun mengajak Mei untuk mencari pengemis tadi guna menemukan kembali cincin kawinnya. Kelalaian Efendi memberikan cincin kawinnya kepada pengemis diusahakannya untuk mencari sampai mendapatkan cincin itu kembali. Usaha mencari cincin kawinnya mencerminkan bahwa Efendi memiliki rasa humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

***Ayo kita cari pengemis itu?* (47: 16, 9)**

e) Immoral

Sikap immoral ditunjukkan oleh pengemis. Pengemis meminta uang kepada Efendi. Effendi berpikir bahwa semua pengemis menadahkan tangan untuk meminta belas kasihan orang lain. Pengemis tidak mau memanfaatkan potensi dirinya. Mereka tidak bekerja selain meminta-minta. Pekerjaan mengemis merupakan cermin dari orang yang tidak bermoral. Orang yang tidak ermodal berarti tidak menjunjung tinggi humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk menjaga martabatnya.

...*dengan telapak tangan terjulur ke arahnya.* (13: 13, 1)

Sikap immoral juga dapat dilihat dari perilaku Efendi. Efendi yang sudah menikah melepas cincin kawinnya karena akan bertemu dengan perempuan baru,

Mei. Efendi seolah tidak ingin mengakui pernikahannya. Ia tak mau Mei mengetahui status pernikahannya agar ia bisa mendekati Mei. Secara tidak langsung tindakan Efendi sudah mengkhianati pernikahannya. Tindakan Efendi yang berusaha menutupi status pernikahannya mencerminkan bahwa Efendi mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berlaku jujur.

Kata Mei sambil menahan tawanya, **“Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru.”** (49: 23, 2)

4.2.8 Cerpen *Foto Ibu*

a) Berbuat Baik

Sikap baik ditunjukkan “aku”. Ia tak percaya dengan adanya surga dan neraka. Ia hanya percaya pada reinkarnasi. Namun, ia tidak ingin mengecewakan ibunya. Jadi, ia tetap menjaga perasaan ibunya dengan percaya pada surga dan neraka dihadapan ibunya. Ia tidak ingin hal buruk terjadi pada ibunya apalagi sampai kecewa karena pemikirannya yang tak percaya surga dan neraka. Pilihannya untuk tidak percaya dengan surga, tapi tetap menjaga perasaan ibunya menunjukkan bahwa “aku” berbuat berlandaskan unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan.

Tapi ibuku percaya, dan ***aku tak mau mengecewakannya.*** (129: 1, 6)

Sikap berbuat baik tampak saat “aku” menerima telepon dari temannya. Teman lelaki yang sering meneleponnya tetap ditanggapi dengan baik meskipun ia tak membalas rasa suka temannya. Ia tetap menjaga hubungan baik agar ia dan

temannya tidak bermusuhan. Sikap untuk memilih menjaga hubungan baik dengan teman laki-lakinya berdasarkan pemikiran bahwa “aku” tidak ingin memiliki musuh. Sikap “aku” tersebut mencerminkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih menjaga hubungan baik.

Meski tidak naksir dia, **aku tetap menerima teleponnya baik-baik.**

(129, 2 11)

Sikap berbuat baik juga dilakukan Ibu dengan “melarangku” menggunakan celana pendek atau *hot pants* saat berpergian. Larangan itu diharapkan agar aku tidak mendapatkan penilaian buruk dari orang lain. Selain itu, celana pendek atau *hot pants* bila digunakan saat berpergian akan mengundang tindakan pelecehan terhadap wanita. Sikap ibu “melarangku” mengenakan celana pendek atau *hot pants* berdasarkan pemikiran ibu yang berpikir bahwa mengenakan celana pendek atau *hot pants* dapat mengundang tindak kejahatan. Sikap ibu tersebut mencerminkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan pemikiran dan kebebasan berpikir untuk menasihati anaknya.

Ibu melarangku memakai celana pendek (terutama jika berpergian)...

(129: 2, 4)

“Aku” juga berbuat baik tatkala mengantarkan ibu ke bank. “Aku” menemani ibunya untuk mengambil uang di bank. “Aku” mengetahui bahwa ibu mengajak ke bank agar ia nantinya mempunyai keinginan bekerja di bank seperti ayahnya. Ibunya berpikir bahwa bekerja di bank adalah suatu keamanan. Keputusan “aku” mengantar ibu ke bank didasari pemikiran untuk menemani ibu

ke bank. Perbuatan “aku” tersebut mencerminkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan pemikiran dan kebebasan.

Suatu hari aku mengantarkan ibu pergi ke bank untuk mengambil uang... (131: 7, 1)

Ibu menunjukkan sikap baiknya “padaku”. Ibu selalu memberikan nasihat jika “aku” sedang marah. Ketika “aku” sedang emosi akan suatu hal yang mengesalkan, ibu mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Nasihat baik ibu tidak hanya saat “aku” marah, tetapi juga saat “aku” sedang senang karena suatu hal. Keputusan ibu “menasihati” berlandaskan pemikiran bahwa “aku” dapat mengontrol diri. Sikap ibu yang mengingatkan “aku” menunjukkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

...ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. (134: 17, 15)

Sikap baik ibu tampak pula saat ia menemukan foto dalam dompet bapak. Ibu tetap berprasangka baik mengenai foto yang ada di dompet bapak. Ibu berpikir mungkin foto itu adalah foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapak di pinggir jalan. Keputusan Ibu untuk berupaya menepis hal-hal buruk dan tidak menanyakan pada bapak perihal foto seorang anak yang ada di dompetnya menunjukkan bahwa sikap ibu mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih diam.

Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak... (134: 18, 3)

b) Keadilan

Sikap adil tampak saat bapak mengakui bahwa foto dalam dompetnya adalah foto anaknya dari perempuan lain. Dalam keadaan yang emosi, ibu tetap berlaku tenang. Ibu hanya mengatakan “padaku” bahwa hukuman untuk perbuatan bapak yang telah berselingkuh adalah bapak tidak akan pernah masuk ke dalam surga. Sikap ibu tersebut menunjukkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk bersikap adil.

... sedang ibu Cuma bilang, ”Bapakmu,... aroma surga pun tak akan pernah diciturnya!” (134: 18, 7)

c) Hormat terhadap diri sendiri

Sikap hormat terhadap diri sendiri ditunjukkan oleh bapak. Bapak memiliki pekerjaan yang baik, yaitu sebagai pegawai negeri di bank. Pekerjaan bapak membuatnya bernilai di mata keluarga. Pekerjaan ayah membuktikan bahwa ia memiliki ilmu pengetahuan, sehingga ia tidak menjadi pekerja kasar. Pilihan bapak untuk bekerja di bank menunjukkan bahwa sikap bapak mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk menjaga martabatnya.

Bapakku bekerja di bank. (131: 6, 3)

Sikap menghormati diri sendiri tampak pada diri *teller* yang menjaga penampilannya. *Teller* tampil cantik dengan mengenakan *make up* dan baju seragam yang rapi. Dengan berpenampilan menarik diharapkan nasabah bisa mendapatkan pelayanan yang baik dari *teller*-nya. Sikap *teller* yang memilih

berpenampilan cantik menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi martabatnya, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

...Teller-nya cantik-cantik dengan *make up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. (131: 7, 1)

“Aku” juga memiliki sikap hormat terhadap diri sendiri. Ia tidak membiarkan dirinya dipaksa oleh arahan ibunya untuk menjadi pegawai bank seperti ayah. Meskipun menjadi pegawai bank mendapatkan pensiunan, ia tetap tidak tertarik bekerja di bank. Ia tidak membiarkan dirinya teraniaya dengan melakukan pekerjaan yang tidak ia sukai. “Aku” yang tidak membiarkan dirinya dipaksa mencerminkan bahwa ia menjunjung unsur humanisme yaitu, penggunaan pikiran dan kebebasan.

Sejujurnya, aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiunan. (131: 6, 2)

“Aku” juga tampak menghormati dirinya dari cara berpenampilannya. Ia biasanya berpenampilan acak-acakan dan tidak rapi. Namun, ia mengubah penampilannya setelah mengikuti kursus pengembangan kepribadian. Kursus kepribadian telah mengajarnya akan pentingnya menjaga penampilan diri untuk selalu rapi di hadapan orang lain. “Aku” yang berpenampilan cantik menunjukkan bahwa ia menjaga martabatnya. Sikap “aku” tersebut menunjukkan bahwa sikapnya berlandaskan humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

...mimik cantik dan pakaian anggun adalah *setelah ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. (132: 9, 8)*

Sikap menghormati diri sendiri tampak dalam raut wajah ibu. Ia selalu tampak tenang dan tidak pernah meledak-ledak mengikuti emosi dalam dirinya. Ibu pandai untuk mengekspresikan emosinya, sehingga ia tak pernah menunjukkan raut muka yang kesusahan atau kesenangan yang berlebihan. Ibu tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan pada orang lain. Sikap ibu yang menampilkan sisi baik dalam dirinya mencerminkan bahwa ibu menggunakan akal pikirannya agar martabatnya selalu terjaga. Sikap ibu tersebut menunjukkan adanya unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. (132: 14, 4)

Sikap menghormati diri sendiri dapat dilihat ketika ibu menuntut ilmu di sekolah. Ibu menempuh pendidikan seperti orang pada umumnya. Ibu tidak pernah malas untuk menambah pengetahuan karena itu merupakan bekal kehidupannya kelak. Dengan ilmu pengetahuan, ibu akan menjadi manusia yang bernilai dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Pemanfaatan pikiran dan kebebasan ibu untuk mencari ilmu mencerminkan bahwa ibu menjunjung tinggi martabatnya. Tindakan ibu tersebut berarti telah mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan.

Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali. (133: 14, 5)

Sikap menghormati diri sendiri dapat dilihat pula ketika ibu memilih pasangan hidup. Ibu memilih menikah dengan bapak dengan pertimbangan bahwa pegawai negeri bank memiliki keamanan karena ada gaji tetap, ada tunjangan

untuk keluarga, dan ada uang pensiun. Dengan pekerjaan bapak sebagai pegawai bank, ibu merasa tidak akan kekurangan materi dalam hidup. Pilihan ayah untuk bekerja di bank menunjukkan bahwa bapak memaksimalkan penggunaan akal pikirannya. Tindakan bapak tersebut mencerminkan humanisme, yaitu memaksimalkan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih pekerjaan.

Singkatnya kehidupan terjamin. (133: 15, 3)

Sikap menghormati diri sendiri tampak dalam keseharian ibu. Ibu selalu menjaga kerapian diri bahkan rambutnya selalu tampak rapi. Ibu tidak akan pernah mau difoto dalam keadaan kusam atau belum mandi. Berpenampilan rapi merupakan hal yang senantiasa dilakukan dan dijaga ibu dihadapan orang lain. Penampilan rapi ibu membuat martabatnya selalu terjaga, maka tindakan ibu telah mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan.

Rambutnya pun tak pernah tak rapi. (134: 17, 8)

d) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh *Teller*. *Teller* menjalankan tugasnya dengan baik. *Teller* bekerja dengan ramah dengan cara memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih kepada setiap nasabah setelah melakukan transaksi. *Teller* yang bekerja sesuai dengan pekerjaannya mencerminkan bahwa ia memaksimalkan pikirannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Sikap *Teller* menunjukkan bahwa menerapkan unsur humanisme dalam perbuatannya, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Nasabah bergantian dilayani. (131: 7, 2)

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh ibu. Menurut ibu, anak gadis satu-satunya terlalu tomboy. Sebagai wujud tanggung jawab ibu terhadap anaknya agar tidak berpenampilan menyalahi kodrat, maka ibu memasukkan aku ke kursus pengembangan kepribadian. Dengan kursus itu, ibu berpikir mampu menyelamatkan masa depanku agar tidak berpenampilan seperti laki-laki. Pilihan ibu ternyata tidak keliru. Cara berpikir dan pilihan ibu yang tepat menunjukkan bahwa tindakan ibu mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan yang bertanggung jawab.

...kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.

(132: 9, 9)

Ibu merupakan sosok ibu rumah tangga yang bertanggung jawab. Ia tidak pernah melalaikan tugasnya untuk mengurus anaknya. Pekerjaan rumah pun selalu dilaksanakannya dengan baik. Ibu selalu melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Ibu berpikir kebutuhan keluarganya merupakan hal yang paling utama. Sebenarnya ibu memiliki kebebasan untuk memilih, tapi ibu tetap mengutamakan kepentingan keluarga. Sikap ibu tersebut mencerminkan humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan yang bertanggung jawab.

...membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga,

(133: 14, 5)

Bapak juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai kepala rumah tangga. Ia bekerja di bank untuk menafkahi keluarganya. Uang hasil kerja bapak cukup untuk menghidupi keluarga, sehingga tidak pernah mengalami kesulitan ekonomi. Bapak berpikir untuk selalu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan

bekerja keras. Pilihan bapak untuk bekerja keras mencerminkan bahwa tindakan bapak mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

...sementara suaminya bekerja. (133: 14, 5)

e) Immoral

Sikap immoral ditunjukkan oleh “aku”. Ia tidak melaksanakan perintah agamanya dengan baik. Ia tidak memercayai adanya surga dan neraka. Ia justru lebih percaya dengan reinkarnasi. Ia ingin bereinkarnasi menjadi ibu dari ibunya yang sekarang untuk membalas kasih sayangnya di masa sekarang. Namun, sebagai umat islam, pemikirannya itu merupakan sebuah tindakan yang keliru dan tidak bertanggung jawab karena ajaran islam tidak mengenal reinkarnasi. Sikap “aku” yang mengabaikan pemikiran dan justru memilih memercayai reinkarnasi menunjukkan bahwa tindakannya tidak mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimisnya aku akan keberadaan surga. (129: 1, 5)

Sikap immoral juga tampak pada diri “aku” yang malas dalam menjaga kerapian diri. Ibunya selalu mencontohkannya untuk berpenampilan rapi. Namun, ia selalu malas merawat dirinya bahkan merapikan rambutnya saja ia malas. Ia lebih suka berpenampilan *tomboy* seperti laki-laki. Pilihannya untuk malas dalam merawat penampilan diri menyebabkan martabatnya sebagai manusia menjadi rendah. Sikap tersebut menggambarkan bahwa tindakannya tidak berdasarkan

humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Berbeda denganku, yang bersisir pun malas. (134: 17, 9)

Sikap immoral ditunjukkan oleh bapak. Bapak mengaku memiliki anak dari perempuan lain. Pengakuan bapak kepada ibu merupakan sebuah pengkhianatan terhadap pernikahan mereka. Perselingkuhan yang dilakukan bapak telah menghancurkan keluarganya. Perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Bapak tidak berpikir bahwa tindakan perselingkuhannya akan menyakiti hati anak dan istrinya. Pilihan untuk berselingkuh mencerminkan bahwa tindakan perselingkuhan bapak tidak mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain.

(135: 18, 7)

Sikap immoral ditunjukkan pula oleh “aku”. Setelah Bapak mengaku memiliki anak dari perempuan lain. “Aku” sangat marah. Ia mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangnya kepada bapak. Sebesar apapun kesalahan orang tua, tak semestinya seorang anak menyumpah bapaknya dengan kata-kata kotor. Memberikan sumpah serapah kepada bapak menunjukkan bahwa ia tidak berpikir tentang jasa bapaknya yang telah membesarkan dan mendidiknya. Tindakan “aku” tersebut menggambarkan tindakan yang jauh dari unsur humanisme yaitu, penggunaan pikiran dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Sementara setelah kejadian itu *aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak...* (135: 18, 8)

Sikap immoral ditunjukkan oleh “aku”. Ia berkeinginan untuk menato tubuhnya dengan gambar foto ibunya. Padahal tato merupakan tindakan yang dilarang oleh agamanya, yaitu islam. Orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima. Namun, ia mengabaikan akal sehat dan larangan yang diketahuinya itu. Menato tubuh mencerminkan bahwa “aku” telah mengabaikan unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Maka, *izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku*, kau boleh berdansa di punggungku. (135: 19, 5)

4.2.9 Cerpen *Mbok Jimah*

a) Berbuat Baik

Sikap baik ditunjukkan oleh Sutini. Ia membantu “saya” mengusir Indah (anjing Gusti Dar) yang nyelonong dan membuat gaduh seisi rumah. Indah sama sekali tidak lembut, ia cenderung agresif dan membahayakan. Indah menggonggong keras sekali, berlari mengejar “saya” ke mana pun “saya” menghindar. Ia mengitari “saya”, menerjang dengan tubuhnya yang berat, menjilati lutut. Sikap Indah membuat “saya” menolak Indah ketika ada dirumah “saya”. Sutini yang membantu “saya” mengusir Indah mencerminkan bahwa tindakan Sutini mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

ia membantu saya mengusir Indah yang nyelonong dan bikin gaduh seisi rumah. (103: 8, 3)

Sikap baik juga ditunjukkan oleh Mbok Jimah ketika dimintai keterangan oleh polisi. Sebagai warga negara yang baik Mbok Jimah membantu memberikan keterangan yang ia ketahui tentang kebakaran ruko milik majikannya. Namun, Mbok Jimah heran, kenapa tangan-tangan pelaku itu tak pernah ditangkap bahkan untuk sekadar ditanyai. Ketika dimintai keterangan oleh polisi, Mbok Jimah tetap memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh polisi darinya. Sikap Mbok Jimah tersebut mencerminkan bahwa tindakan Mbok Jimah mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Saat ditanya polisi, ia ceritakan apa yang ia lihat, juga ancaman-ancaman yang pernah ia terima. (105: 12, 1)

Sikap baik juga ditunjukkan oleh “saya”. “Saya” sebagai seorang keturunan keraton merelakan rumahnya untuk dijadikan posko bantuan bencana gempa. Gempa meluluhlantakkan rumah-rumah warga. Untuk menampung bantuan, maka rumah “saya” dijadikan tempat penampungan dan pendistribusian bantuan korban gempa. “Saya” merelakan rumahnya untuk menjadi posko bantuan bencana gempa menunjukkan bahwa tindakan “saya” mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...untuk mengambil jatah makan di rumah kami yang waktu itu dijadikan posko bantuan. (106: 16, 1)

Sikap berbuat baik dapat dilihat pada diri relawan. Relawan bekerja membantu meringankan beban korban bencana gempa dengan memberikan nasi

bungkus atau baju bekas. Kehadiran relawan di korban bencana sangat membantu warga sekitar yang kekurangan bahan makanan maupun pakaian. Relawan yang senantiasa membantu warga menunjukkan bahwa relawan memiliki kepedulian dengan sesama. Tindakan relawan berarti telah menerapkan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...menerima nasi bungkus atau baju bekas yang disodorkan relawan.

(106: 26, 2)

Gusti Dar sebagai seorang keturunan keraton menunjukkan sikap baik dengan menyumbangkan pakaian bekas untuk para korban bencana. Sikap Gusti Dar merupakan wujud kepedulian terhadap sesama meskipun sebenarnya ia juga menjadi korban gempa. Sikap Gusti Dar mencerminkan bahwa tindakannya mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik terhadap sesama.

kain bekas yang dilempar Gusti Dar ke dalam kardus sumbangan untuk korban gempa beberapa waktu lalu. (107: 23, 1)

Sikap berbuat baik juga tampak dalam diri “saya” ketika hendak menolong Mbok Jimah. Mbok Jimah yang terbaring di depan rumah digigiti oleh Indah. Indah menggeram lebih garang dan menarik lebih sengit hingga sedikit demi sedikit tubuh Mbok Jimah bergoyang dan bergeser. “Saya” tak tega melihat kejadian itu, maka “saya” ingin melakukan sesuatu untuk menolong Mbok Jimah. Sikap “saya” yang menolong Mbok Jimah berlandaskan pada unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih menolong orang lain.

Saya merasa harus berbuat sesuatu. (107: 25, 1)

Sikap berbuat baik dapat dilihat pada diri ibu yang berteriak menyuruh orang di sekitarnya untuk menolong Mbok Jimah yang digigiti oleh Indah. Namun, orang-orang malah sibuk menenangkan ibu. Ibu semakin marah dan terus memukuli Indah agar melepaskan gigitanya pada perut Mbok Jimah. Sikap ibu yang menolong dan meminta tolong pada orang-orang di sekitarnya untuk menolong Mbok Jimah mencerminkan bahwa tindakan ibu mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

... ibu malah memukul lebih keras dan *menyalak*, “Nggak usah ngurusi aku,! itu ada orang dimakan anjing! **Sana, tolong!...**” (108: 27, 5)

Sikap berbuat baik dapat dilihat pada diri ibu. Ibu menghampiri Mbok Jimah untuk menolongnya mengobati luka gigitan Indah. Namun, Mbok Jimah sudah meninggal dari tadi. Ibu sibuk mengurus Mbok Jimah, tapi Gusti Dar melarangnya. Ibu malah memarahi Gusti Dar dan memintanya membantu mengangkat tubuh Mbok Jimah. Sikap ibu yang merawat jenazah Mbok Jimah mencerminkan bahwa tindakan ibu mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Jeng Dar ga sah cerewet, ayo bantu aku! (108, 28, 7)

b) Keadilan

Sikap adil ditunjukkan oleh Sutini. Sutini memberikan perlakuan yang berbeda antara Mbok Jimah dengan Indah. Sutini akan mengusir Indah dengan cara melemparinya menggunakan sandal bila datang ke rumah. Namun, ketika Mbok Jimah yang datang, Sutini tidak mengusirnya seperti mengusir anjing peliharaan, Indah. Sutini memperlakukan Mbok Jimah dengan manusiawi

meskipun ia seorang gelandangan. Perlakuan yang berbeda antara hewan dan manusia menunjukkan bahwa Sutini menjunjung tinggi martabat manusia. Sikap Sutini tersebut mencerminkan bahwa tindakan Sutini mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat adil terhadap Mbok Jimah.

***Sutini tak pernah mengusirnya seperti ketika ia membantu saya
mengusir Indah... (103: 8, 3)***

c) Hormat terhadap diri sendiri

Sikap menghormati diri sendiri juga ditunjukkan ketika Mbok Jimah muda. Mbok Jimah muda memiliki rumah dan mempunyai pekerjaan menjalankan usaha jual-beli barang bekas. Dengan usahanya itu, ia bisa mencukupi kehidupannya tanpa harus meminta-minta. Mbok Jimah muda menunjukkan kemandirian dan menghormati dirinya meskipun hidup secara sederhana. Kemandirian dan menjaga martabatnya dengan cara bekerja dan tidak mengemis menunjukkan bahwa Mbok Jimah muda memiliki sikap yang mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Hidup sederhana di sebuah ruko tua di Pecinan, ***mereka menjalankan usaha jual-beli barang bekas.*** (106: 16, 6)

Sikap hormat terhadap diri sendiri tampak saat “saya” menolong Mbok Jimah dari gigitan Indah. Indah tampak makin marah dan terlalu mengerikan untuk dilawan hanya dengan segagang sapu. Kebringasan Indah semakin menjadi. Kebringasan Indah membuat “saya” harus menyelamatkan diri dari gigitan dan ancaman penganiayaannya. “Saya” akhirnya mundur menjauhinya hingga “saya”

melompat ke atas kap mobil ibu yang diparkir di depan teras. “Saya” hanya bisa menjerit ngeri saat gigi-gigi tajam Indah mulai mengoyak selubung perut Mbok Jimah. “Saya” terdiam dan berusaha menyelamatkan diri dari keganasan Indah. “Saya” yang menyelamatkan diri menunjukkan bahwa tindakan “saya” mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Maka saya mundur teratur sementara. (107: 25, 3)

d) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh ibu. Ibu yang memukuli Indah agar menghentikan gigitannya pada Mbok Jimah langsung menghampirinya saat Indah sudah tak berdaya. Ibu langsung memeriksa luka Mbok Jimah, tapi Mbok Jimah sudah meninggal. Ibu bertanggung jawab dan mengurus jenazah Mbok Jimah yang meninggal di depan rumah. “Kami” meletakkan jenazah Mbok Jimah di dipan dan meluruskan kedua tungkai dan menegakkan kepalanya. Lalu Ibu bersihkan gombal-gombal yang melapisi perutnya. Kematian Mbok Jimah di depan rumah kami membuat ibu bertanggung jawab dengan merawat jenazah Mbok Jimah. Keputusan ibu merawat jenazah Mbok Jimah menunjukkan bahwa tindakan ibu mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih bertanggung jawab.

Kami menggotong Mbok Jimah yang sudah kaku ke atas dipan yang diletakkan di teras. (108: 29, 1)

e) Immoral

Sikap immoral ditunjukkan oleh “saya” yang menolak untuk menerima gelandangan. Ia malas membantu dan menerima gelandangan yang meminta-

minta padanya. Padahal ia adalah orang keraton yang seharusnya berempati dengan rakyat kecil. Namun, menemuinya saja ia enggan bahkan malah menyuruh Sutini menutup regol menjelang magrib agar tidak ada yang masuk ke dalam teras. Keputusan menolak gelandangan masuk ke dalam teras rumah menunjukkan bahwa “saya” mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

...apalagi meladeni kere yang sekonyong-konyong mampir ke teras rumah. (102: 1, 1)

Sikap immoral tampak dalam cara bersikap Mbok Jimah. Ia menunjukkan raut muka yang merengut dan masam setiap bertemu dengan orang lain. Selain itu, Mbok Jimah berlaku tidak sopan kepada orang lain. Ia sering masuk ke teras rumah tanpa izin dan beristirahat di sana. Sikap tak sopan tersebut menunjukkan bahwa Mbok Jimah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat sopan.

...memperbaiki mulut yang merengut dan sikapnya yang tak sopan (103: 5, 3)

Sikap immoral ditunjukkan pula oleh “saya”. Ia berbuat baik dengan memberikan Mbok Jimah bubur, tapi tindakannya menjadi immoral karena ia memberikan bubur kepada Mbok Jimah agar Mbok Jimah segera pergi dari rumahnya. Bubur itu diberikan bukan sebagai wujud empati terhadap gelandangan, tapi sebagai simbol kebencian terhadap gelandangan. Memberikan bubur dengan maksud agar gelandangan pergi mencerminkan bahwa sikap “saya”

mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Saya ingin ia segera menghabiskannya dan pergi. (105: 6, 5)

Sikap immoral juga tampak dalam diri Mbok Jimah. Ia tidak bersyukur terhadap bubur yang diberikan padanya. Ia mengucapkan terima kasih atas pemberian buburnya. Namun, ucapan terima kasihnya itu disertai dengan gumaman dan menggerutu. Sikap tidak bersyukur terhadap pemberian orang lain menunjukkan bahwa Mbok Jimah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan

Terima kasih, Ndoro... *Ia bergumam, lebih seperti menggerutu ketimbang bersyukur.* (105: 6, 6)

Sikap immoral juga dimiliki oleh Gusti Dar. Gusti Dar sebagai keluarga keraton seharusnya mengayomi warganya. Namun, ia malah berlaku sebaliknya. Menurutnya lebih lebih baik memelihara anjing atau kuda yang keturunannya jelas, daripada memelihara manusia gelandangan yang entah lahir dari mana. Sikap Gusti Dar telah menunjukkan bahwa ia tidak bersikap manusiawi dan tidak menjunjung tinggi martabat manusia. oleh karena itu, tindakan Gusti Dar tidak menjunjung tinggi humanisme.

Baginya lebih baik memelihara anjing atau kuda yang bibit-bobotnya jelas, daripada manusia gelandangan yang entah mbrojol dari mana.

(104: 9, 3)

Sikap immoral juga tampak pada diri Mbok Jimah. Sebenarnya Mbok Jimah memiliki rumah, tapi ia memilih menelantarkan dirinya dengan menjadi

gelandangan. Mbok Jimah tinggal di mana pun yang ia inginkan. Selain itu, Mbok Jimah juga tidak menghargai dirinya karena membiarkan dirinya menjadi peminta-minta tanpa mau bekerja. Sikap Mbok Jimah untuk menggelandang merupakan tindakan yang tidak menjaga martabatnya sebagai manusia. Tindakan Mbok Jimah tersebut mencerminkan bahwa Mbok Jimah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Ia hanya *tak ingin lagi punya rumah*. (104: 10, 2)

Sikap immoral juga dapat dilihat dari orang-orang yang melempari rumah Mbok Jimah saat muda. Orang-orang tersebut melakukan hal yang tidak bertanggung jawab dengan merusak rumah toko Mbok Jimah dan majikannya. Tidak hanya itu, mereka juga membakar rumah toko milik Mbok Jimah. Perbuatan tidak bertanggung jawab dengan melempari ruko menunjukkan sikap yang mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Sepasang tangan yang melempari rukonya dengan batu pada malam-malam sebelumnya. (104: 11, 8)

Sikap immoral dapat dilihat saat Mbok Jimah yang menganggap keluarga Gusti Dar gila. Mbok Jimah menganggap gila karena masih tinggal di rumah meski sebenarnya mengungsi di teras. Mbok Jimah menunjukkan wajah yang sinis pada Gusti Dar dan anak-anaknya saat mendirikan tenda di depan rumah. Wajah sinis yang menunjukkan rasa tidak suka Mbok Jimah pada keluarga Gusti dar. Wajah sinis Mbok Jimah menunjukkan bahwa Mbok Jimah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Saya sempat mendapatinya menyeringai sinis pada Gusti Dar dan anak-anaknya... (105: 14, 6)

Sikap immoral juga tampak pada keluarga Gusti Dar. Saat musibah gempa terjadi dan masyarakat sibuk mengungsi, Gusti Dar dan anak-anaknya malah sibuk mengurus dirinya dengan mengecat rambut di dalam tenda. Sebagai keluarga keraton, seharusnya Gusti Dar menolong warganya yang terkena bencana bukan sibuk mengurus dirinya. Sebagai seorang keluarga keraton tidak seharusnya Gusti Dar masih mementingkan dirinya sendiri dengan mengecat rambut. Tindakan tersebut mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan memilih berbuat baik.

“Ndoro edan...” lalu *menggerutu* sambil ngeloyor pergi **saat melihat mereka mengecat rambut di dalam tenda, merah marun dan biru menyala.** (105: 15, 1)

Sikap immoral ditunjukkan pula oleh Mbok Jimah. Ia menimbun dengan rakus hasil meminta-minta kepada orang lain di buntalan perutnya. Benda-benda yang disimpannya di perut membuat kulit perutnya luka. Akibat luka itu, perut Mbok Jimah bengkak dan berlubang hingga beberapa ekor belatung keluar. Kebiasaan Mbok Jimah menyimpan hasil mengemis diperutnya menunjukkan bahwa Mbok Jimah mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan untuk menghormati dirinya sendiri.

Benda-benda tajam yang digembolnya telah melukainya. (108: 31, 2)

4.2.10 Cerpen *Bila Jumin Tersenyum*

a) Berbuat Baik

Sikap berbuat baik tampak ketika Jumin sering memberikan khotbah atau ceramah di masjid dan surau. Jamaah senantiasa antusias dengan ceramah Jumin yang bergaya lucu dan menghibur. Jumin memberikan khotbah atau ceramah dengan sangat berhati-hati. Jumin senantiasa membagi ilmu yang ia miliki kepada warga desa melalui ceramahnya. Keputusan Jumin untuk berkhotbah mencerminkan bahwa Jumin ingin memberikan ilmunya kepada orang lain. Sebenarnya Jumin memiliki kebebasan untuk tidak memberikan khotbah, tapi Jumin memilih berkhotbah untuk memberikan pencerahan pada warga. Tindakan Jumin yang menggunakan rasio atau kecerdasan dan kebebasannya untuk melakukan tindakan yang baik mencerminkan bahwa Jumin menerapkan unsur humanisme.

Apalagi ketika *ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di masjid dan surau.* (163: 3, 1)

Sikap berbuat baik dapat dilihat dari salah seorang jamaah yang mengajak jamaah lain untuk beriuran membantu Jumin membeli gigi palsu. Jamaah ini berkeinginan membantu Jumin membeli gigi palsu agar pengucapan dan penyampain khutbah Jumin menjadi jernih dan mudah dipahami seperti dulu lagi. Ide baik seorang jamaah ini diterima oleh jamaah lainnya. Kebaikan salah seorang jamaah untuk memelopori membantu Jumin dalam membeli gigi palsu tidak mau dipublikasikan. Ia hanya ingin Jumin kembali berkhotbah seperti dulu lagi, maka ia mengajak jamaah memberikan sumbangan kepada Jumin untuk membeli gigi

palsu. Salah seorang jamaah tersebut telah menggunakan rasio atau pikirannya untuk menggerakkan warga agar membelikan Jumin gigi palsu. Dengan membelikan Jumin gigi palsu, maka Jumin akan memiliki suara yang jernih saat berkhotbah. Sebenarnya jamaah memiliki kebebasan untuk mengabaikan masalah suara Jumin yang tak lagi jelas, tapi kepedulian membuat jamaah menolong Jumin. Tindakan jamaah tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan moral berbuat baik.

Salah seorang jamaah yang bersimpati, *diam-diam mengajak jamaah yang lain beriur.* (163: 5, 4)

Sikap berbuat baik dapat dilihat pula saat Jumin mengajari mengaji anak-anak kampung. Selain giat berceramah dan berkhotbah, Jumin merupakan guru mengaji buat anak-anak di kampungnya. Kebaikan Jumin dalam mengajari anak-anak untuk mengaji telah menggerakkan hati masyarakat untuk membelikan gigi palsu. Jumin berpikir bahwa ilmu agama penting untuk anak-anak di desanya, maka ia memutuskan untuk mengajari mereka mengaji. Perbuatan baik yang dilakukan Jumin menunjukkan bahwa Jumin menerapkan unsur humanisme, yaitu menggunakan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih perbuatan baik.

Anak-anak kampung rata-rata belajar mengaji pada Jumin.

(165: 10, 3)

Sikap berbuat baik juga tampak saat jamaah membantu Jumin untuk membeli gigi palsu. Jamaah bersimpati pada Jumin karena gigi-giginya sudah tanggal. Gigi yang sudah tanggal itu menyebabkannya tidak benar lagi dalam

melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Melihat kondisi Jumin, maka salah satu jamaahnya mengajak jamaah lain untuk berburan membelikan gigi palsu buat Jumin. Uang sumbangan untuk membeli gigi buat Jumin terkumpul. Namun, jamaah sepakat memberikan uang sumbangan itu langsung kepada Jumin agar ia bisa membeli gigi palsu sesuai dengan yang ia inginkan. Sikap jamaah untuk membantu Jumin membeli gigi palsu didasari pada pemikiran mereka bahwa bila Jumin memiliki gigi palsu, suaranya akan kembali jernih. Jamaah memilih memberikan uang secara langsung pada Jumin daripada membelikannya gigi palsu. Sikap jamaah yang dilandasi pemikiran dan kebebasan untuk memilih berbuat baik mencerminkan bahwa perbuatan jamaah mengandung unsur humanisme.

Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah. (164: 8, 1)

Sikap berbuat baik dapat dilihat pula saat jamaah membantu Jumin memanen padi. Jamaah yang mengetahui bahwa Jumin akan memanen padi langsung memberi tahu pada jamaah lainnya untuk membantu guru mengajinya dalam memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya. Jamaah berpikir bahwa dengan membantu Jumin, maka panen padinya akan cepat selesai. Keputusan jamaah membantu Jumin menunjukkan bahwa jamaah memiliki unsur humanisme dalam perbuatannya, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

Langsung saja, ***orang-orang berdatangan membantunya.*** (165: 9, 7)

Sikap berbuat baik tampak pula saat jamaah membantu Jumin untuk membelikannya gigi palsu. Jamaah tidak enggan membantu Jumin karena Jumin orang yang sangat berwibawa di desanya. Hal itu dapat dilihat ketika Jumin memberikan khotbah atau ceramah di surau dan masjid desa. Selain itu, anak-anak di desa itu rata-rata belajar mengaji pada Jumin. Atas jasanya tersebut jamaah berencana membantu Jumin untuk membeli gigi palsu. Keputusan Jamaah membantu Jumin membelikan gigi palsu didasari pemikiran bahwa dengan memiliki gigi palsu suara Jumin akan kembali nyaring saat berkhotbah. Perbuatan yang dilakukan jamaah mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan.

... membantunya membelikan gigi palsu. (165: 10, 1)

Sikap berbuat baik tampak pula saat jamaah beriuran dan menyerahkan hasil sumbangannya ke Jumin. Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebesar empat ratus lima puluh ribu rupiah untuk membantu Jumin membeli gigi palsu. Sumbangan itu lumayan besar bila dibandingkan dengan sumbangan perbaikan jalan menuju masjid. Wibawa Jumin telah menggerakkan hati jamaah untuk memberi sumbangan. Tidak hanya itu, jamaah pun mengantarkan dan menyerahkan uang sumbangannya ke rumah Jumin. Keputusan Jamaah untuk memberikan uang sumbangan secara langsung berlandaskan pemikiran agar Jumin bisa membeli gigi palsu sesuai dengan keinginannya. Perbuatan jamaah tersebut mencerminkan humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih berbuat baik.

Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya. (165: 11, 2)

b) Keadilan

Sikap berlaku adil ditunjukkan jamaah kepada Jumin. Jamaah tidak marah, tidak mencela atau memberikan sangsi pada Jumin yang salah dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Setelah mengetahui penyebabnya, jamaah justru mengerti, bersimpati, dan beriuran untuk membelikan gigi palsu untuk Jumin agar dapat melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi dengan benar. Perbuatan jamaah yang berlaku adil menunjukkan bahwa jamaah menggunakan rasio atau pikiran dan kebebasannya untuk memberi pengertian kepada keadaan Jumin. Perbuatan Jumin tersebut mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk memilih bersikap adil.

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. (163: 5, 2)

Sikap adil juga tampak pada jamaah tatkala menghadiri ceramah Jumin. Jamaah bertanya-tanya karena sudah berminggu-minggu sejak diberikan uang sumbangan itu, Jumin belum juga memiliki gigi palsunya. Hal ini membuat jamaah kecewa dan memberikan sangsi sosial dengan memperhatikan gigi Jumin saat ia berceramah. Tatapan mata para jamaah membuatnya malu. Jamaah memberikan sanksi sosial pada Jumin mencerminkan bahwa jamaah memikirkan uang sumbangan yang diberikan pada Jumin. Perbuatan jamaah tersebut menunjukkan bahwa jamaah memiliki unsur humanisme, yaitu penggunaan pikiran dan kebebasan untuk memilih sikap adil.

Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia belum juga membeli gigi palsu. (166: 19, 5)

c) Hormat terhadap diri sendiri

Sikap menghormati diri sendiri tampak dalam diri Jumin. Jumin senantiasa menjaga kerapian diri, sehingga ia tidak pernah berlebihan dalam tertawa. Apalagi tertawa dengan membuka mulut dan mengeluarkan suara bahak. Hal itu tidak dilakukan Jumin untuk menjaga wibawanya sebagai seorang penceramah di desanya. Perbuatan Jumin yang berpikir dan memilih untuk menjaga wibawanya mencerminkan bahwa perbuatan Jumin mengandung unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan.

Amat jarang ia tertawa dengan membuka mulut dan mengeluarkan suara bahak yang berderai dengan mata berair-air. (163: 2, 5)

Sikap menghormati diri sendiri dapat pula dilihat dari Nurni, anak Jumin. Nurni senantiasa menambah ilmu pengetahuannya dengan menimba ilmu di sebuah universitas di kota. Meskipun harus jauh dari rumah, Nurni tetap semangat dalam mencari ilmu. Dengan berilmu, Nurni akan menjadi orang bernilai dan berguna di masyarakat. Perbuatan Nurni untuk menempuh ilmu mencerminkan bahwa perbuatan Nurni mengandung unsur humanisme, yaitu penggunaan akal pikiran dan kebebasan untuk menjaga martabatnya.

Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. (165: 12, 2)

d) Tanggung jawab

Sikap bertanggung jawab dapat ditemukan dalam diri Jumin. Jumin selalu merencanakan dan mengusahakan membayar uang semesteran Nurni tepat waktu.

Untuk membayar uang semesteran itu, Jumin tak segan-segan untuk menjual ternaknya agar anaknya tetap bisa menimba ilmu di perguruan tinggi. Jumin berpikir dengan berbagai cara agar uang kuliah Nurni bisa terbayarkan. Jumin memilih bekerja keras untuk membayar uang kuliah Nurni agar anaknya menjadi orang yang cerdas. Perbuatan Jumin tersebut mencerminkan bahwa Jumin memiliki unsur humanisme, yaitu berpikir dan kebebasan memilih moral bertanggung jawab.

*Untuk membayar uang semesteran Nurni tahun lalu, **Jumin menjual kambing.** (165: 13, 1)*

e) Immoral

Sikap immoral tampak saat Jumin harus membayar uang semesteran Nurni. Jumin merencanakan membayar uang semesteran Nurni menggunakan uang panen cabe rawit. Namun, panennya gagal. Ketika tidak memiliki uang, Jumin menggunakan uang sumbangan jamaah untuk membayar uang semesteran kuliah Nurni. Perbuatan Jumin menggunakan uang jamaah sudah dipikirkannya dengan matang. Menurutnya kuliah Nurni lebih penting daripada kebutuhannya membeli gigi palsu, tapi Jumin melupakan bahwa uang itu merupakan uang amanah dari jamaah. Pilihan Jumin untuk menggunakan uang sumbangan jamaah untuk membayar biaya semesteran Nurni menunjukkan bahwa Jumin mengabaikan unsur humanisme, yaitu berpikir dan berbuat sesuai dengan amanah jamaah.

Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni. (166: 16, 2)

4.3 Temuan Penelitian

4.3.1 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Kartu Pos dari Surga*

Cerpen 1: *Kartu Pos dari Surga*
(Karya Agus Noor)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Marwan	√					(2: 7, 3)
		√					(3: 14, 1)
			√				(2: 7, 1)
				√			(3: 10, 7)
					√		(2: 8, 1)
					√		(4: 16, 6)
					√		(6: 2, 7)
					√		(2: 9, 7)
						√	(6: 23, 2)
2	Beningnya					√	(1: 2, 5)
							√
3	Bu Guru				√		(1: 2, 5)
4	Ren	√					(6: 13, 2)
5	Sopir	√					(1: 1, 3)
6	Bik Sari	√					(6: 26, 7)
7	Ita	√					(5: 20, 7)
8	Teman kantor Marwan					√	(5: 20, 4)
Jumlah		6	1	1	5	5	Jumlah seluruh nilai moral 13 dan immoral 5

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (2:7,3) bermakna teks berada pada halaman 2, paragraf 7, dan kalimat 3.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Kartu Pos dari Surga*, nilai moral berbuat baik paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral yang paling sedikit ditemukan adalah nilai moral keadilan dan hormat terhadap diri sendiri. Nilai moral paling banyak ditemukan dalam tokoh Marwan. Meskipun Marwan memiliki nilai moral

paling banyak, Marwan juga memiliki sikap immoral (nilai yang bertentangan dengan moral). Selain itu, tokoh Beningnya merupakan tokoh yang paling banyak memiliki sikap immoral. Beningnya merupakan tokoh yang tidak memiliki sikap moral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.2 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Terbang*

Cerpen 2: *Terbang*
(Karya Ayu Utami)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Ari	√					(17: 2, 1)
				√			(17: 1, 5)
				√			(18: 6, 1)
				√			(18: 3, 8)
				√			(19: 13, 3)
					√		(18: 8, 3)
						√	(22: 22, 2)
						√	(22: 20, 5)
				√	(23: 23, 2)		
2	Jati	√					(18: 6, 7)
3	Lelaki Fotografer	√					(30: 2, 24)
						√	(24: 28, 2)
						√	(19: 10, 2)
Jumlah		3	-	4	1	5	Jumlah seluruh nilai moral 8 dan immoral 5

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (17:2,1) bermakna teks berada pada halaman 17, paragraf 2, dan kalimat 1.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Terbang*, nilai moral hormat terhadap diri sendiri merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan tidak ditemukan dalam cerpen ini. Ari merupakan tokoh yang

paling banyak memiliki nilai moral, tapi Ari juga memiliki sikap immoral yang paling banyak. Selain itu, Jati merupakan tokoh yang memiliki nilai moral dan ia tidak memiliki sikap immoral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.3 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Perbatasan*

Cerpen 3: *Perbatasan*
(Karya F. Dewi Ria Utari)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Ibuku	√					(50: 1, 1)
		√					(50: 3, 2)
		√					(52: 14, 5)
				√			(50: 1, 8)
					√		(50: 2, 3)
					√		(53: 14, 2)
2	Jardin	√					(52: 11, 2)
					√		(51: 9, 4)
3	Aku	√					(53: 15, 1)
		√					(54: 20, 1)
				√			(53: 16, 10)
4	Vadi					√	(56: 28, 4)
5	Susan			√			(51: 7, 2)
6	Pemuda				√		(51: 9, 3)
7	Warga Desa					√	(53: 16, 6)
						√	(56: 27, 1)
8	Lelaki Berseragan					√	(57: 34, 5)
Jumlah		6	-	3	4	4	Jumlah seluruh nilai moral 13 dan immoral 4

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (50:1,1) bermakna teks berada pada halaman 50, paragraf 1, kalimat 1.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Perbatasan*, nilai moral berbuat baik merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral

keadilan tidak ditemukan dalam cerpen ini. Ibu merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai moral, sedangkan warga desa merupakan tokoh yang paling banyak sikap immoralnya. Selain itu, Ibu merupakan tokoh yang tidak memiliki sikap immoral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.4 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Cincin Kawin*

Cerpen 4: *Cincin Kawin*
(Karya Danarto)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Saya	√					(40: 19, 3)
		√					(40: 20, 3)
		√					(41: 25, 1)
				√			(39: 16, 8)
					√		(38: 8, 1)
					√		(41: 24, 1)
					√		(41: 27, 1)
					√		(39: 14, 2)
						√	(38: 12, 3)
2	Ayah	√					(40: 21, 5)
		√					(40: 21, 5)
				√			(40: 21, 1)
3	Retno	√					(39: 16, 5)
4	Keluargaku	√					(36: 3, 1)
5	Tetangga	√					(39: 15, 1)
6	Petugas					√	(37: 5, 3)
						√	(37: 6, 4)
						√	(37: 7, 2)
						√	(41: 22, 3)
7	Peneror					√	(39: 16, 3)
Jumlah		8	-	2	4	6	Jumlah seluruh nilai moral 14 dan immoral 6

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (40:19, 3) bermakna teks berada pada halaman 40, paragraf 19, kalimat 3.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Cincin Kawin*, nilai berbuat baik merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan tidak ditemukan dalam cerpen ini. “Saya” merupakan tokoh yang paling banyak memiliki sikap moral, tapi “saya” juga memiliki sikap immoral. Selain itu, petugas merupakan tokoh yang memiliki nilai immoral paling banyak dan ia tidak memiliki sikap moral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.5 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Suap*

Cerpen 5: *Suap*
(Karya Putu Wijaya)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Saya		√				(119: 2, 7)
			√				(125: 31, 3)
				√			(119: 4, 2)
				√			(123: 24, 3)
					√		(121: 16, 4)
					√		(124: 30, 2)
						√	(126: 37, 1)
						√	(127: 38, 3)
						√	(127: 41, 2)
						√	(128: 43, 6)
						√	(128: 44, 2)
						√	(128: 45, 1)
2	Istri	√				(127: 37, 15)	
3	Teman Ade	√				(123: 26, 3)	
4	Penyuap					√	(118: 1, 2)
						√	(118: 2, 4)
						√	(119: 4, 1)
						√	(119: 6, 6)
						√	(121: 14, 5)
5	Tetangga					√	(122: 17, 4)
						√	(128: 46, 1)
Jumlah		2	2	2	2	13	Jumlah seluruh nilai moral 8 dan immoral 13

Keterangan :

nilai moral

a. berbuat baik

penulisan (119:2,7) bermakna teks berada pada halaman 119, paragraf 2, dan kalimat 7.

- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Suap*, nilai immoral merupakan nilai yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral berbuat baik, keadilan, hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab memiliki porsi yang sama. Penyuap merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai immoral dan ia tidak memiliki sikap moral. Selain itu, tokoh “saya” merupakan tokoh yang memiliki sikap moral dan immoral yang seimbang. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai immoral lebih banyak dibandingkan dengan nilai moral.

4.3.6 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Apel dan Pisau*

Cerpen 6: *Apel dan Pisau*
(Karya Intan Paramaditha)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Cik Juli	√					(68: 8, 7)
		√					(71: 19, 5)
		√					(72: 21, 8)
				√			(67: 7, 4)
				√			(68: 8, 3)
				√			(72: 21, 2)
						√	(74: 30, 13)
						√	(75: 31, 7)
2	Ibu	√					(70: 15, 2)
		√					(71: 19, 5)
3	Wak Romlah	√					(72: 23, 3)
						√	(71: 16, 4)
4	Orang Pemberi Apel	√					(67: 6, 1)
5	Encing Nur					√	(71: 16, 6)
						√	(71: 19, 12)

6	Bibi-bibiku	√					(73: 25, 2)
		√					(73: 27, 1)
						√	(69: 11, 10)
						√	(71: 17, 1)
						√	(71: 19, 11)
						√	(72: 21, 6)
3	Yusuf	√					(70: 14, 7)
Jumlah		10	-	3	-	9	Jumlah seluruh nilai moral 13 dan immoral 9

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (70:14,7) bermakna teks berada pada halaman 70, paragraf 14, dan kalimat 7.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Apel dan Pisau*, nilai moral berbuat baik merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan dan tanggung jawab tidak ditemukan dalam cerpen ini. Cik juli merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai moral, tapi ia juga memiliki sikap immoral. Selain itu, tokoh “bibi-bibiku” merupakan tokoh yang paling banyak memiliki sikap immoral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.7 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Gerimis yang Sederhana*

Cerpen 7: *Gerimis yang Sederhana*
(Karya Eka Kurniawan)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Mei	√					(49: 24, 3)
				√			(42: 2, 4)
				√			(43: 3, 8)
2	Efendi	√					(45: 13, 4)
				√			(45: 12, 6)
				√			(46: 13, 5)

					√		(47: 16, 9)
						√	(49: 23, 2)
3	Sepupu Mei	√					(42: 1, 3)
		√					(44: 7, 3)
4	Pengemis	√					(45: 13, 6)
						√	(13: 13, 1)
5	Dinas Sosial				√		(45: 11, 3)
Jumlah		5	-	4	2	2	Jumlah seluruh nilai moral 11 dan immoral 2.

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (42:2,4) bermakna teks berada pada halaman 42, paragraf 2, dan kalimat 4.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Gerimis yang Sederhana*, nilai moral berbuat baik merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan tidak ditemukan dalam cerpen ini. Effendi merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai moral, tapi ia juga memiliki sikap immoral. Selain itu, tokoh pengemis merupakan tokoh yang memiliki sikap moral dan immoral yang seimbang. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.8 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Foto Ibu*

Cerpen 8: *Foto Ibu*
(Karya Ratih Kumala)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Aku	√					(129: 1, 6)
		√					(129: 2 11)
		√					(131: 7, 1)
				√			(131: 6, 2)
				√			(132: 9, 8)
				√			(133: 14, 5)
				√			(133: 15, 3)

				√		(134: 17, 8)	
					√	(129: 1, 5)	
					√	(134: 17, 9)	
					√	(135: 18, 8)	
					√	(135: 19, 5)	
2	Ibu	√				(129: 2, 4)	
		√				(134: 17, 15)	
		√				(134: 18, 3)	
			√			(132: 14, 4)	
				√		(132: 9, 9)	
				√		(133: 14, 5)	
3	Bapak		√			(134: 18, 7)	
			√			(131: 6, 3)	
				√		(133: 14, 5)	
					√	(135: 18, 7)	
4	Teller		√			(131: 7, 1)	
				√		(131: 7, 2)	
Jumlah		6	1	8	4	5	Jumlah seluruh nilai moral 19 dan immoral 5

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (129:1,6) bermakna teks berada pada halaman 129, paragraf 1, dan kalimat 6.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Foto Ibu*, nilai moral hormat terhadap diri sendiri merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan merupakan nilai moral yang paling sedikit ditemukan. “Aku” merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai moral, tapi “aku” juga memiliki sikap immoral. Selain itu, tokoh ibu merupakan tokoh yang memiliki sikap moral dan tidak memiliki sikap immoral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.9 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Mbok Jimah*

Cerpen 9: *Mbok Jimah*
(Karya Naomi Srikandi)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Saya	√					(106: 16, 1)
		√					(107: 25, 1)
				√			(107: 25, 3)
						√	(102: 1, 1)
					√	(105: 6, 5)	
2	Gusti Dar	√					(107: 23, 1)
						√	(104: 9, 3)
						√	(105: 15, 1)
3	Ibu	√					(108: 27, 5)
		√					(108, 28, 7)
					√		(108: 29, 1)
4	Sutini	√					(103: 8, 3)
			√				(103: 8, 3)
5	Mbok Jimah	√					(105: 12, 1)
				√			(106: 16, 6)
						√	(103: 5, 3)
						√	(105: 6, 6)
						√	(104: 10, 2)
						√	(105: 14, 6)
						√	(108: 31, 2)
6	Relawan	√					(106: 26, 2)
7	Orang-orang Perusuh					√	(104: 11, 8)
Jumlah		8	1	2	1	10	Jumlah seluruh nilai moral 12 dan immoral 10.

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (106:16,1) bermakna teks berada pada halaman 106, paragraf 16, dan kalimat 1.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Mbok Jimah*, nilai immoral merupakan nilai yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral keadilan dan tanggung jawab memiliki porsi yang sama. Mbok Jimah merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai immoral, tapi ia juga memiliki sikap moral. Selain itu, tokoh perusuh merupakan tokoh yang memiliki sikap immoral dan perusuh tidak memiliki sikap moral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.3.10 Tabel Temuan Nilai Moral Cerpen *Bila Jumin Tersenyum*

Cerpen 10: *Bila Jumin Tersenyum*
(Karya Zelfeni Wimra)

No.	Nama Tokoh	Nilai Moral					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1	Jumin	√					(163: 3, 1)
		√					(165: 10, 3)
				√			(163: 2, 5)
					√		(165: 13, 1)
						√	(166: 16, 2)
2	Jamaah	√					(163: 5, 4)
		√					(164: 8, 1)
		√					(165: 9, 7)
		√					(165: 10, 1)
		√					(165: 11, 2)
			√				(163: 5, 2)
			√				(166: 19, 5)
3	Nurni			√			(165: 12, 2)
Jumlah		7	2	2	1	1	Jumlah seluruh nilai moral 11 dan immoral 1

Keterangan :

nilai moral

- a. berbuat baik
- b. keadilan
- c. hormat terhadap diri sendiri
- d. tanggung jawab
- e. immoral

penulisan (163:3,1) bermakna teks berada pada halaman 163, paragraf 3, dan kalimat 1.

Berdasarkan tabel temuan cerpen *Bila Jumin Tersenyum*, nilai moral berbuat baik merupakan nilai yang paling banyak ditemukan, sedangkan nilai moral tanggung jawab dan nilai immoral memiliki porsi yang sama. Jamaah merupakan tokoh yang paling banyak memiliki nilai moral berbuat baik dan jamaah tidak memiliki sikap immoral. Secara keseluruhan cerpen ini mengandung porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan yang tidak dapat dihindari, yaitu:

- 1) Peneliti hanya menganalisis sepuluh dari dua puluh cerpen yang terdapat dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*.
- 2) Peneliti tidak menganalisis semua unsur dalam cerpen, tetapi peneliti hanya fokus pada unsur moral saja.
- 3) Kurangnya objektivitas peneliti dalam menganalisis data karena terbatasnya penguasaan ilmu sastra dan kurang cermatnya peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai-nilai moral dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* (sepuluh sampel cerpen) dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ditemukan nilai-nilai moral berbuat baik, keadilan, hormati terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan immoral. Nilai moral yang paling banyak ditemukan adalah nilai moral berbuat baik, sedangkan nilai moral yang paling sedikit ditemukan adalah nilai moral keadilan. Dari sampel penelitian, ditemukan sembilan cerpen yang memiliki porsi nilai moral lebih banyak dibandingkan dengan nilai immoral. Sembilan cerpen yang memiliki nilai moral lebih banyak adalah: (1) *Kartu Pos dari Surga* karangan Agus Noor, (2) *Terbang* karangan Ayu Utami, (3) *Perbatasan* karangan F. Dewi Ria Utari, (4) *Cincin Kawin* karangan Danarto, (5) *Apel dan Pisau* karangan Intan Paramadhita, (6) *Gerimis yang Sederhana* karangan Eka Kurniawan, (7) *Foto Ibu* karangan Ratih Kumala, (8) *Mbok Jimah* karangan Naomi Srikandi, (9) *Bila Jumin Tersenyum* karangan Zelfeni Wimra. Hanya terdapat satu cerpen yang memiliki nilai immoral lebih banyak dibandingkan dengan nilai moral, yaitu cerpen *Suap*

karangan Putu Wijaya. Dengan demikian, sembilan cerpen yang memiliki nilai moral lebih banyak layak untuk menjadi materi pembelajaran sastra di SMA dan hanya satu cerpen yang tidak layak menjadi materi pembelajaran sastra di SMA, yaitu cerpen *Suap* karangan Putu Wijaya. Cerpen *Suap* karangan Putu Wijaya tidak layak menjadi materi pembelajaran sastra di SMA karena banyak mengandung nilai immoral (nilai yang bertentangan dengan moral).

- 2) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* nilai moral berbuat baik merupakan nilai moral yang paling banyak ditemukan. Nilai moral berbuat baik ditemukan dalam seluruh sampel penelitian.
- 3) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* nilai moral keadilan paling sedikit ditemukan. Nilai moral keadilan hanya ditemukan dalam beberapa cerpen, yaitu: cerpen *Kartu Pos dari Surga*, cerpen *Suap*, cerpen *Foto Ibu*, cerpen *Mbok Jimah*, dan cerpen *Bila Jumin Tersenyum*.
- 4) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ditemukan nilai moral hormat terhadap diri sendiri. Nilai moral hormat terhadap diri sendiri ditemukan menyebar dalam seluruh sampel penelitian.
- 5) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ditemukan nilai moral tanggung jawab. Nilai moral tanggung jawab ditemukan dalam beberapa cerpen, yaitu: cerpen *Kartu Pos dari Surga*, cerpen *Terbang*, cerpen *Perbatasan*, cerpen *Cincin Kawin*, cerpen *Suap*,

cerpen *Gerimis yang Sederhana*, cerpen *Foto Ibu*, cerpen *Mbok Jimah*, dan cerpen *Bila Jumin Tersenyum*.

- 6) Dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ditemukan nilai immoral. Nilai immoral ditemukan menyebar dalam seluruh sampel penelitian.

5.2 Implikasi

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* menyajikan berbagai macam nilai-nilai moral yang sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral itu adalah berbuat baik, keadilan, tanggung jawab, dan hormat terhadap diri sendiri. Selain menyajikan nilai-nilai moral, dalam *Dua Puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terdapat pula nilai immoral. Nilai-nilai moral maupun immoral tersebut perlu diketahui siswa agar siswa dapat meneladani sikap moral (baik) dan menghindari tindakan immoral (buruk) dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen dapat membentuk karakter siswa menjadi seorang yang memiliki sikap baik, adil, menghormati diri sendiri, dan bertanggung jawab. Dengan memiliki nilai moral berbuat baik, adil, menghormati diri sendiri, dan tanggung jawab, siswa dapat meningkatkan kepekaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama guna meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan mengajarkan cerpen yang sarat dengan nilai-nilai moral. Dalam mengajarkan cerpen, guru dapat mengenalkan berbagai macam judul cerpen, sehingga siswa tertarik untuk

membaca cerpen-cerpen lainnya. Dengan begitu, guru telah menanamkan kebiasaan membaca cerpen kepada siswa. Semakin banyak cerpen yang mengandung nilai-nilai moral dibaca oleh siswa, maka karakter siswa dapat terbentuk menjadi lebih berbuat baik, adil, menghormati diri sendiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti menyajikan beberapa saran dalam pembelajaran sastra di SMA:

1. Peneliti; pendekatan humanisme dapat diterapkan untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia; dengan ditemukannya cerpen yang dominan nilai-nilai immoralnya, yaitu cerpen *Suap* karangan Putu Wijaya, maka disarankan sebelum membelajarkan cerpen, guru hendaknya membaca secara tuntas cerpen-cerpen yang akan menjadi bahan ajar.
3. Siswa SMA; untuk mengembangkan kreativitas dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai moral dalam cerpen, siswa dapat memilih salah satu dari *Dua puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009* sebagai media untuk berlatih mengapresiasi karya sastra, khususnya cerpen.
4. Peneliti selanjutnya; untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang nilai-nilai moral, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi.

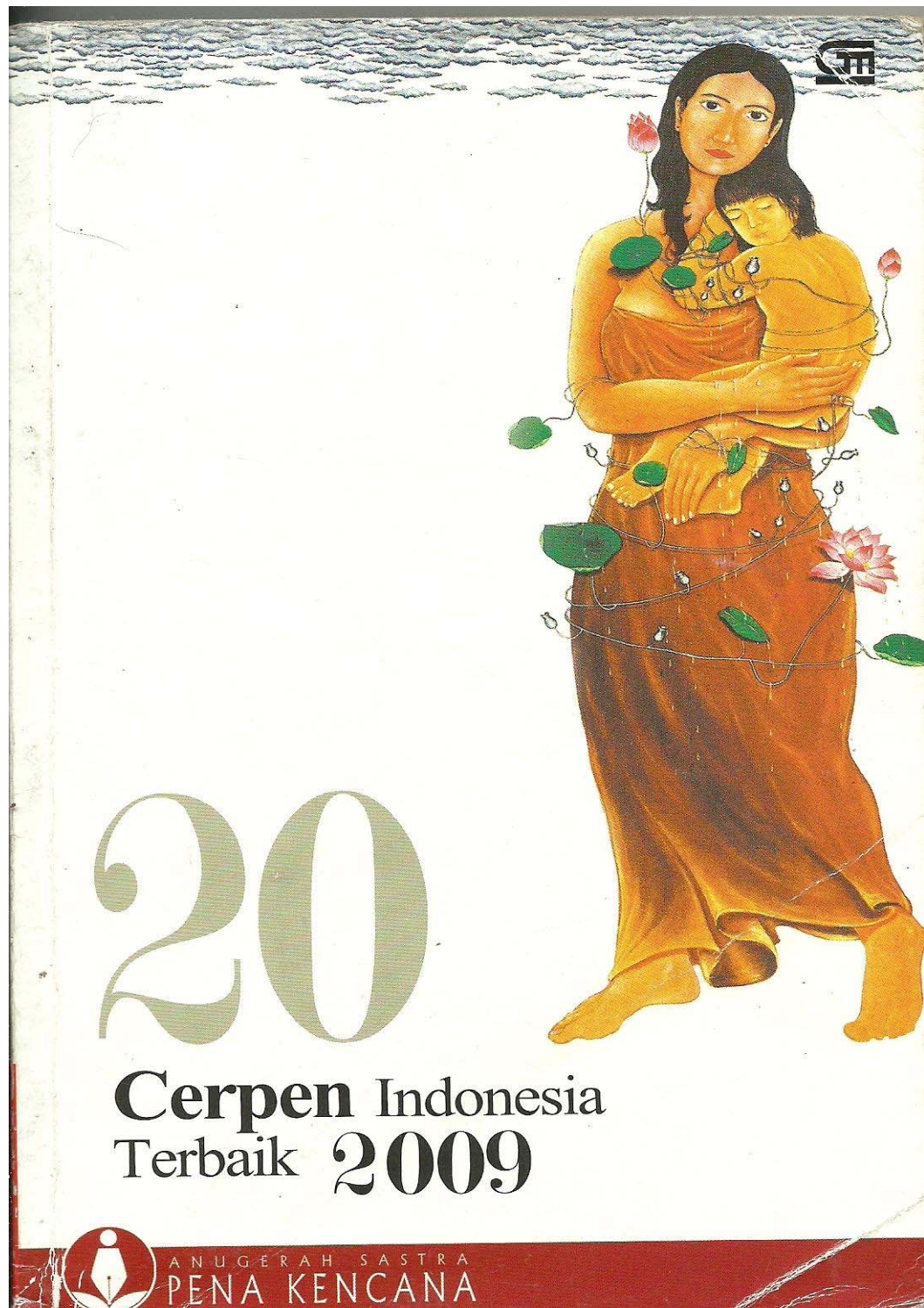
DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, A. 1987. *Kamus Psikologi*. Semarang: Dahara Prize.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gizalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendy, Zaidin. 1988. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Indratno, A. Ferry T. 2009. *Peziarah Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kompas. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswara E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahfud, Choirul. 2009. *39 Tokoh Sosial Politik Dunia*. Surabaya: Jaring Pena.
- Mangunhardjana A. 1997. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masyur, Kahar. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Sastrapratedja, M. 2003. *Setelah Lima Ratus Tahun: Berakhirkah Humanisme*. Jakarta: Driyakarya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Siswanto, Dwi. 2001. *Humanisme Eksistensial Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Medprint Offset.
- Sitohang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solomon, Robert C. 1987. *Etika Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiati, Vero dan A. Widyamartaya. 1995. *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2001. *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. Jakarta: Obor.
- Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjaya, Thomas Hidya. 2004. *Humanisme dan Skolatisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widodo, dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Zulfahnur Z.F. 2006. *Pengembangan Materi Ajar Sastra*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

<http://sastra-indonesia.com/2009/01/suap/>

Lampiran 1. Sampul Cerpen



Lampiran 2. Sinopsis Cerpen

Sinopsis 1. Cerpen *Kartu Pos dari Surga*

Beningnya merupakan seorang anak gadis yang sering ditinggalkan ibunya untuk pergi bekerja di luar negeri. Untuk mengobati rasa rindu anaknya, ibunya sering mengirimkan kartu pos dari negara yang disinggahinya. Kartu pos yang dikirimkan itu akan diceritakannya ketika ia pulang sampai di rumah. Namun, sudah berbulan-bulan ibunya tidak mengirimkan surat, sehingga membuat Beningnya sedih dan murung setiap harinya. Kemurungan anaknya membuat papanya berusaha dengan berbagai cara untuk mengembalikan kebahagiaan anaknya saat menerima surat dari ibunya.

Papanya mengetahui bahwa anaknya tidak akan menerima lagi surat dari ibunya karena ibunya telah meninggal dalam kecelakaan pesawat di laut dan jenasahnya tak pernah ditemukan. Namun, dalam tidur Beningnya, ia terbangun dan merasakan mamanya datang mengantarkan surat. Papanya mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Papanya menerima dan mengamati kain yang diberikan anaknya. Kain serupa kartu pos itu ternyata adalah kain kafan yang tepiannya kecoklatan seperti bekas terbakar.

Sinopsis 2. Cerpen *Terbang*

Ari sangat ngotot untuk terbang pisah dengan suaminya karena ia tak mau anaknya menjadi yatim piatu bila terjadi kecelakaan pesawat. Jati terbang ketika Ari sudah sampai tempat tujuannya. Ketika Ari di dalam pesawat, ia melihat sosok laki-laki. Lelaki itu duduk di sebelah Ari. Mereka terlibat perbincangan

hangat membunuh waktu saat pesawat mulai terbang. Tanpa sengaja lelaki itu memegang tangan Ari ketika pesawat *landing*. Namun, lelaki itu kembali memegangi tangan Ari seperti seorang suami dan mengatakan kalau ada apa-apa kita mengalaminya bersama. Akhirnya pesawat mendarat di Soekarno-Hatta dan laki-laki itu membantu Ari mengemasi barang. Ari pun ingin pulang dan segera bertemu dengan suaminya.

Sinopsis 3. Cerpen *Perbatasan*

Warga bebondong-bondong berlari menuju balai desa saat mendengar suara kentongan. Ternyata ada seorang perempuan yang ditemukan. Ia bernama Susan. Kepala desa menunjuk “rumahku” sebagai tempat menginap Susan. Susan sering terlihat bengong dan murung ketika di “rumahku”. Namun, “aku” dan ibu selalu berusaha untuk menghiburnya. Setelah penemuan Susan, banyak orang ditemukan di desa kami. Konon mereka berasal dari perbatasan. “Aku” dan Vadi berusaha ke hutan untuk mencari perbatasan. Di sana, “aku” bertemu laki-laki berseragam membawa tongkat. Mereka mengejar perempuan-perempuan. “Aku” dan Vadi yang ketakutan memutuskan berlari kembali ke desa.

Sinopsis 4. Cerpen *Cincin Kawin*

Ketika ibu mendapatkan cincin kawinnya berada di dalam perut ikan yang sedang dimakannya, seketika ibu terkulai di meja makan, pingsan. Ibu mengalami depresi berat karena menjadi ingat Ayah yang dibunuh secara massal dan mayatnya dibuang ke Kali Brantas. Lalu ibu koma sekitar satu minggu, kemudian ibu meninggal dunia. Sejak saat itu keluarga kami menjadi berantakan. Setiap

malam Ning menangis karena orang-orang masuk dan mengoprak-aprik rumah “kami” untuk mencari buron. Setelah ibu meninggal kesehatan Retno terus menurun. Kemiskinan membuatnya tidak mendapatkan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal. Retno dikuburkan di samping makam ibu. “Saya” merasa telah gagal menyelamatkan keluarga kecil ini. Apalagi Ning pergi entah ke mana.

Sinopsis 5. Cerpen *Suap*

Seorang tamu datang ke rumah saya”. Dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia minta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan. Lalu dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditandatangani. Tidak hanya itu, ia juga menawarkan uang tunai dalam amplop yang tebal. Tiba-tiba amplop itu diambil dan dibuang anaknya ke kolam. Saya menceburkan diri untuk mencarinya, tetapi amplop itu tidak ditemukan. Beberapa saat kemudian, anak tetangga menemukan dan mengantarnya ke rumah. Namun penyuar itu telah pulang.

Saat perlombaan dimulai, di luar dugaan pemenangnya dari daerah penyuar itu. Pemenangnya juara karena memang karyanya terbaik. Sudah tiga bulan penyuar itu belum datang untuk mengambil uang suapnya, maka “saya” putuskan menjadi hak “saya”. “Saya” kupas amplop suap itu. Namun, isinya hanya tumpukan kertas. “Saya” khilaf dan menuduh tetangga telah mengganti uang dalam amplop dengan kertas. Lalu dia menyuruh anaknya berpura-pura menemukan dan mengembalikan amplop itu. “Saya” marah dan merusak rumah

tetangga itu. Sebelum “saya” bakar rumahnya, para tetangga telah menghajar “saya”.

Sinopsis 6. Cerpen *Apel dan Pisau*

Cik Juli merupakan perempuan yang selalu menarik untuk diperbincangkan oleh “bibi-bibiku”. Meskipun digosipkan berselingkuh dengan Yusuf, Cik Juli tetap bersikap baik dengan mengundang “bibi-bibiku” bersilaturahmi ke rumahnya. Di rumahnya Cik Juli menyambut “kami” dengan hangat dan berbagai jenis hidangan makanan. Namun, hidangan makanan penutupnya berupa apel yang belum dikupas. Ketika “bibi-bibiku” mengupas apelnnya, secara mengejutkan Cik Juli memperkenalkan Yusuf, laki-laki yang digosipkan berselingkuh dengannya. “Bibi-bibiku” malah memperhatikan ketampanan Yusuf dan mengupas cari tangan mereka sendiri. Pisau Cik Juli tersedia bukan untuk mengupas apel, tapi melukai tangan “bibi-bibiku”.

Sinopsis 7. Cerpen *Gerimis yang Sederhana*

Sejak tinggal di Amerika, Mei pertama kali akan berkencan dengan lelaki dari Indonesia. Lelaki itu bernama Efendi. Ketika Efendi menunggu kedatangan Mei, ada pengemis yang datang menghampirinya. Efendi pun memberikan semua receh yang ada dikantongnya. Mei mengajak Efendi berjalan-jalan ke daerah Downtown. Namun, Efendi malah mengajak Mei untuk mencari pengemis yang tadi ada di Jack in the Box. Mei menolaknya karena ia trauma dengan pengemis. Efendi akhirnya mengatakan bahwa ketika ia memberikan uang recehnya tanpa

sengaja cincin kawinnya ikut ia berikan pada pengemis itu. Mei pun memahami keadaan Efendi dan ia bersedia membantu Efendi mencari pengemis tadi.

Sinopsis 8. Cerpen *Foto Ibu*

Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Mimiknya pun selalu tenang. “Aku” tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet bapak. Bapak mengaku foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain. Ibu menyatakan kemarahannya dengan mengatakan, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciturnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkan ibu.

Sinopsis 9. Cerpen *Mbok Jimah*

Mbok Jimah merupakan seorang pengemis di daerah Keraton. Ia melilitkan barang-barang hasil mengemisnya di perut. Ketika ia tidur di teras rumahku, anjing Gusti Dar menggigiti perutnya. Ibu berteriak dan memukuli anjing Gusti Dar untuk menolong Mbok Jimah. Ibu menghampiri Mbok Jimah yang ternyata sudah meninggal. Kami menggotong Mbok Jimah ke Dipan. Lalu kami lucuti gombal yang melilit di perutnya. Lapis kain pertama yang sudah diudal-udal Indah memuntahkan sebuah dompet kosong, dua sendok makan, dan kaleng bekas susu bubuk. Lapis-lapis selanjutnya “kami” lucuti sampai menemukan kulit perutnya yang terluka dan mengeluarkan beberapa ekor belatung.

Sinopsis 10. Cerpen *Bila Jumin Tersenyum*

Jumin merupakan orang yang sering memberikan ceramah atau khotbah di masjid dan surau desa. Anak-anak desa juga belajar mengaji padanya. Namun, Jumin mengaku bahwa ia sudah tidak lagi benar dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi karena giginya tanggal. Jamaah pun beriuran untuk membantu Jumin membeli gigi palsu. uang sumbangan dari jamaah untuk membeli gigi palsu Jumin terkumpul sebanyak empat ratus ribu. Namun, Uang jamaah untuk membeli gigi palsu malah digunakan Jumin untuk membayar biaya kuliah anaknya, Nurni. Sejak itulah ketika Jumin ceramah, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu.